



**SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN PRAGMATIK
TEKS *FATHU AL-QARÎBI AL-MUJÎBI*
RELEVANSINYA DENGAN *UNDANG-UNDANG*
*PERKAWINAN***

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra
Indonesia

Oleh:

Shobikhatul Fakhriyah
NIM 13010117120016

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian lain baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas, maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali tulisan yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Penulis



Shobikhatul Fakhriyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Berjalan di bawah ketidakpastian membuatmu ragu untuk menentukan, tapi Tuhan tidak akan salah memberi jalan”- *Shobikhatul Fakhriyah*

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai yang tiada henti memberikan doa, dukungan moral dan materi;
2. Saudara, sahabat, teman-teman yang penulis sayangi;
3. Pembaca yang membaca skripsi ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

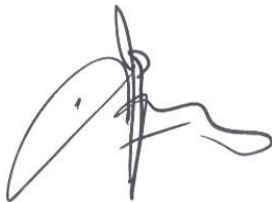
Skripsi dengan judul, “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fatḥu al-Qarîbi al-Mujîbi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Selasa

tanggal : 31 Agustus 2021

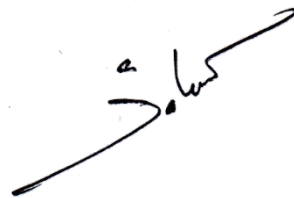
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,



Dr. Muh. Abdullah, M.A
NIP 196102101987031003

Dosen Pembimbing II,



Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
NIP 196508181994031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qaribi al-Mujibi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

hari : Selasa

tanggal : 28 September 2021

Tim Penguji Skripsi

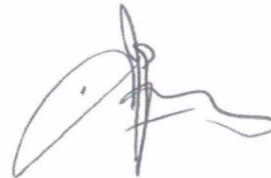
Ketua,

Dra. Rukiyah, M.Hum.
NIP 196405281991032011



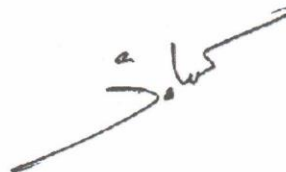
Anggota I

Dr. Muh. Abdullah, M.A
NIP 196102101987031003



Anggota II,

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
NIP 196508181994031002



Dekan,

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Kuasa dengan segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*” dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwasanya dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, bantuan dari berbagai pihak dan tentunya doa yang diberikan kepada penulis. Oleh karenanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah menemani proses dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang atas kebijakan dan kemudahan yang diberikan;
2. Dr. Muh. Abdullah, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, tambahan ilmu pengetahuan, waktu dan motivasi kepada penulis;
3. Drs. Moh. Muzakka, M.Hum selaku Dosen pembimbing yang juga telah memberikan ilmunya, motivasi selama proses penyelesaian skripsi;
4. Nur Fauzan Ahmad, S.S., M.A selaku Dosen wali penulis selama masa perkuliahan.
5. Segenap Dosen, dan staf Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

6. Kepada kedua orang tua tercinta almarhum Bapak Aly Mu'ith yang telah menemani selama 21 tahun saya hidup, terima kasih atas kasih sayangnya, pengalamannya, ilmu yang telah diajarkan yang tak pernah dilupakan, Ibu Aminatun yang telah menjadi *support system* bagi penulis selama proses pengerjaan skripsi dan keluarga yang tidak bisa disebut satu persatu.
7. Kepada Eka Yulia Rohmah, Endang Arina, Zunah Awfiyah, Ikke Lailatun Nisa', Ria Aviana yang dari awal memberikan perhatian, kerecehan, menorehkan kisah dalam kasih, terima kasih banyak atas jasa kalian selama ini.
8. Proses pengerjaan skripsi juga tak lepas dari dukungan, bantuan kalian, Ubaid, Rizky, Zibbat, Lailatul Khoiriyah, Kak Zakka dalam proses pertransliterasian. Pak Ismail juga terima kasih telah membantu penulis. Jasa kalian sangat berarti bagi penulis. Tak lupa Ratna Fadlilah yang telah membantu dalam proses editing *layout*, terima kasih sekali lagi.
9. Kelurga besar Sastra Indonesia 2017 khususnya Filologi terima kasih atas pengalaman 4 tahunnya, khususnya Mutmainnah, Ayu, Syifa, Nila terima kasih telah menorehkan pelangi dalam proses perjalanan ini.
10. Dan yang terakhir kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'fakhriyah' in a cursive script.

Shobikhatul Fakhriyah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoretis	5

2. Manfaat Praktis.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Sebelumnya.....	7
2. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan data	15
2. Metode analisis data.....	17
3. Penyajian hasil analisis	18
H. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II	20
IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN	20
A. Inventarisasi Naskah	20
B. Deskripsi Naskah	20
C. Garis Besar Isi Naskah.....	24
D. Pedoman Transliterasi	25
1. Sistem dan Pedoman Transliterasi Arab-Latin	25
2. Sistem dan Pedoman Transliterasi Arab Melayu-Latin.....	33
E. Pedoman Suntingan Teks	36

BAB III	148
RELEVANSI TEKS <i>FATHU AL-QARÎBI AL-MUJÎBI</i> DENGAN UNDANG-UNDANG PERKAWINAN	148
A. Konsep Nikah dalam Teks <i>FQM</i>	148
B. Hasil Analisis Pragmatik Naskah <i>FQM</i> Bab Nikah	173
1. Fungsi Spiritual	175
2. Fungsi Pendidikan	177
C. Relevansi <i>FQM</i> dengan Undang-undang Perkawinan	188
BAB IV	202
PENUTUP	202
A. Simpulan	202
B. Saran	203
DAFTAR PUSTAKA	205
Glosarium Kata-Kata Sulit dalam Penelitian	208
LAMPIRAN	211

DAFTAR SINGKATAN

FQM	: <i>Fatḥu al-Qarîbi al-Mujîbi</i>
UUP	: Undang-undang Perkawinan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SKB	: Surat Keterangan Bersama
Perpusnas	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Konsonan	25
Tabel 2. 2 Vokal.....	28
Tabel 2. 3 Vokal Rangkap.....	28
Tabel 2. 4 Maddah.....	29
Tabel 2. 5 Konsonan Tunggal	33
Tabel 2. 6 Vokal Pendek	35
Tabel 2. 7 Vokal Panjang	36
Tabel 2. 8 Transliterasi dan Suntingan Naskah FQM Bab Nikah.....	38

INTISARI

Fakhriyah, Shobikhatul. 2021. “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Dr. Muh. Abdullah, M.A. dan Drs. Moh Muzakka, M.Hum.

Naskah yang dijadikan objek penelitian penulis adalah naskah *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* berbentuk digital yang tersimpan di Perpustnas, penulis pertama kali menemukan naskah ini di katalog T.E Behrend dengan judul *Fathu 'I-Qarib 'I-Mujib* dengan kode W 291 B. Naskah ini berjenis naskah Melayu dan Arab dengan bentuk prosa berbahasa Melayu aksara Arab.

Penelitian ini memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, analisis isi dengan mengungkapkan konsep nikah yang terkandung dalam naskah *FQM* bab nikah, dan juga menjelaskan sejauh mana relevansi naskah *FQM* dengan Undang-undang Perkawinan.

Hasil yang didapat berdasarkan dari inventarisasi naskah menunjukkan, bahwa naskah *FQM* merupakan naskah tunggal. Sedangkan hasil analisis pragmatik yang didapat yaitu mengenai fungsi spiritual dan fungsi pendidikan. Fungsi spiritual meliputi penyempurnaan ibadah dan ikhtiar. Sedangkan fungsi pendidikannya meliputi aspek moral; aspek akhlak dan aspek sosial.

Sedangkan relevansi naskah *FQM* dengan Undang-undang Perkawinan terletak pada bab nikah; syarat sah nikah; perempuan yang haram dinikahi; *qasm* dan nusyuz; sumpah *li'an*; *iddah*; menyusui; menafkahi kerabat dan pengasuhan.

Kata kunci : *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi*, filologi, teori pragmatik, Undang-undang Perkawinan.

ABSTRACT

Fakhriyah, Shobikhatul. 2021. "The Text Editing and Pragmatic Studies of *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi*'s Relevance to the *Marriage Law*". Thesis (S1) Indonesian Literature Study Program Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University Semarang. Lecture Dr. Muh. Abdullah, M.A. and Drs. Moh Muzakka, M.Hum.

The manuscript that is used as the object of the reserachers' study is *fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* digital script stored in Perpunas, the researcher first found this manuscript in the catalog T.E Behrend with the title Fathu 'I-Qarib 'I-Mujib with code W 291 B. This manuscript is Malay and Arabic script with Arabic and Malay prose form.

This study describes the description of the manuscript, transliteration, edit of the text, analysis of the contents by revealing the concept of marriage contained in the *FQM* manuscript of the marriage chapter, and also explains the extent of the relevance of the *FQM* text to the Marriage Act.

The results that obtained based on the inventory of manuscripts indicate that the *FQM* manuscript is a single manuscript. While the results of pragmatic analysis obtained about spiritual function and educational function. Spiritual functions include the refinement of worship and effort. While the function of education includes moral aspects; Moral aspects and social aspects.

While the relevance of the *FQM* text to the Marriage Act lies in the marriage chapter; legal conditions of marriage; women who are illegally married; qasm and nusyuz; Swore li'an; iddah; breastfeeding; Support for relatives and caregiving.

Keywords: *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi*, philology, pragmatic theory, Marriage Law.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia, saat ini memiliki peninggalan tulisan masa lampau dalam jumlah yang sangat banyak. Tidak kurang dari 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan dalam museum dan perpustakaan di beberapa negara (Baried, dkk. 1994: 9). Tersimpannya naskah di beberapa negara seperti Belanda, Malaysia, Singapore, Spanyol, Inggris, Brunei dikarenakan beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya seperti faktor perdagangan, penjajahan pada zaman dahulu yang mengakibatkan naskah di Indonesia langka.

Walaupun naskah lama bisa dikatakan langka karena beberapa faktor di atas, naskah lama masih bisa ditemui di beberapa wilayah Nusantara karena ada sebagian masyarakat yang peduli. Mulai dari naskah yang berbahasa Jawa, Sunda, Bugis, Melayu, Aceh maupun naskah berbahasa Arab. Dari berbagai tulisan dan bahasa yang digunakan dalam naskah, salah satunya adalah naskah aksara Arab yang sering kita temukan di museum, pondok pesantren, masjid, lembaga Islam ataupun yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Biasanya naskah yang menggunakan aksara Arab isinya membahas tentang ajaran keagamaan. Dan Naskah yang penulis gunakan sebagai objek penelitian ditulis menggunakan aksara Arab bahasa Melayu.

Salah satu naskah Melayu adalah naskah *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* yang penulis gunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini, Naskah *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* (yang selanjutnya disingkat dengan *FQM*) ditulis dengan aksara Arab bahasa Melayu. Penulis dalam penelitian hanya mengambil bab nikah. Pertama kali menemukan naskah ini di katalog T.E Behrend dengan judul *Fathu 'I-Qarib 'I-Mujib* dengan kode W 291 B. Kondisi naskah *FQM* yang tersimpan di Perpustakaan sesuai dengan deskripsi naskah di katalog masih bagus dan masih jelas terbaca yang ditulis menggunakan tinta hitam dan merah. Naskah *FQM* sudah didigitalisasikan dan dapat ditemukan di *website* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (<https://opac.perpusnas.go.id>).

Naskah *FQM* bab nikah berisi tentang ketentuan-ketentuan nikah dan hal-hal yang berhubungan dengan nikah. Ada 18 fasal atau subbab yang terdapat dalam bab nikah, beberapa subbab tersebut adalah sebagai berikut: Fasal atau sub bab pertama membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan tidak sahnya pernikahan kecuali dengan hal tersebut. Fasal kedua membahas wanita-wanita haram yang dinikahi. Fasal ketiga membahas ketentuan-ketentuan mas kawin. Fasal keempat membahas tentang walimah. Fasal kelima membahas ketentuan-ketentuan menggilir (*Qosmu*) dan penentangan istri (*Nusyuz*). Fasal keenam beberapa ketentuan *Khulu'*. Dan fasal yang terakhir atau fasal 18 dalam bab tersebut membahas tentang beberapa ketentuan *Hadlanah*.

Penelitian naskah *FQM* dilakukan sebagai upaya pelestarian terhadap warisan nenek moyang berupa naskah lama yang berisi pesan moral yang sangat penting agar terungkap isi yang terkandung di dalamnya yang bisa dinikmati

oleh generasi penerus bangsa dengan nilai budi luhur. Penelitian berfokus pada bab nikah terlebih dikaitkan dengan relevansi Undang-Undang Perkawinan yang kemudian disingkat menjadi *UUP*, karena melihat isi yang terkandung di dalam naskah masih ada kaitannya dengan Undang-undang yang digunakan di Indonesia. Dari hal tersebut, penulis mempunyai praduga, bahwasanya naskah *FQM* yang biasanya dikaji di pondok pesantren, bahkan pengajian pun digunakan dalam peraturan negara untuk mengayomi penduduknya. Bisa disimpulkan, bahwa warisan nenek moyang mempunyai pengaruh kuat dalam negara Indonesia.

Hal ini dijadikan objek kajian oleh penulis karena naskah yang digunakan berbeda dengan yang digunakan biasanya di Pondok Pesantren yang diketahui oleh penulis menggunakan aksara Arab bahasa Jawa, sedangkan naskah *FQM* yang digunakan ini menggunakan bahasa Melayu . Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam pemilihan judul yang digunakan, yakni, “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*”.

Pun karena dalam naskah terlebih bab nikah yang dijadikan penelitian ditemukan banyak ilmu yang bersangkutan dengan sebuah rumah tangga, yang mana dalam proses ini akan mencetak anak bangsa di kemudian harinya yang menjadi dasar sebuah rumah tangga yang diinginkan setiap insan, *sakinah mawaddah wa rahmmah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan teks naskah *FQM* bab nikah?
2. Bagaimana konsep nikah yang terkandung dalam naskah *FQM* bab nikah?
3. Adakah relevansi teks naskah *FQM* bab nikah dengan *UUP* dalam hukum positif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat Deskripsi dan suntingan suntingan teks naskah *FQM* bab nikah.
2. Menjelaskan konsep nikah yang terkandung dalam naskah *FQM* bab nikah.
3. Menjabarkan relevansi teks naskah *FQM* bab nikah dengan *UUP* dalam hukum positif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun secara praktis. Hasil penelitian naskah *FQM* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya, dan para peneliti pada khususnya. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, terlebih dalam bidang filologi dengan kajian fikih. Pun diharapkan dengan hadirnya penelitian ini mampu menggambarkan cara penelitian filolog dalam mengupayakan warisan nenek moyang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan masyarakat luas mengenai naskah *FQM* terlebih bab nikah, baik dari segi moral maupun yang lainnya yang dibahas oleh peneliti, terlebih dikaitkannya dengan peraturan yang ada di negara Indonesia, yakni *UUP* yang relevan dengan *FQM* untuk mengatur perkawinan dalam mengayomi warga negara Indonesia. Pun penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat, generasi bangsa dalam melestarikan maupun mempelajari warisan nenek moyang sebagai salah satu menjaga kebudayaan Indonesia. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penelitian lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di museum Sunan Drajad, kemudian dilakukannya pencarian dalam buku katalog T.E Behrend, tidak berhenti di sana, pencarian naskah *FQM* pun masih dilakukan dengan bertanya kepada penjual naskah di Surabaya, namun tidak ditemukan, sama halnya dengan di museum Sunan Drajad.

Pencarian melalui katalog *online* pun masih dilakukan untuk mencari naskah *FQM*, pencarian ini dilakukan di katalog UGM¹, UI², Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY³, Manassa⁴, The British Library⁵ dan Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda⁶. Yang kemudian pada akhirnya penulis menggunakan naskah yang terdapat dalam website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) (<https://opac.perpusnas.go.id>) dengan judul *Fathu I-Qorib I-Mujib*, kode W 291 B yang merupakan naskah cetak. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*.

Adapun dalam penelitian ini objek materialnya adalah naskah *FQM* bab nikah, sementara objek formalnya adalah mengungkap relevansi naskah *FQM* dengan *UUP* menggunakan pendekatan pragmatik, sehingga *prespektif* kajian dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah mendeskripsikan naskah, penyuntingan naskah, mengungkapkan relevansi naskah *FQM* dengan *UUP*, dan juga mengungkapkan konsep nikah dalam naskah *FQM*. Penelitian ini merujuk pada penelitian kajian pragmatik (ilmu yang mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya) yang akan memberikan hasil dari fungsi naskah *FQM* bagi masyarakat pembaca.

¹ http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=257

² <http://lib.ui.ac.id/opac>

³ <http://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=10002>

⁴ <http://www.manassa.id/>

⁵ <http://www.bl.uk/blogs/>

⁶ <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Setelah penulis melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novitsari Rahayu pada tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul, *Analisis Diksi pada Bab Nikah Buku Terjemahan Kitab Fat al-Qarib* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengemukakan bahwa, tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui model terjemahan yang digunakan penerjemah kitab *Fat al-Qarib*, serta mengetahui ketetapan penerjemah memiliki diksi yang sesuai dengan bahasa sumbernya.

Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif dan analisis deskriptif, dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai literatur yang berhubungan erat dengan masalah yang akan diteliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustain UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 mengenai Problematika Penerjemahan kitab *Taqrib* ke dalam Bahasa Indonesia Santri Komplek Ij Al-Masyhuriyah Ponpes Almunawwir Krapyak Yogyakarta dengan dua tujuan penelitian, yakni mengetahui bentuk kesalahan santri dalam menerjemah kitab *Taqrib* ke dalam bahasa Indonesia dan kedua adalah mengenai problematika santri dalam menerjemahkan kitab *Taqrib* ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang serupa dengan objek *FQM* adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yazid Zainurrahman STAIN Kudus tahun 2016 mengenai Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Laela Farihatun Universitas Islam Indonesia tahun 2019 mengenai Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib Di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan tujuan penelitiannya adalah mengenai pola pembelajaran dan dampaknya dalam kajian fiqih terhadap Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilakukan oleh Fahmi Fardiansyah, 2019 mengenai Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Fathul Qarib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabillurrasyad Malang) dengan tujuan penelitian menganalisis proses internalisasi fikih ibadah melalui pembelajaran Fathul Qarib dan menganalisis hasil fikih ibadah melalui pembelajaran Fathul Qarib kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dan Pondok Pesantren Sabillurrasyad Malang.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang sama, bahkan objek yang sama, akan tetapi

pengakajian dalam pendekatan penelitian yang akan penulis lakukan berbeda. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik Teks *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi* Relevansinya dengan *Undang-Undang Perkawinan*”.

2. Landasan Teori

Menurut Ali Syuhada, dalam sebuah penelitian skripsi yang ia lakukan, untuk memecahkan sebuah masalah yang diteliti dibutuhkan seperangkat teori untuk menguraikan persoalan dengan tepat. Pengertian teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu kesenian dan ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 1985: 105). Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977: 19). Kemudian, ditegaskan kembali dengan pendapat Abdullah (1989: 4) bahwa, secara operasional, kedudukan teori di dalam suatu penelitian adalah sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi fakta. Sehingga, dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

a. Teori Filologi

Dalam pengertian umum, istilah Filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatian pada aspek bahasa dan sastra, terutama yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Namun dalam pengertian yang lebih khusus, istilah Filologi merujuk pada cabang ilmu yang mengkaji teks beserta

sejarahnya (tekstologi), termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya (Faturahman, 2010: 8-10).

Sedangkan Alfian Rokhmansyah mengatakan bahwa, filologi merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berkaitan erat dengan tulisan yang ditulis di masa lampau. Hal ini karena manusia saat ini berkeinginan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam tulisan masa lampau yang memiliki relevansi dengan masa kini (Rohkmansyah, 2018: 1). Sejalan dengan hal tersebut, filologi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Baried, dkk. 1994: 2).

Kata filologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "philologia" yang berupa gabungan kata dari "philos" yang berarti senang dan "logos" yang berarti "pembicaraan" atau "ilmu". Dalam bahasa yunani philologia berarti senang berbicara, yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra (Baried, dkk, 1994: 2 melalui Iqbal Badruzaman, Ade dan Ade Kosasih).

Sedangkan menurut Alwi (1995: 17 melalui Ratih) dalam Kamus Filologi mendefinisikan pengertian filologi sebagai suatu kajian

tentang naskah lama yang menyangkut keasliannya, bentuknya, makna isinya, bahasa, dan kebudayaan.

Naskah lama merupakan objek kajian dari filologi, naskah lama yang berumur puluhan bahkan ratusan tahun sangatlah rapuh. Naskah lama memiliki peranan yang begitu penting untuk masyarakat khususnya para peneliti. Selain itu, naskah dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi masa lampau (Baried, 1994: 82). Namun tidak menutup kemungkinan jika naskah lama yang sangat rapuh tersebut teksnya tidak bisa dibaca karena berbagai faktor. Salah satu cara agar teks dalam naskah lama dapat dibaca secara utuh dan dapat mudah dipahami adalah dengan cara disajikan secara lengkap dalam bentuk suntingan akhir. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi yang bertujuan untuk menyajikan teks lengkap dalam bentuk suntingan teks.

Pendekatan tersebut berdasarkan pada cara kerjanya yang cenderung melihat teks karya sastra yang muncul dalam berbagai naskah selalu tidak bersifat stabil atau tidak mantap (Teew 1984: 58). Dengan ketidakstabilan tersebut, maka suntingan teks dilakukan dengan cara *edisi kritik teks*. Secara sederhana, *edisi kritik teks* adalah perbaikan bacaan teks yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan (Djamaris, 2002: 19, Baried, dkk. 1994: 55, Basuki, dkk. 2004: 39, Soetrisno, 1983: 49 dalam Abdullah).

Kritik teks merupakan suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks dengan cara meneliti, membandingkan serta menentukan teks yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingan (Basuki, dkk. 2004:38-39). Kritik teks perlu dilakukan karena dalam penurunannya teks banyak mengalami penyimpangan terutama adanya tradisi penyalinan secara terbuka yang memberi kebebasan kepada penyalin untuk mengubah, menambah, mengurangi.

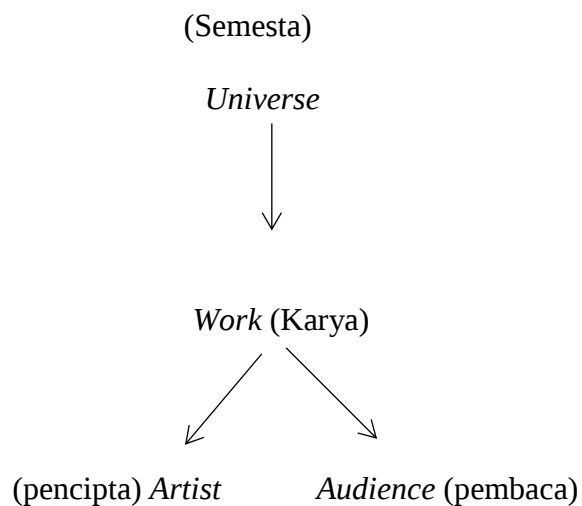
Melalui kegiatan ini diharapkan berbagai permasalahan/penyimpangan yang muncul dapat dipaparkan dan diperbaiki melalui suntingan teks naskah sebagai bentuk kajian filologis. Adapun tujuan dari kritik teks adalah untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya, dengan kata lain adalah memurnikan teks dari segala kesalahan.

b. Teori Pragmatik

Pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup dekat dengan sosiologi, yaitu dalam pembicaraan mengenai masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan (Ratna, 2004: 72).

Dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1979), Abrams meneliti teori mengenai sastra yang berlaku dan diutamakan di masa Romantika, khususnya dalam puisi dan ilmu sastra Inggris dalam abad

ke-19 (Abrams, 1979: 9). Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work art*). Abrams memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tetapi cukup efektif:



Gambar Kerangka menurut Abrams

Sebagai bagian dari pendekatan sastra, istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah horatius: seniman bertugas untuk *decere* atau *delectare* memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus

menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, yaitu bermanfaat dan menghibur. Pembaca kemudian kena, dipengaruhi digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984: 50).

Dalam penelitian jurnal yang dilakukan oleh Dwi Lestari, dkk tahun 2018 dengan judul, “Serat Kyai Sayang (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)” mengatakan bahwa, pembaca dan karya sastra dalam pendekatan pragmatik merupakan aspek penentu. Sehingga pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatik memberikan manfaat terhadap pembaca.

Dwi Lestari juga menambahkan, bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat mengetahui fungsi dari teks tersebut. Naskah mengandung informasi tentang kehidupan manusia yang kemungkinan masih relevan dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang, termasuk juga naskah *FQM*. Dalam menganalisis naskah *FQM* diperlukannya kajian pragmatik, sehingga nilai yang terkandung di dalam naskah tersampaikan baik kepada pembaca

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian konsep estetika Melayu juga pernah dilakukan Muzakka (1999) terhadap khazanah puisi Jawa yang berkembang di kalangan masyarakat santri, yaitu singir. Dalam

penelitian terhadap sastra Jawa pesantren itu, Muzakka menemukan tiga aspek nilai estetik singir, yaitu aspek nilai hiburan, aspek nilai pendidikan dan pengajaran, dan aspek nilai spiritual. Ketiga aspek nilai tersebut disebut dengan fungsi atau manfaat. Aspek nilai pendidikan dan pengajaran muncul karena puisi Jawa tersebut mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Adapun aspek nilai spiritual muncul karena sebagian besar puisi itu dimanfaatkan penggunaanya sebagai upaya sarana beribadah kepada Tuhan (Muzakka Mussaif, 2019: 22)

Mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Muzakka tersebut dengan objek puisi Jawa yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berjenis sastra berbentuk prosa, maka penulis menemukan 2 aspek fungsi saja, yakni fungsi spriritual dan fungsi pendidikan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 16). Metode yang dipilih harus dapat memberi analisis dan penjelasan yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai objek yang digarap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah kerja penelitian filologi meliputi: pengumpulan data; analisis data; dan tahap penyajian analisis data.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data atau inventarisasi naskah menurut Oman Fathurrahman adalah, secara sederhana ineventarisasi dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah kita pilih, antara lain melalui: katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah yang terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan (Fathurrahman, 2015: 74).

Sedangkan menurut Sumarna pengumpulan data adalah aktivitas pengumpulan informasi. Metode dan instrumen penelitian sebelumnya harus telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki (Sumarna, 2006: 170 dalam Ali Syuhada). Mengenai sumber data yang akan dilakukan oleh penulis berasal dari data primer. Data primer berasal dari mengkaji katalog, baik *online* dari beberapa katalog, di antaranya adalah UGM⁷, UI⁸, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY⁹, Manassa¹⁰, The British Library¹¹ dan Perpustakaan Universitas Leiden Belanda¹² maupun *offline* (datang ke museum Sunan Drajad dan katalog T.E Behrend).

Kemudian penulis dapatkan naskah *FQM* di buku katalog T.E Behrend dengan kode panggil W 291 B. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa *soft-file* yang penulis akses di

⁷ http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=257

⁸ <http://lib.ui.ac.id/opac>

⁹ <http://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=10002>

¹⁰ <http://www.manassa.id/>

¹¹ <http://www.bl.uk/blogs/>

¹² <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

<https://opac.perpusnas.go.id/>. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data primer dengan naskah skunder, hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang serupa mengenai naskah *FQM* dengan menggunakan pendekatan filologi.

2. Metode analisis data

Dalam metode ini, penulis menggunakan dua metode, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Analisis Filologi

Dalam tahapan ini penulis menggunakan tahapan penelitian yakni, deskripsi naskah; transliterasi; dan penyuntingan teks *FQM*.

1) Deskripsi Naskah

Dalam penelitian ini, pendeskripsian naskah dikelompokkan menjadi empat bagian antara lain, umum; bagian buku; tulisan dan penjilidan. Pengelompokan tersebut dilakukan guna mempermudah dalam mendeskripsikan naskah yang memuat salah satunya mengenai penentuan nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 11).

2) Transliterasi dan Penyuntingan Teks

Dalam tahap transliterasi ini, penulis melakukan penggantian atau pengalihan huruf dari aksara Arab bahasa Melayu ke latin. Transliterasi merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sedangkan suntingan

teks adalah membetulkan kata yang salah dan menyesuaikan dengan ejaan saat ini. Dalam tahap transliterasi dan suntingan teks, para filolog mempunyai dua tugas pokok, yaitu menjaga kemurnian bahasa dalam naskah dan menyajikan teks sesuai ejaan yang sekarang berlaku (Djamaris, 2002: 19).

b. Metode Analisis Teks

Dalam analisis teks yang terdapat dalam naskah *FQM*, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Cara kerja analisis teks dengan cara menganalisis isi dan mencoba mendeskripsikan dan mengidentifikasi dengan memperkuat *UUP* sebagai bahan rujukan yang terkandung dalam teks *FQM*. Tujuannya adalah menggali informasi yang terkandung dalam naskah *FQM* bab nikah dan hal-hal yang terkandung di dalamnya terutama melihat sejauh mana relevansi teks *FQM* dalam *UUP* saat ini.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis teks *FQM* menggunakan metode edisi standar, mengingat naskah sepengetahuan penulis merupakan naskah tunggal. Di lain sisi, tujuan diadakannya edisi standar dalam penyajian hasil analisis teks *FQM* supaya pembaca atau peneliti lebih mudah dalam membaca atau memahami teks. Dalam hal ini edisi standar dilakukan dengan melakukan perbaikan teks yang dicatat dalam catatan kaki. Edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan

kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, dkk. 1994: 68).

H. Sistematika Penulisan

Tahap penelitian yang terakhir adalah penyajian hasil laporan dengan urutan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Identifikasi naskah dan suntingan.
- Bab III Relevansi teks *FQM* dengan *UUP*. Dalam bab ini menjelaskan mengenai konsep nikah dalam teks *FQM*, hasil analisis pragmatik naskah *FQM* bab nikah dan relevansi *FQM* dengan *UUP*.
- Bab IV Penutup. Berisi simpulan dan saran.

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan langkah awal dalam penelitian filologi, dalam hal ini, inventarisasi naskah dilakukan melalui katalog naskah T.E Behrend. Dalam katalog tersebut ditemukan naskah *FQM* yang terletak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dengan kode W 291 B. Selain pencarian melalui katalog, penulis juga melakukan pencarian katalog *online* melalui internet, di antaranya adalah katalog UGM¹³, UI¹⁴, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY¹⁵, Manassa¹⁶, The British Library¹⁷ dan Perpustakaan Universitas Leiden Belanda¹⁸. Pencarian di museum juga dilakukan, pun bertanya langsung kepada penjual naskah, namun pencarian tersebut tidak menemukan naskah dengan judul yang sama.

B. Deskripsi Naskah

Berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai naskah *FQM*

1. Umum

- a. Nomor panggil : W 291 B

¹³ http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=257

¹⁴ <http://lib.ui.ac.id/opac>

¹⁵ <http://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=10002>

¹⁶ <http://www.manassa.id/>

¹⁷ <http://www.bl.uk/blogs/>

¹⁸ <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

- b. Tanggal deskripsi : 29 Maret 2020
- c. Tempat penyimpanan naskah : Museum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas)
- d. Pemilik naskah : Museum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas)
- e. Alamat pemilik naskah : Jalan Merdeka Selatan, No. 11, RT. 11/RW2, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- f. Judul naskah : *Fathu I-Qaribi I-Mujib* menggunakan pedoman kemenag dan kemendikbud menjadi *Fathu al-Qarîbi al-Mujîbi*
- g. Pengarang : Tidak diketahui
- h. Jumlah halaman : 137 halaman
- i. Jenis : Naskah Melayu dan Arab
- j. Bahasa : Melayu
- k. Aksara : Arab
- l. Bentuk : Prosa
- m. Tanggal perkiraan penulisan : Melihat dari cap kertas yakni singa dalam lingkaran: Concordia diperkirakan ditulis pada abad ke-19¹⁹.

¹⁹ <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8287>

- | | |
|----------------------------|---|
| n. Tempat penulisan naskah | : Tidak diketahui |
| o. Penulis/penyalin | : Dasiman |
| p. Awal teks | : <i>Kitâbu fî aḥkamin-nikâhi wamâ yata‘allaqu bihi</i> |
| q. Akhir teks | : <i>Haḍânatuhâ kamâ sabaqat syarḥuhu mufaṣṣilan</i> |

2. Bagian Buku

- | | |
|--------------------------------|---|
| a. Bahan/alas | : Kertas eropa |
| b. Cap kertas | : Singa dalam lingkaran: Concordia |
| c. Warna tinta | : Merah (inti dari teks) dan hitam (penjelasan dari inti teks). |
| d. Kondisi | : Naskah masih bagus dan masih jelas terbaca |
| e. Jumlah halaman | : 550 halaman |
| f. Jumlah baris per halaman | : 5 baris |
| g. Jarak antar baris | : Tidak diketahui karena peneliti menggunakan data <i>soft-file</i> . |
| h. Jumlah halaman yang ditulis | : 549 halaman |
| i. Jumlah halaman pelindung | : 2 (1 sampul depan dan 1 belakang) |
| j. Jumlah kuras/susunan kuras | : Tidak diketahui |
| k. Ukuran halaman | : 19,5 x 16 cm |
| l. Garis panduan | : Tidak diketahui |

- m. Kolom : Tidak diketahui
- n. Penomoran halaman : Berada di pojok kanan atas kertas dengan menggunakan angka biasa, tetapi ada yang tidak ada penomoran halamannya.
- o. Tebal naskah : Tidak diketahui karena peneliti menggunakan data *soft-file*.
- p. Ukuran blok teks : 14,5 x 16 cm

3. Tulisan

- a. Aksara : Arab
- b. Jumlah penulis : Tidak diketahui
- c. Tanda koreksi : Tidak diketahui
- d. Pungtuasi : Tidak diketahui
- e. Rubrikasi : Warna merah
- f. Hiasan Huruf : Terjadi pada huruf yang menjadi awal dari pembahasan seperti tulisan pada *mufrodat faşlun*. Tulisan seperti bentuk kaligrafi.
- g. Iluminasi : Tidak ada
- h. Ilustrasi : Tidak ada
- i. Kolofon : Pada hari Ahad

4. Penjilidan

- a. Bahan sampul : Tidak diketahui

- b. Ukuran sampul : Tidak diketahui
- c. Rusuk (punggung naskah) : Tidak diketahui
- d. Pengikat : Tidak diketahui
- e. Perbaikan : Tidak diketahui
- f. Warna dan motif sampul : Berwarna dandelion dengan variasi tengah berbentuk trapesium tidak sempurna menghadap ke kiri dengan warna dasar cerise dengan bulatan kecil-kecil berbentuk abstrak berwarna fire sebagai coraknya, yang mana luar lingkaran tersebut berwarna cokelat.
- g. Isi singkat : Naskah ini merupakan lanjutan dari naskah sebelumnya, naskah ini berisi tentang (jual beli), *munakahah* (perkawinan) dan *talak*, dan yang terakhir tentang *Kitabahkamu I'Itqi* (kitab yang menyatakan hukum pemerdekaan (budak)).

C. Garis Besar Isi Naskah

Naskah *FQM* sendiri ada beberapa bab, namun karena penulis mengambil satu bab, yakni baba nikah, maka bab ini berisi tentang ketentuan-ketentuan nikah dan hal-hal yang berhubungan dengan nikah. Ada 18 fasal atau bab yang

terdapat dalam bab nikah, beberapa bab tersebut adalah sebagai berikut: Fasal atau bab pertama membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan tidak sahnya pernikahan kecuali dengan hal tersebut. Fasal kedua membahas wanita-wanita haram yang dinikahi. Fasal ketiga membahas ketentuan-ketentuan mas kawin. Fasal keempat membahas tentang walimah. Fasal kelima membahas ketentuan-ketentuan menggilir (*Qosmu*) dan penentangan istri (*Nusyuz*). Fasal keenam beberapa ketentuan *Khulu'*. Dan fasal yang terakhir atau fasal 18 dalam bab tersebut tentang beberapa ketentuan *Hadlanah*.

D. Pedoman Transliterasi

Sistem dan pedoman transliterasi yang digunakan dalam kitab *Fathu al-Qorîbi al-Mujîbi* Bab Nikah menggunakan dua pedoman, yakni pedoman Arab-Latin dan Arab Melayu-Latin.

1. Sistem Dan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Pedoman yang digunakan dalam transliterasi Arab-Latin pada naskah *Fathu al-Qorib al-Mujib* menggunakan pedoman Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987

a. Konsonan

Tabel 2. 1 Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Vokal

Huruf latin	Nama
<i>Kasrah</i>	I
<i>Fathah</i>	A
<i>Dammah</i>	U

Contoh vokal tunggal

بِه ditulis bihi

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 2. 3 Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh vokal rangkap

a. Fathah + ya tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai (أَي).

إِلَيْهِ ditulis ilaihi

b. Fathah + wau mati ditulis au (أَوْ).

زَوْجَيْنِ ditulis zaujaini

c. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Tabel 2. 4 Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alif	Â	a dengan garis di atas
ي...ِ	Atau fathah dan ya		
ي...	Kasrah dan ya	Î	i dengan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Û	u dengan garis di atas

Contoh:

حَاجَةٌ ditulis hâjati

سَافِيهِ ditulis safîhi

وَشُرُوطٍ ditulis wasyurûti

d. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta

bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

وَهَذِهِ الْكَلِمَةُ ditulis wa hâzihil-kalimah

أَمَّا الْمَرْأَةُ الْخَلِيَّةُ ditulis ammal-mar`ah al-khaliyyat

e. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah اِ, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

وَالنِّكَاحُ ditulis wan-nikâhu

وَالْحُرَّمَاتُ ditulis wal-hurramâtu

f. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:

النُّسخِ ditulis an-nuskhi

2) Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh:

البِنْتُ ditulis al-bintu

Jika *al-* diikuti nama orang maupun lainnya dan tidak terletak di awal kalimat, maka penulisan *al-* tetap ditulis dengan huruf kecil.

g. Hamzah

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

Contoh:

مَرَأَة ditulis mar`ati

إِمْرَأَة ditulis imro`atin

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan. Tapi dalam penulisan ini dirangkaikan sesuai dengan kalimat yang sesuai.

Contoh:

أَوْلَادٍ وَيَنَاتُ الْأُخْتِ

ditulis *Awlâdi wabanâtul-ukhti*

i. Lafaz Al-jalâlah

Kata ‘Allah’ yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ ditulis *billahi*

Adapun *ta marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-jalâlah, ditransliterasi dengan huruf [t] .

Contoh:

لَعْنَةُ اللّٰهِ ditulis *la’natullahi*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam alih aksaranya, huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks

maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki, daftar pustaka, catatan dalam kurung, dan daftar referensi).

Contoh:

فَتْحُ الْقَرِيبِ الْمُجِيبِ	ditulis	Fatḥu al-Qarîbi al-Mujîbi
وقال الشفيعي	ditulis	waqâla asy-Syâfi‘iyyu
كِتَابُ فِي أَحْكَامِ النِّكَاحِ	ditulis	Kitâbu fî ahkâmin-nikâhi

2. Sistem Dan Pedoman Transliterasi Arab Melayu-Latin

Pedoman yang digunakan untuk mengalihaksarakan naskah *Fatḥu al-Qarîbi al-Mujîbi* dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman padana huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh J.J. de Hollander (1984).

a. Konsonan Tunggal

Tabel 2. 5 Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin
ا	Alif	A
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Tsa	Ts
ج	Djim	Dj
چ	Tja	Tj
ح	Ha	H

خ	Kha, Cha	kh, ch
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ra	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	S
ض	Dlad	Dl
ط	Ta	T
ظ	Tla	tl, z
ع	Ain	A
غ	Grain	Gr
ڭ	Nga	Ng
ف	Fa	F
ڤ	Pa	P
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
گ	Ga	G
ل	Lam	L

م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
هـ	Ha	H
ي	Iya	Y
پ	Nya	Ny

Contoh:

فد	ditulis	Pada
----	---------	------

b. Vokal Pendek

Tabel 2. 6 Vokal Pendek

-----◌ْ-----	<i>Fathah</i>	A
-----◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	I
-----◌ُ-----	<i>Dammah</i>	U
ي	Iya	I atau E
و	Wau	U atau O

Contoh:

عقد	Ditulis	‘Aqad
-----	---------	-------

انيله	Ditulis	Inilah
لغه	Ditulis	Lugra
كتابي	Ditulis	Kitābi
برمول	Ditulis	Bermula

Catatan dari penulis, pada penulisan huruf ع dalam penulisan ditambah tanda (‘) sehingga ada perbedaan dengan huruf ا, penulisan ini berlaku ketika penempatan huruf tersebut baik berada pada awal kalimat, tengah, maupun akhir.

Sedangkan huruf, ه maupun ت jika berada di tengah maupun akhir kata maka ditulis menjadi “h” contoh: سنة dibaca sunah

c. Vokal Panjang

Tabel 2. 7 Vokal Panjang

fathah + alif	---اَ---	Ā
---------------	----------	---

Contoh:

نكاح	Ditulis	Nikāh
------	---------	-------

E. Pedoman Suntingan Teks

Setelah dilakukan transliterasi, maka langkah selanjutnya yaitu suntingan teks. Kegiatan suntingan teks disertai dengan aparat kritik guna membersihkan teks dari segala kesalahan sehingga teks dapat dipahami dengan jelas. Aparat kritik

merupakan varian bacaan kritis terhadap teks suntingan yang ditempatkan di kaki halaman atau catatan belakang, (Pudjiastuti, dkk., 2018: 10).

Sedangkan suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang menyajikan teks naskah dalam bentuk yang terbaca. Pengertian dari bentuk yang terbaca dalam hal itu adalah bentuk yang dapat dijangkau dan dipahami oleh masyarakat pada masakini, yaitu teks harus ditulis dengan huruf yang berlaku, sudah dibersihkan/dihindarkan dari tulisan yang rusak, disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini (Chamamah-Soeratno, tt-b: 1).

Dalam transliterasi kitab *Fathu al-Qorîbi al-Mujîbi* ada beberapa tanda atau pedoman yang terperinci di bawah ini:

1. Bab nikah ditulis dengan huruf tebal.
2. Hasil transliterasi disajikan dalam bentuk 2 kolom, kolom sebelah kiri untuk hasil transliterasi huruf Arab (alih aksara dari barisan frasa atau *syarah* yang terdapat dalam naskah) setiap baris dengan menggunakan huruf bercetak miring, dan sebelah kanan untuk hasil transliterasi huruf Arab berbahasa Melayu (alih aksara dari makna gantung frasa atau *syarah* yang terdapat dalam naskah) setiap baris.
3. Pergantian *fasal* dalam naskah menggunakan dua tanda garis miring // di awal frasa atau *syarah*.
4. Penentuan akhir fasal menggunakan tanda titik (.)
5. Rubikrasi dalam naskah menggunakan tanda kurung buka tutup (...)

6. *Footnote* sebagai tanda aparat kritik untuk memberi keterangan bahwa terdapat suntingan dan penjelasan di bawahnya.
7. Tanda angka *superscript* menandakan letak terakhir halaman naskah yang berisi tulisan tersebut.

Tabel 2. 8 Transliterasi dan Suntingan Naskah FQM Bab Nikah

Frasa atau <i>syarah</i>	Makna Gantung
<i>Kitâbu fî aḥkamin-nikâhi wamâ yata‘allaqu bihi.</i>	Ini kitab menjelaskan Segala hukum nikāh dan yang bergantung dengan di 2. ²⁰
<i>Wafî ba‘ḍin-nuskhi wamâ yattaṣilu bihi (minal-aḥkâmi¹⁶⁸</i>	Dan dalam setengah nusah ²¹ dan yang berhubung dengan dia (daripada segala hukum
<i>wal-qaḍâyâ) wa hâzihil-kalimat sâqiṭatun fî ba‘ḍi</i>	dan segala qadlar) ²² dan inilah segala kalimat gugur dalam setengah

²⁰ Tulisan atau rujukan tidak jelas ke mana arahnya, sehingga peneliti menambahkan, “dengan nikah”.

²¹ Redaksi

²² Di dalam kitab tersebut ditulis seperti huruf ra disukun, maka penulis menambahkannya sendiri untuk menyempurnakan apa yang dimaksud, yakni huruf hamzah yang disukun (qadla`) yang artinya keputusan.

<i>nuskhil matni wan-nikâhu yuṭlaqu lugatan ‘alaḍ-ḍammi</i>	nusakh matan dan nikāh itu yang disebutkan ²³ pada lugrai ingatase berhimpun
<i>wal-waṭ‘i wal-‘aqdi wayuṭlaqu syar‘an ‘alâ ‘aqdin</i>	dān disebutkan ia ²⁴ wati dan aqad
<i>yasytamilu ‘alal-arkâni wasyurûtin (wan-nikâhu mustahabbun</i>	yang menganda ²⁵ atas segala rukun dan segala syarat (bermula nikāh itu sunah
<i>limâ yaḥtaju ilaihi) bitauqâni nafsihi lilwaṭ‘i wayajidu¹⁶⁹</i>	bagi yang berkehendaq kepada ²⁶) sebab berhendaq nafsunya akan wati ²⁷ dan diperoleh
<i>uhbatahu kamahrin wanafaqotin fa in faqidal-uhbat</i>	belanjān seperti isi kāwin dan nafaqa maka jika ketiyadaan belanjā
<i>lam yastahibbu lahun-nikâhu (wayajûzu lilḥurri an yajma ‘a</i>	tiyāda sunah bagi nikāh itu (dan hārus bagi lelāki merdahika itu bahwa menghimpunkan

²³ Tidak bisa dibaca, maka diganti dengan, “yang berhubungan dengan nikāh”

²⁴ Maksudnya di sini adalah yang tercantum dalam nikāh

²⁵ Di dalam kitab ditulis huruf dal yang tidak disertai dengan huruf wau sebagai pembaca, sehingga penulis menyempurnakan supaya bisa dibaca menjadi, “mengandung”.

²⁶ (Tulisan tidak jelas terbaca, seperti berbentuk rujukan, akan tetapi tidak mengarah ke mana rujukan tersebut, yang kemudian penulis rujuk kata “nikah”).

²⁷ Bersetubuh

<i>baina ‘arbaa ḥarâira) faqoṭ illâ an yata ‘ayyana al-wâḥidu</i>	antāra empat orang perempuan merdahika) makā hanya melainkan bahwa ditentukan akan seorang
<i>fī ḥaqqihi kanikâhin safīhi wanaḥwihi mimmâ yatawaqqafu</i>	pada haqnya seperti nikāh orang safi dan upamānya daripada yang dihentikan
<i>‘alal-ḥâjati (wajûzu lil-‘abdi) walau mudabbaran au muba ‘aḍan¹⁷⁰</i>	atas hājat (dan hārus bagi sahaya) orāng dan ²⁸ mudabar ²⁹ atau mub ‘ad ³⁰
<i>au mukâtaban au mu ‘allaqal-itqi biṣifatin an yajma ‘a</i>	atau mukātab ³¹³² atau yang ³³ merdahikān dengan suātu sifat bahwa menghimpunkan
<i>(baina isnaini) ai zaujaini faqat (walâ yankihu al-ḥurru amatan</i>	(antāra duā orāng perempuan) artinya duā orang istri hanya (dan tiyak nikāh lelaki merdahikā dengan sahāya perempuan

²⁸ Setelah kata dan tulisan tidak bisa dibaca oleh penulis, sehingga dalam makna gantung ini, penulis berikan makna, “

²⁹ Budak yang akan merdeka setelah tuannya meninggal. (Hanif Luthfi. 2019. Budak dalam Literatus Fiqih Klasik, hal. 15)

³⁰ Budak yang setengahnya sudah merdeka atau ada perjanjian kemerdekannya. (Hanif Luthfi. 2019. Budak dalam Literatus Fiqih Klasik, hal. 15)

³¹ Di sini penulis memberikan pengartian bahwa artinya adalah, “seorang budak mukatab”.

³² Budak yang akan dimerdekakan oleh majikanya apabila membayar sejumlah uang kepada majikanya dalam waktu yang telah ditentukan dengan jalan mengangsur. (Hanif Luthfi. 2019. Budak dalam Literatus Fiqih Klasik, hal. 15)

³³ Setelah kata yang, dalam naskah tulisan tidak bisa dibaca, sehingga penulis menambahkan kata, “digantungkan”.

<i>ligairin illâ bisyarṭaini ‘adama ṣadâqil-ḥurrah) aw faqdu</i>	bagi lāin orāng melainkan dengan dua syarat pertāma ketiyadaan isi kāwin perempuan merdahikā) atau ketiyadaan
<i>al-ḥurrah aw ‘adamu riḍâhâ bihi (wa khaufil-‘anati)</i>	perempuan merdahika atau ketiyadaan ridhonya kepada ³⁴ hurroti dadikan tākut akan zina
<i>ayyiz-zinâ muddatan faqdal-ḥurrah wa tarkul-muṣannifu¹⁷¹</i>	artinya akan zina selāma ketiyadaan karna perempuan merdahikā dan ditinggalkan oleh mushonnef
<i>syarṭaini akharaini aḥadâhumâ an lâ takûna</i>	dua syarat yang lainnya keduanya ³⁵ sālatsuātu daripada keduānya bahwa tiyāk ada
<i>taḥtahu ḥurratun muslimatun au kitâbiyatun taṣluhu</i>	di bawāhnya perempuan merdahikā yang islām atau perempuan kitābi yang pātuh itu
<i>lil`istimtâ‘i waṣ-ṣanî islâmul-amah al-latî</i>	ngambil kesa ³⁶ dan yang kedua islām atau sahāya perempuan

³⁴ Di dalam naskah ada tanda rujukan, tapi tulisan di atasnya tidak ditemukan rujukan seperti itu, jadi penulis menambahkan rujukan ke atas untuk menyempurnakan apa yang dimaksud dengan, “hurroti” yang mempunyai makna, lelaki merdahika.

³⁵ Maksud dari keduanya ini penulis memberikan penyempurnaan, yakni kembali ke syartaini.

³⁶ Dalam naskah tulisan tidak dibaca, maka penulis menyempurnakan dengan apa yang dimaksud dengan kata, “kesenangan”.

<i>yankihuhâ falâ taḥurru liḥurri muslimin amatan kitâbiyatan</i>	yang nikāh ia dengan dia lahāki ³⁷ merdahikā itu maka tiyāk halāl lelāki merdahikā yang islām sahāya perempuan kitābiyah ³⁸
<i>wa izâ nakaḥal al-ḥurru amatan bisy-syurûṭil maẓkûrat¹⁷²</i>	dan apabila nikāh lelāki merdahikā dengan perempuan sahāya dengan beberāpa syarat yang disebutkan itu
<i>ṣumma aisara aunakaḥa ḥurratan lam yanfasikh nikâḥul-amah</i>	maka kemudian la ³⁹ atau nikāh dengan perempuan merdahikā tiyāda fasakh ⁴⁰ nikāh sahāya perempuan
<i>(Wanaẓru-rajuli ilal-mar`ah `alâ sab`at aḍrubin aḥaduhâ</i>	(bermula tilik lelaki akan perempuan atas tujuh bagi suātu
<i>naḍruhu) walau kâna syaikhan harman `ajizan `anil-waṭ`î</i>	tilik) dan ⁴¹ tuwa lagi ringkih lemah daripada wati

³⁷ Dalam kata ini penulis memberikan penyempurnaan dengan kata, “lelaki”.

³⁸ Untuk penyempurnaan, penulis memberikan tambahan yakni, “kitabiyah adalah jenis budak”.

³⁹ Dalam naskah tidak bisa tulisannya, seperti rujukan tapi di atas tidak ada rujukan seperti itu, sehingga untuk menyempurnakan apa yang dimaksud, penulis menambahkan kata, “dimudahkan”

⁴⁰ Dalam hal ini, penulis memberikan penyempurnaan dengan apa yang dimaksud dengan kata, “membatalkan”

⁴¹ tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan ganti dengan, “dan walaupun”

<i>(ilâ ajnabiyyatin ligairi hâjatin) ilâ nazrihâ (fagairu</i>	sekakalpud ⁴² kepada perempuan hala` karna tiyāda hâjat) kepada nilik dia (maka tiyāda
<i>jâizin) wain kâna an-nazru liḥajatin kasyahâdatin ‘alaihâ¹⁷³</i>	hârus) dan jika adâ menilik itu karna hâjat seperti nā ⁴³ atasnya ⁴⁴
<i>jâza (waṣ-ṣanî naḍruhu) ayirrojuli (ilâ zaujatihi</i>	harus ia (dan yang kedua tilik) artinya lelaki itu (kepada ⁴⁵ dan ⁴⁶
<i>wa amatihî fayajûzu an yanzura) min kullin minhumâ (ilâ mâ ‘âda</i>	perempuan dān harus ⁴⁷ menilik ia artinya tiap-tiap daripada keduanya (kepada yang lain
<i>al-farjî minhumâ) ammal-farjû fayahṛumu nazruhu ilaihi</i>	daripada farjî ⁴⁸ daripada keduanya) adapun farjî itu maka haram tilik kepadanya
<i>‘alâ hâhunâ hâza aujuhun ḍa’îfun wal-aṣaḥḥu jawâzu</i>	atas di sini ini suātu wajah dlaif bermula yang sahîh hârus
<i>an-nazri ilâl-farjî lakin ma ‘al-karâhah. (waṣ-ṣâlîsu¹⁷⁴</i>	tilik kepada farjî tetāpi serta makruh (dan yang ketiga

⁴² Dalam naskah menggunakan huruf “d” namun untuk menyempurnakan penulis menggunakan huruf “n” kemudian menjadi, “sekali pun”

⁴³ Tidak bisa dibaca, maka diganti dengan, “tilik”

⁴⁴ Atasnya yang dimaksud ini adalah ajnabiyyah

⁴⁵ tidak bisa dibaca, namun untuk memberikan ganti dengan, “istrinya lelaki”

⁴⁶ Tidak bisa dibaca, diganti menjadi, “budak”

⁴⁷ Makna harus kurang tepat, menurut penulis diganti dengan, “boleh”

⁴⁸ Kemaluan perempuan. (KBBI)

<i>yanzuruhu ilâ żawâti makhâramat)</i> <i>binasbin au riđâ'in</i>	tilik kepada segala mahrumat ⁴⁹⁾ sebangsa atau seridla ⁵⁰⁾
<i>au muşâhiratin (au amatihiz-zaujah</i> <i>fayajûzu) lahun-nazru</i>	atau mertua (atau sahāya perempuan yang bersuami maka hārus) baginya menilik
<i>(fīmâ 'adamâ bainas-surrah war-</i> <i>rukbah) ammal-lażi baynahum</i>	(pada yang lain daripada yang antāra pusatnya dān lututnya) adapun yang antāra keduanya ⁵¹⁾
<i>fayahrumu nazruhu ilaihi (war-</i> <i>rābi'u) ilâ ajnabiyyat (li'ajli)</i>	maka haram menilik dia kepadanya ai ma ⁵²⁾ (dan keempat menilik) kepada perempuan ⁵³⁾ (karna)
<i>hâjat (an-nikâhi fayajûzu) lisy-</i> <i>syakhşi 'inda 'azmihi</i> ¹⁷⁵⁾	hâjat (menikah maka hārus) bagi seorang ⁵⁴⁾
<i>'alâ nikâhi imroatin bin-nazri (ilâl-</i> <i>wajhi wal-kaffaini)</i>	atas nikāh seorang perempuan dengan menilik (kepada mukanya dān kedua telapak tangan)
<i>minhumâ żâhiran wabâţinan wain</i> <i>lam ta'zan lahuz-zaujatu</i>	daripada keduanya tlāhirnya atau batinnya dān jika tiyāda beri idzin oleh perempuan itu

⁴⁹⁾ kepada segala yang diharamkan

⁵⁰⁾ hubungan saudara sepersusuan

⁵¹⁾ Maksudnya adalah pusat dan lututnya

⁵²⁾ maksudnya adalah, antara pusat dan lutut

⁵³⁾ tidak bisa dibaca, diganti, "lain"

⁵⁴⁾ tidak bisa dibaca, diganti, "ketika menjadi ketetapan"

<i>fī ḡalika wayanzuru minal-`amah</i> <i>‘alā tarjih an-nawawiyi</i>	pada demikian itu dān tilik daripada sahāya atas ⁵⁵ oleh Nawawi
<i>radīyallahu ‘anhu ‘inda qaṣṣdin</i> <i>khiṭbahā mā yanzuru</i>	radliyallahu anhu tatkāla berkendaq melāmar ⁵⁶ barang yang ditilik
<i>minal-hurrah (walkhāmisu an-</i> <i>naṣru lil-mudawwah fayajūzu¹⁷⁶)</i>	daripada perempuan merdahikā (dan kelima tilik karna mengobāti maka hārus
<i>naṣruṭ-ṭabībi minal ajnabiyyah</i> <i>(ilāl-mawāḍi‘i al-laṣī</i>	menilik tabib daripada ⁵⁷ perempuan itu (kepada segala tempat yang
<i>yaḥtāju ilaiḥā) fil-mudāwwāh ḥatta</i> <i>mudāwatil-farji</i>	berkehendak ia kepadanya) pada mengobāti hingga mengobāti farji
<i>wayakūnu ḡalika biḥuḍūrin</i> <i>muḥrimin au zawjin au sayyidin</i>	dān adālah demikian itu dihadapan mahrumat atau suāminya atau tuannya
<i>wa an lātakūna hunaka imro`atan</i> <i>tu‘ālijuhā (was-sādisu</i>	dān bahwa tiyadā ada disāna perempuan yang dapat mengobāti ia (dān yang keenam

⁵⁵ Makna luntur sehingga tidak bisa dibaca, maka diberi makna, “pendapat”

⁵⁶ Tidak bisa dibaca, maka ada pergantian menjadi, “budak perempuan”

⁵⁷ Tidak bisa dibaca, namun maksudnya di sini adalah perempuan di luar mahram

<i>an-naẓru lisy-syâhidat) ‘alaihâ fanazara asy-syâhidu farjahâ¹⁷⁷</i>	tilik karna hâjat syaksi) atasnya ⁵⁸ maka nilik yang jadi syaksi akan farjinya
<i>‘inda syahâdatihi bizinâhâ au wilâdatihâ fa`in ta ‘ammada</i>	tatkala jadi syaksi dia dengan zinanyâ atau beranaqnya maka ⁵⁹
<i>an-naẓru ligairisy-syahâdat ‘alaiha fasaqa waruddat</i>	menilik karna tiyâda syaksi atasnya fasiq ⁶⁰ ditolaqnya
<i>syahâdatihi awin-naẓru (lil-mu‘âmalah) lil-mar`ah fî bai`in</i>	syaksinya atau meniliknya (karna mu`amalah) bagi perempuan pada
<i>wagairihi (fayajûzu) naẓruhu lahâ waqauluhu (ilal-wajhi)</i>	dan lāinnya (maka hârus) nilik baginya dan katānya (kepada muka)
<i>(minhâ khaṣ-ṣatan) yarji`u lisy-syahâdat wal-mu‘âmalati¹⁷⁸</i>	(daripada ⁶¹ tertentu ⁶²) bakal syaksi dan muāmalah
<i>(was-sâbi`u an-naẓru ilal-`amat ‘inda ibtiyâ`ihâ) ai</i>	(dān yang ketujuh tilik kepada sahāya perempuan tat kala ⁶³) artinya

⁵⁸ Ada angka dua menurut penulis ini adalah sebuah rujukan, maka ada penambahan untuk menyempurnakan dengan kata, “wanita lain”

⁵⁹ Tidak bisa dibaca, namun penulis memberikan makna untuk penyempurnaan menjadi, “jika disengaja”

⁶⁰ Prediket suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. (Syawal, Ahadi. 2016. “Sifat-Sifat Fasik dalam Al-Qur’an.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

⁶¹ Tidak bisa dibaca sehingga diganti dengan, “perempuan”

⁶² Tidak bisa dibaca sehingga diganti dengan, “membeli budak”

⁶³ Tidak bisa dibaca maka diganti dengan, “hendak membeli budak wanita)

<i>syarâ`ihâ (fayajûzu an-naẓru ilal-mawâḍi`i al-latî yaḥtâju</i>	⁶⁴ (maka hârus menilik kepada segala tempat yang berkehendak ia
<i>ilâ taqlîhâ) fayanẓuru ilâ aṭrâfihâ wasya`arihâ lâ `awratahâ.</i>	kepada ⁶⁵) makâ nilik kepada segala anggotanya dān rambutnya tiyāda auratnya 2. ⁶⁶
<i>//(Faṣlun) fî mâlâ yaṣihhu `aqdun-nikâhi illâ bihi</i>	//(ni fasal) pada menyatākan yang tiyāda sah aqad nikāh melainkan dengan dia
<i>(wa lâ yaṣihhu an-nikâhu illâ biwaliyyin) `adlin wa fî ba`ḍin-nuṣḥi¹⁷⁹</i>	(dān tiyāda sah itu nikāh itu melainkan dengan wali) yang ādil dan dālam setengah nusah
<i>biwaliyyin ḡakarīn wa huwa iḥtirāzun `anil-unṣa fa`innahâ</i>	dengan wali laki-laki dān yaitu memelihāra daripada perempuan maka ⁶⁷ ⁶⁸ ia
<i>lâ tuzawwaju nafsahâ wa lâ ḡairahâ (wa lâ yaṣihhu an-nikâhu)</i>	tiyāda bersuamikan darinya dan tiyāda lainnya (dan tiyāda sah nikāh itu)
<i>aiḍan illâ biḥuḍûrin (syâhidai `adlin) wa ḡakara al-muṣannifu</i>	pula melainkan dengan hadir (dua orang saksi yang ādil) dān disebutkan oleh musonnef

⁶⁴ Tidak bisa dibaca, namun menurut penulis di sini artinya adalah, “rambut pere

⁶⁵ Tidak bisa dibaca sehingga diganti dengan, “dipandang bolak-balik” maksudnya adalah melihat budak perempuan.

⁶⁶ Rujukan, yang kemudian penulis beri makan, “budak perempuan”

⁶⁷ tidak bisa dibaca, diganti dengan, “sesungguhnya”

⁶⁸ Tidak bisa dibaca, namun diganti dengan, “budak perempuan”

<i>syarʿa kulli minal-waliyyi wasy-syâhidaini fî qaulihi</i>	syarat tiap-tiap daripada wali itu dân dua saksi itu pada katanya
<i>(wa yaftaqiru al-waliyyu wasy-syâhidaini ilâ sittat syarâ`ita¹⁸⁰</i>	(dân berkehendak wali dan dua saksi itu kepada enam syarât itu)
<i>al-awwalu al-islâmu) falâ yakûnu al-waliyyu imra`atin kâfiran</i>	pertama Islâm) maka tiyâda jadi wali perempuan itu kâfir
<i>illâ fîmâ yastašniyahi muşannifu fîmâ ba`da waş-šanî</i>	melainkan pada yang dikecualikannya ia oleh musonnef maka barang yang kemudian dân yang kedua
<i>(al-bulûgu) falâ yakûna waliyyu al- mar`ah şagîran (waş-salişu</i>	(bâlig) ⁶⁹ maka tiyâda sâma jadi wali itu perempuan itu yang kecil (dan ketiga
<i>al-aqlu) falâ yakûna al-waliyyu majnûnan sawâ`un ţabaqa</i>	âqal) maka tiyâda jâdi wali itu orang gila samâ berturut-turut
<i>junûnuhu awinqaṭa`a kaman ya`tihi marratan wa yażhabu¹⁸¹</i>	gilanya atau putus-putus seperti datangnya ia segala dân hilang
<i>ukhrâ (war-râbi`u al-ḥuriyyah falâ yakûnal-waliyyu `abdan</i>	lain-lain (dan yang keempat merdahika) maka tiyâda jâdi wali sahaya orāng

⁶⁹ Anak yang sudah mencapai usia yang mengalihkannya dari masa kanak-kanak (thufulah) menuju masa kedewasaan (rujulah/unutsah). Nurkholis. 2017. "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang Dan Hukum Islam." *Kajian Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1, Juni 2017

<i>fī ijābin-nikāhi wa yajūzu an yakūna qābilan</i>	pada melangsungkan ijāb nikāh dān hārus bahwa adānya penerima
<i>fin-nikāhi (wal-khāmisu az-zukūrah) falā takūnal-mar`ah</i>	pada nikah (dān kelima laki-laki) maka tiyāda ada perempuan
<i>wal-ḥunsa waliyataini (was-sādisu al-`adālatu)</i>	dān hunsa ⁷⁰ akan wali keduānya (dan yang keenam ādil wali itu)
<i>falā yakūnal-waliyyu fā siqan wastasnal-musannifu¹⁸²</i>	maka tiyāda jādi wali orang yang fāsiq dān dikecualikan oleh musonnef
<i>min ḡalika mā taḡammanahu qauluhu (illā annahu lā yaftaqirru</i>	daripada demikian itu yang mengandung dia perkataannya (melainkan bahwa tiyāda berkehendāq
<i>nikahūz-ḡimmiyyah ilal-islāmil-waliyyu) walā yaftaqirru</i>	nikāh kāfir dzimi ⁷¹ kepada Islām walinya) dan tiyāda berkehendaq
<i>(nikāḡul-amah ilal-`adālati-sayyidi) fayajūzu kaunuhu</i>	(nikāḡ sahāya perempuan kepada ādil tuannya) makā hārus keadaan
<i>fāsiqan wajamī`u mā sabaqa fil-waliyyi mu`tabarrun</i>	fāsiq bermula kalian yang telah dahulu pada wali itu ⁷²

⁷⁰ Maksudnya adalah orang yang memiliki dua alat kelamin.

⁷¹ Secara terminology, dzimmī adalah sekelompok orang kafir yang hidup (bertempat tinggal) di wilayah yang berada dibawah kekuasaan muslim. Umar Faruq Thohir. Tanpa tahun. “Diskursus Tentang Hak Asasi Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim.”

⁷² Tidak bisa dibaca, namun diganti dengan, “diberlakukan”

<i>fi syâhidayin-nikâhi waammal- 'amâ falâ yaqdafu fi</i> ¹⁸³	pada dua syaksi nikâh dān adapun orang yang buta maka tiyāda memberi ciderā
<i>fil-wilâyi fil-`aṣahhi (wa aulal-walâ`i) ai aḥaqqu</i>	dalam wilayah pada qaul asah (dān yang terlebih walâ`i itu) artinya yang sebenar-benarnya
<i>al-aulyâ`i bit-tazwîji (al-abu ṣummal-jaddu abul-abi)</i>	segala wali itu dengan bersuāmikan (bāpa maka nene`nya ⁷³ bāpa bāpa
<i>ṣumma abûhu wahakazâ yuqaddamul-aqrabu minal-ajdâdi</i>	maka bāpaknya dān seperti inilah didahulukan yang hampir daripada segala nene`nya ⁷⁴
<i>'alal-ab`adi (ṣummal-akhkhu lil-abbi wal-ummi) wa in `abbara</i>	atas yang terjāuh (maka sodāra bagi sebapa dān seibu) dān jika diibaratkannya
<i>bisy-syaqîqi kâna akhṣara (ṣummal-akhkhu lil-abi ṣumma ibnu</i> ¹⁸⁴	dengan syaqiq adalah ia maka antara sodara bagi sebapa sodāra laki-lāki
<i>akhkhi lil`abbi wal-ummi) wa in safula (ṣumma ibnul-akhkhi lil-abbi)</i>	laki-lāki bagi sebāpa dān seibu) dān jika kebāwah sekalipun (maka anaq sodāra laki-lāki

⁷³ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

⁷⁴ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

<i>wa in safula (šummal-‘ammu) asy-syaqîqu šummal-‘ammu lil-abbi</i>	dān kebawah sekalipun (maka māma laki-lāki yang seibu sebāpa
<i>šummabnuhu ai ibnu kullin minhumâ wa in safula (haža</i>	maka anaqnya artinya anaq tiap-tiap daripada keduanya dān jika kebawah sekalipun (atas
<i>at-tartîbi) fayuqaddamu ibnul-‘ammi asy-syaqîqi ‘alâ ibni</i>	tertib ini) maka didahulukan anaq māma yang seibu sebāpa atas anaq māma
<i>al-ammi lil-abbi (faižâ ‘adimal-‘ašabātu) minan-nasbi¹⁸⁵</i>	bagi sebapa (maka apabila ketiadaan segala nasab) daripada nasab
<i>(fal-maulal mu‘tiq) aẓ-ẓakaru (šumma ‘ašabātu) ‘alâ tartîbu</i>	(maka tuannya yang memerdashikan) yang laki-lāki (maka asabahnya) atas tartib
<i>al-irši ammal-muwalâh al-mu‘tiqah izâ kânah ḥayyatan</i>	wāris adapun tuan perempuan yang merdashika apabila adanya hidup
<i>fayuzawwiju ‘atîqatahâ man yuzawwiju al-mu‘tiqatu bit-tartîbi</i>	maka bersuamikan memerdashikannya ia yang bersuamikan yang merdashikan dengan tartib

<i>as-sâbiqi fî auliyâ`in-nasbi fa`izâ mâtatil-mu`tiqah</i>	yang dahulu pada segala wali nasab maka apabila māti yang merdahikan
<i>yuzawwiju `aqîqatahâ man lahul-walâ`a `alal-mu`tiqah (summa¹⁸⁶</i>	bersuāmikan memerdahikannya ia yang baginya antara wala` atas yang memerdahikān (maka
<i>al-hākimu) yuzawwiju `aqîqatahâ `inda faqdil-auliyâ`i mina</i>	hākim) bersuāmikan memerdahikannya ia tatkāla ketiadaan segala wali daripada
<i>an-nasbi wal-wulâ`i summa syara`al-muṣannifu fî bayâni</i>	nasab dān tuan walâ` maka dipakaikan oleh musonnef pada menyatakan
<i>al-khiṭbah bikasrâ`il-khâ`i wahiya at-timâsul-khâṭibi</i>	melāmar dengan kasra khā dān yāitu tuntutan yang menāwar ⁷⁵
<i>minal-makhṭûbati bin-nikâhi faqâla (walâ yajûzu) limurîdi</i>	daripada yang dengan nikāh maka berkāta iya (dān tiyāda hārus) bagi yang menghendak
<i>an-nikâhi (an yaṣraḥa bikhiṭbatin mu`taddatin) min wafâtin<sup>187</sup></i>	nikāh (bahwa menyatākan dengan tāwar perempuan yang ber`idah) daripada wafāt

⁷⁵ Pemilihan makna menurut penulis kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, sehingga diganti dengan, “melāmar”

<i>au ṭalâqin bâ`inin au raj`iyyin wat-taṣrîḥu mâ yaqṭa`u</i>	atau tālaq bâin ⁷⁶ atau tālaqa rajī ⁷⁷ dān taṣriḥ ⁷⁸ yang memutus ia
<i>bir-rugbah fin-nikâḥi kaqaulihi lil-mu`addah urîdu</i>	dengan gemar pada nikāḥ seperti kâta ia akan perempuan yang ber`idah pekehendāk
<i>nikâḥaki (wayajûzu) in lam takunil-mu`addatu `an ṭalâqin</i>	perempuan dikau ⁷⁹ (dān hārus) jika tiyāda ada perempuan yang ber`idah daripada tālaq
<i>raj`iyyin (an yu`arriḍa) lahâ bil-khiṭbah (wayankiḥuhâ</i>	raj`i (bahwa menyadarkan) baginya dengan tāwar (kawin dinikāḥ ia)
<i>ba`da inqidâ`i `iddatihâ wa ta`rîḍu mâ lâ yaqṭa`u)<sup>188</sup></i>	daripada <sup>80</sup> `idahnya perempuan itu menyendiri barang yang tiyāda memutuskan ia
<i>bir-rugbati fin-nikâḥi bal yaḥtamilahâ kaqaulihi al-khâṭibi</i>	dengan gemār pada nikāḥ tetāpi ⁸¹ seperti katanya yang menāwar

⁷⁶ Talak yang dijatuhkan suami pada istrinya yang telah habis masa iddahnya. (Wikipedia)

⁷⁷ Perceraian yang masih dimungkinkan suami rujuk kembali kepada istrinya dengan syarat lima perkara. (Muhlasin. 2016. "Masa Iddah Suami Dalam Talak Raj'i (Studi Penerapan Surat Edaran Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam (Ditbinbapera) No. Div/E.D/17/1979) Di Kua Dan Pa Bangkalan." Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.

⁷⁸ Melepaskan sesuatu bukan untuk dikembalikan. (U Muhammad. 2015. "Tanpa Judul" *Kajian Agama dan Filsafat*, Tanpa Vol. Tanpa No.

⁷⁹ Menurut penulis ada kekurangan huruf, sehingga ada penambahan, yakni menjadi, "dikawin"

⁸⁰ Tidak bisa dibaca maka diganti dengan, "habis masa"

⁸¹ Tidak bisa dibaca, diganti dengan, "mampu"

<i>lil-mar`ah warabba rāgibin fiki ammal-mar`ah al-khaliyyah</i>	akan perempuan beberāpa orāng melāmar yang padāmu adapun perempuan yang sunyi
<i>min mawāni`in-nikāhi wa`an khiṭbah sâbiqatin</i>	daripada segala-gala nikāh dān daripada tāwar yang dahulu
<i>fayajūzu khiṭbatuhâ ta`rīḍan wataṣrīḥan (wan-nisâ`u</i>	maka hārus menāwari dia dengan ta`ridl dān tasrih (bermula segala perempuan
<i>`alâ ḍarbaini ṣayyibâtun wa abkârūn) faṣ-ṣayyibu man zâlat¹⁸⁹</i>	atas dua bagi janda dān dara maka janda itu yang hilang
<i>bikâratuhâ biwaṭ`in ḥalâlin au ḥarâmin wal-bikru `aksuhâ</i>	darihnya ia sebab wati yang halāl atau haram dān dārahnya itu bāliknya ia
<i>(fal-bikru yajūzu lil-abi wal-jaddi) `inda `adamil-abbi</i>	(maka dārah itu hārus bagi bāpa dān nene ⁸²) tatkāla ketiadaan bāpa
<i>aṣlan au `adami ahliyyatihi (ijbâruhâ) ayil-bikri</i>	sekāli-kali atau ketiadaan ahlinya (menggagai ⁸³ dia itu) artinya darah itu
<i>(`alan-nikāhi) wa`in wujudati syurûtu al-ijbâri</i>	(atas nikāh) dān jika diperoleh syarat menggagah

⁸² Kurang tepat melihat Bahasa Arabnya diganti dengan, “kakek”

⁸³ Penulis memberikan opsi untuk itu dengan kata, “memaksa”

<i>bi`an yakûnaz-zujatu gaira mauṭû`atin biqubulin¹⁹⁰</i>	dengan keduanya istrinya itu belum diwati qubulnya
<i>wa`an tuzawwija bikufu`in bimahrin miṣlihâ min naqdil-baladi</i>	dân bahwa dipersuamikan ia dengan yang kufu dengan mahar mitsilny ia daripada belanjâ negri
<i>waṣ-ṣayyibu (lâyajûzu) liwaliyyihâ (an yuzawwijahâ illa ba`da</i>	dân janda itu (tiyâda hârus) bagi wali (bahwâ bersuamikan dia melainkan kemudian
<i>bulûghihâ bi`iznihâ) nuṭqan lâsukûtan (wal-ḥurramâtu)</i>	daripada bâlignya dân idzinnya) dengan berkâta-kâta tiyâda diam (bermula segala yang diharamkan
<i>nikâḥuhunna (bin-naṣṣi arba`u `asyaratin) waḥi ba`ḍi</i>	nikâh mereka itu (dengan dalil empat belas) dân dalam setengah
<i>an-nuskhi arba`at `asyara (sab`un bin-nasbi wahiyal-ummu<sup>191</sup></i>	nusah arba`a asyara itu (tujuh suātu bangsa dân yâitu ibu
<i>wa`in `allat wal-bintu wa`in safulat) ammal-makhlûqatu</i>	dân jika dan atau perempuan dân jika keatas sekalipun dân anaq perempuan dân jika kebâpa sekalipun) adapun yang dijadikan
<i>min mâ`in zinâ `in syakhṣin fataḥillu lahu `alal-aṣaḥi</i>	daripada air zinâ seorāng maka halâl baginya atas qaul asah
<i>lakin ma`al-karâhah wasawâ`un kânatîl-muzniyyu bihâ</i>	tetâp serta makruh dân sâma adâ zinâ dengan dia itu

<i>muṭāwi‘atan aulā wa‘ammal-mar‘ah falā yaḥillu lahā waladuhā</i>	memilih sāmā sukā atau tiyāda dān adapun perempuan itu maka tiyāda halāl baginya anaknya
<i>minaz-zinā (wal-ukhtu) syaqiqatan kânat auli‘abin¹⁹²</i>	daripada zinā (dān sodarā seibu perempuan) sebāpa seibu adā ia atau sebāpa
<i>au li‘ummin (wal-khâlah) ḥaqîqatan aubitawassuṭin kakhâlatil-ummi</i>	atau seibu (dān sodārā seibu) haqiqi adanya dia seperti sodarā perempuan
<i>(wal-‘ammah) ḥaqîqatan aubitawas-suṭin ka‘ammatil-abbi</i>	(dan sodarā bāpa) haqiqi adanya atau seperti penengāhan sodara bāpa
<i>(wabintul-akhi) wabanâtul-aulâdihi min ḡakarîn</i>	(dan anak perempuan sodarā laki-laki) dan segala anak perempuan segāla anaknya daripada laki-lāki
<i>au unṣa (wabintul-ukhti) wabanātu auladihâ min ḡakarîn</i>	atau perempuan (dān anak perempuan) dan segala anak perempuan atau segala anaknya daripada laki-lāki
<i>wa unṣa wa‘aṭafal-muṣnnifu ‘alâ qaulihi sâbiqan sab‘un¹⁹³</i>	dān perempuan dān diatafkan oleh musonnef atas katānya yang dahulu tujuh

<i>qauluhu hunâ (waisnâni) ayil-muḥarramâti bin-naṣi isnâni</i>	katanya di sini (dân dua) artinya segalanya yang diharamkan dengan dalil dua
<i>(bir-riḍa‘i wahumâ al-ummu al-murḍi‘ah wal-ukhtu minar-</i>	(dengan sebab menyusû dâni keduanya itu ibu yang menyusû dâni sodara perempuan daripada
<i>-riḍa‘i) wainnamâ iqtaṣaral-muṣannifu ‘alal isnaini</i>	susu) dâni hânya sapa disampaikan ⁸⁴ oleh musonnef atas duâ itu
<i>lin-naṣi ‘alaihimâ fil-ayati wa illa fas-sab‘u al-muḥarramah</i>	karna dalil atas keduanya padâ ayat dâni jika tiyâda maka tujuh yang diharamkan
<i>bin-nasbi taḥrîmu bir-riḍâ‘i aiḍan kamâ saya ‘ti at-taṣrîḥu¹⁹⁴</i>	sebab sebangsa itu harâm ia sebab susu pula seperti lâgi akan dâtang kenyataan
<i>bihi fikalâmil-matni wal-muḥarramâtu bin-naṣi (arba‘un</i>	dengan dia pada kâta matan dâni segala yang diharamkan dengan dalil (empat
<i>bil-muṣâharati wahunna ummuz-zaujati) wain ‘allat ummuhâ</i>	sebab dâni mereka itu ibu istri) dâni jika keatas ibunya ia

⁸⁴ Menurut penulis disampaikan kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, oleh karenanya ada opsi dengan pemilihan kata, “meringkas”

<i>sawâ`un min-naşbin auriḍâ`in</i> <i>sawâ`un waqa`a dukhûlun</i>	sāma juga daripada sebangsa atau susu sāma dān jādi māsuq
<i>biz-zaujati amlâ (war-rabîbatu) ai</i> <i>bintuz-zaujati</i>	dengan istri atau tiyāda (dān anaq tiri) artinya anaq istri
<i>(izâ dakhala bil-ummi wazaujatul-</i> <i>abi) wa`in `alâ¹⁹⁵</i>	(apabila telah masuq ia dengan ibunya dān istri bāpa) dān jika keatas
<i>(wazaujatul-ibni) wa`in safula wal-</i> <i>muhurramātu as-sâbiqah</i>	dān istri anaq) dān jika kebāpa dān segala yang diharamkan yang dahulu itu
<i>ḥarramatahâ `alat-ta`bîdi.</i> <i>(wawâḥidatun) ḥarramatahâ lâ</i> <i>`alât-</i>	haram dia atas (dān seorāng) haramnya tiyāda atas
<i>ta`bîdi (bal min) jihatil-jam`i</i> <i>faqaṭun (wahiya ukhtuz-</i>	selamānya (tetāpi daripada pihak) jama ⁸⁵ hanyā (dān yāitu sodarā perempuan
<i>zaujah) falâ yajma`u bainahâ</i> <i>wabaina ukhtihâ min `abin</i>	istri) maka tiyāda hārus menghimpunkan antarānya sodāra daripada bāpa

⁸⁵ Tidak bisa dibaca, sehingga diganti dengan kalimat yang satu kata dengan sebelumnya menjadi, “tidak boleh dikumpulkan”

<i>au ummin au minhumâ binasbin auriḍâ`in walauraḍiyat</i> ¹⁹⁶	dān seibu atau daripada keduānya dengan senasab atau sesusu dān jikalau ridlā ia sekalipun
<i>ukhtuhâ bil-jam`i (walâ yajma`u) aiḍan (bainal-mar`ah wa`ammatihâ)</i>	sodranya dengan berhimpun (dān tiyāda mengihimpunkan) pula (keponāqan dān sodara bapānya
<i>walâ bainal-mar`ah (wakhâlatihâ) fa`in jama`a syakhṣun</i>	dān tiyāda di antara perempuan (dān sodara ibu) maka jika dihipunkan oleh seorāng
<i>baina man ḥaramal-jam`u bainahumâ bi`aqdin yankihuhâ fihî</i>	antāra yang haram menghimpunkan antāra keduanya dengan segala aqad mengawinkan kedua ⁸⁶ dālamnya
<i>baṭala nikâḥuhumâ aulam tajma` bainahumâ bal yankihuhumâ</i>	maka batal nikāh keduanya atau tiyāda menghimpunkan antāra keduānya tetāpi dikawinnya keduanya
<i>murattaban faṣṣânî huwa bâṭilun`in `ulimati</i> ¹⁹⁷	beriring maka yang kedua yāitu bātal jika diketahui
<i>as-sâbiqatu fa`in juhilat baṭala nikâḥuhumâ wa`in `ulimat</i>	yang dahulu maka jika ⁸⁷ ia batal nikahnya kedua dān jika diketahui

⁸⁶ Tidak bisa dibaca, sehingga ada penambahan menjadi, “keduānya”

⁸⁷ Tidak bisa dibaca, maka diganti dengan, “tidak diketahui

<i>as-sâbiqatu summa nasîtu muni‘a minhumâ wa man ḥaruma</i>	yang dahulu maka kemudian dilupa ia ⁸⁸ daripada keduanya dān yang haram
<i>jam‘uhumâ binkâhin ḥaramu jam‘uhumâ aiḍan fil-waṭ‘i</i>	menghimpunkan keduanya dengan nikāh harām mengimpunkan keduanya pula pada wati
<i>bimilkil-yamîni wakaḏa lau kânat aḥaduhumâ zaujatu al-ukhrâ</i>	dengan milik ⁸⁹ dān demikian lagi jikalau adalah suātu daripada keduanya istri dān yang seorāng
<i>mamlûkatan fa`in waṭi`a wâḥidatan minhumâ ḥurimatul-ukhrâ¹⁹⁸</i>	dimilikinya maka jika diwati sālāḥ seorāng daripada keduanya harām yang seorāng
<i>ḥatta tuḥarrimul-aulâ biṭarîqi minaṭ-ṭuruqi kaya‘siḥâ⁹⁰</i>	diharamkan yang pertāma dengan suātu jālān daripada segala jālān seperti dijual dia
<i>autazwîjahâ auṭalâqihâ wa`asyâral-muṣannifu liḍâbiṭi</i>	atau dipersuamikan atau tālaq ia dān isyāratkan oleh musonnef akan berpegangan
<i>kulli syai`in biqaulihi (wayaḥrumu bir-riḍâ‘i mâ yaḥrumu</i>	segalanya dengan katānya (dān harām sebāb susu barang yang haram

⁸⁸ Tidak bisa dibaca, maka diganti dengan, “dicegah”

⁸⁹ Tidak bisa dibaca, namun penulis memberikan penjelasan yakni, “kepemilikan terhadap seorang budak yang diperoleh setelah perang dan sebagainya”

⁹⁰ Menurut penulis melihat makna di bawahnya kurang tepat, sehingga seharusnya, “kabai‘ihâ”

<i>bin-nasbi) wasabaqa `anal-lazi</i> <i>yahrumu bin-nasbi</i>	sebāb sebangsa) dān telah dahulu dahulu bahwa yang harām sebāb sebangsa
<i>sab'un fayahrumu bir-riḍā'i tilkas-</i> <i>sab'u aiḍan ṣumma</i> ¹⁹⁹	tujuh maka yang haram sebāb sesusu itu pula maka
<i>syara' al-munṣannifu fī 'uyûbin-</i> <i>nikâhil-muṣbitah lil-khiyâri</i>	⁹¹ segerah oleh musonnef pada segala uyub nikāh yang menyātakan bagi khiyar
<i>fīhi faqâla (waturaddul-mar`ah)</i> <i>ayyiz-zaujah (bikhamsati 'uyûbin)</i>	dālamnya jika berkāta ia (dān dikembalikan perempuan itu) artinya istri (dengan limā 'uyub
<i>aḥaduhumâ (bil-junûni) sawâ'un</i> <i>aṭbaqa awinqaṭa'a qablal-</i>	suātu keduānya (sebāb gila) sāmalah muwaqah ia sebelum
<i>'ilâji aulâ fakharajal-agmâ'u falâ</i> <i>yaṣbutu bihi al-khiyâru</i>	diobāti atau tiyāda maka keluar ⁹² maka tiyāda tetap dengan dia khiyar
<i>fī faskhin-nikâhi walaudâma</i> <i>khilâfan lilmutawallî waṣ-ṣani</i> ²⁰⁰	pada memfasahkan ⁹³ nikāh dān jikalau bagi mutawali dān yang keduānya

⁹¹ Tidak bisa dibaca, dan untuk menyempurnakan maka diberi makna, “memulai”

⁹² Tidak bisa dibaca, dan untuk menyempurnakan maka diberi makna, “ighma' atau epilepsi”

⁹³ Pembatalan Perkawinan. (Miftakhurrahmah Apriliah. 2017. “Pembatalan Perkawinan (Fasakh) dengan Alasan Plogami Tanpa Izin Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia.” Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum UIN Malik dan Brawijaya Malang.

<i>biwujûdil juzâmi bizâlin</i> <i>mu‘ajjamatin wahua ‘illatin</i> <i>yaḥmarru</i>	sebāb diperoleh sakit ⁹⁴ dengan yang dzal dān yāitu penyakit yang jadi merāh
<i>minhal-‘aḍfu summa yasawaddu</i> <i>summa yanqaḥi ‘u summa</i>	daripada itu anggota maka kemudian jadi hitam ia maka kemudian ⁹⁵ ia maka
<i>yatanâsyaru. waš-šâliṣu biwujûdil-</i> <i>barṣi wahua</i>	luluh ia dān yang ketiga diperoleh ⁹⁶ dān yāitu
<i>bayâḍun fil-jildi yuḥhibu ma‘ahu</i> <i>dammul-jildi wamâ taḥtahu</i>	putih pada kulit yang jadi hilang sertānya dān kulit dān yang di bāwahnya
<i>minal-laḥmi fakharajal-bahqu</i> <i>wahua mâ yugayyirul-jilda</i> ²⁰¹	daripada dāging maka keluar pānu dān yāitu yang mengubah kulit
<i>min gairi izhâbi dammihi falâ</i> <i>yaṣbutu bihil-khiyaâru fī faṣḥi</i>	daripada tiyāda menghilangkan dārahnya maka tiyāda tsābit dengan dikhiyār dālam fasah
<i>(war-râbi ‘u biwujûdir-ratqi)</i> <i>wahua insidâdu maḥalli</i>	(dān keempat diperoleh tempat dāging) dān yāitu ⁹⁷ ⁹⁸ tempat
<i>al-jimâ ‘i bilaḥmi (wal-khâmisu</i> <i>biwujûdil-qarni) wahua</i>	jima‘ dengan dāging (dān kelima diperoleh tempat tulang) dān yāitu

⁹⁴ Tidak bisa dibaca, dan untuk menyempurnakan maka diberi makna, “lepra”

⁹⁵ Tidak bisa dibaca, dan untuk menyempurnakan maka diberi makna, “terputus”

⁹⁶ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan diganti dengan, “penyakit lepra”

⁹⁷ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan diganti dengan, “tersumbat”

⁹⁸ Tidak bisa dibaca, namun makna tempat setelahnya menurut penulis sudah mewakili.

<i>insidâdu maḥallil-jimâ‘i bi‘aẓmi wamâ ‘adâ ḥâẓihil-</i>	⁹⁹ jima‘ dengan tulang dān yang lain dari segala
<i>‘uyûbi kal-bakhri waṣ-ṣunâni lâ yaṣbutu bihil-khiyâru²⁰²</i>	āib ini seperti butuh mulut dān hangat ketiaq tiyāda tsābit dengan dia khiyār
<i>(wayuraddur-rajulu aiḍan bikhamsat ‘uyûbin bil-junûni</i>	(dan dikembalikan lelaki pula dengan lima āib suatu sebāb gila
<i>wal-juẓâmi wal-barṣi) wasabaqa ma‘nahumâ wabiwujûdil-</i>	dān kedua sebāb sākit basyar) dān terdahulu ma‘nā keduanya dān diperoleh
<i>jubbi wahua qaṭ‘uz-ẓakari kullihi auba ‘ḍihi</i>	jub dān yāitu potong dzakar segalanya atau setengahnya
<i>wal-bâqi minhu dûnal-ḥasyfah fa`in baqiya qadruḥâ</i>	dān yang tinggal daripadanya kurāṅg hasyfah maka jika tinggal sekira-kirānya
<i>fâkaṣara falâ khiyâra wabiwujûdil- ‘unnah wahua biḍammil-²⁰³</i>	atau lebih banyaq maka khiyār dān sebāb diperoleh daripada wati dān yāitu dengan dlommah
<i>‘îni ‘ajzu zaujin ‘anil-waṭ`i fil- qubuli bisuqûṭil-quwwah</i>	‘ainnya lemah suāmi daripada wati pada qubul sebāb gugur kuat

⁹⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diganti dengan, “tersumbat”

<i>an-nâsyirah biḍa‘fin fî qalbihi au alathihi wayusyaraṭu</i>	yang menderitakan sebāb lemah dālam hatinya atau ¹⁰⁰ dān syarat
<i>fil-‘uyûbil-mazkûrah ar-raf‘u fihâ ilal-qâḍî</i>	pada segala āib yang disebutkan mengādukan dālamnya kepada qādi
<i>walâ yanfaridu az-zaujâni bit-tarâḍi bil-faṣḥi fihimâ</i>	dān tiyāda bertingkānya ¹⁰¹ istri dengan ridlanyā pada fasah dālam
<i>kamâ yaqtaḍihi lamlâmul-ma`waradî wagairihi lakin<sup>204</sup></i>	seperti yang dikehendāq ia adalah kālam ma`waradi dān lāinnya tetap
<i>ẓâhīran-naṣi khilâfuhu. //(Faṣlun) fî aḥkâmiṣ-ṣadâqi</i>	tetāp tlahir dalil bersalahnya. //(ini fasal) pada menyatakan isi kāwin
<i>wahuwa bifathīṣ-ṣâdi afṣaḥu min kasrihâ musttaqqun</i>	dān yāitu dengan fathah sād terlebih fasah daripada kasrahnya terbit
<i>minaṣ-ṣadâqi bifathīṣ-ṣâdi ismun lissadîdi aṣ-ṣulbi</i>	daripada isi kāwin dengan fathah sād itu nāma bagi mengikuti asal lugah sulbi ¹⁰²
<i>wasyar‘an ismun lil-mâli al-wâjibi ‘alar-rajuli binikâhin</i>	dān pada syara‘nāma bagi arti yang wajib atas laki-lāki dengan nikāh

¹⁰⁰ Tidak bisa dibaca, maka penulis memberikan makna untuk menyempurnakan menjadi, “pada alat jima‘nya”

¹⁰¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “suami”

¹⁰² Tombak yang keras.

<i>ṣaḥīhin au waṭ'in syubhatin aumautin (wayustaḥabbu)</i> ²⁰⁵	yang sahīh atau wati subha ¹⁰³ atau māti (dān sunah) ²⁰⁵
<i>tasmiyatul-mahri) fī 'aqdi (nikāhi) walau fī nikāhi 'abdis-</i>	dinamāi isi kāwin) dālam aqad (nikāh) dān jikalau pada nikāhnya laki-lāki sahāya
<i>sayyidi amatahu watakfi tasmiyyatahu ayyu syai'in kāna</i>	oleh tuannya dengan sahāya perempuan dān memadāi menamāi artinya barang luātu ¹⁰⁴ adanya
<i>walakin yusannu 'adamun-naqṣi 'an 'asyarati darāhima</i>	dān tetap sunah tiyāda kurāng dari sepuluh dirham
<i>wa'adamuz-ziyâdata 'alâ khomsi mi'atin dirhamin khâliṣatan</i>	dan tiyāda ¹⁰⁵ atas limā rātus dirham yang khālis ¹⁰⁶
<i>wa'asy'aru qauluhu wayustaḥabbu bijawâzi ikhlâ'in-nikāhi</i> ²⁰⁶	dān diperhimpunkan oleh katānya dān sunah dengan hārus membuat nikāh
<i>'anil-mahri wahua kaḥalika (fa'in lam yusamma) fī 'aqdin-</i>	pada isi kawin dān yāitu seperti demikian itu (maka jika tiyāda dinamāi) pada aqad
<i>nikāhi mahrun ṣaḥḥa (al-'aqdu) wahua ma'nât-tafwîdu</i>	nikāh isi kāwin sahīh (aqad) dān inilah ma'na sirah

¹⁰³ Untuk menyempurnakan diberi tambahan “t” yang kemudian menjadi, “subhat” dalam hal ini wati syubhat maknanya adalah, menggauli wanita lain yang disangka istri/budak perempuan yang halal baginya.

¹⁰⁴ Menurut penulis, melihat Bahasa Arabnya, makna seharusnya adalah, “suātu”

¹⁰⁵ Tulisan setelahnya tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan makna, “tambah”

¹⁰⁶ Murni. (Kamus Bahasa arab-Indonesia).

<i>wayaşduru târatan minaz-zaujati</i> <i>al-bâligah ar-rasyîdah</i>	dân terbit ia terkadāng daripada istri yang baligr lagi rāsyid
<i>kaqaulihi liwaliyyihâ zawijnî bilâ</i> <i>mahrin au ‘alâ an lâ mahralî</i>	seperti katā-katānya bagi walinya persuamikan aku olehmu dengan tiyāda berisi kāwin atau atas bahwa tiyāda isi kāwin bagiku
<i>fayuzawwijuhâ</i> <i>al-waliyyu</i> <i>wayangil-mahra ausakutu ‘anhu</i> ²⁰⁷	maka dipersuamikan ia oleh walinya dān dinafikannya akan mahar atau didiamkannya daripadanya
<i>wakazâ laukâ lauqâlas-sayyidu al-</i> <i>`amah lisyakhşin zawwajtuka</i>	dān demikian lagi jikalau berkata tuannya sahāya perempuan bagi seorāng kafir suamikan
<i>amatî wanaḡayal-mahru ausakata</i> <i>‘anhu waizâ şahhat-tafwîdu</i>	sahāya perempuan nafikan isi kāwin atau diamkannya daripadanya dān apabila sahîh tafwil ¹⁰⁷
<i>(wajabal-mahru) fîhi (şalaşata</i> <i>asyyâ`a) wahiya (an yufriḡahu)</i>	(wajib isi kāwin) dalamnya (dengan tiga perkāra) yāitu (bahwa difardlukan)
<i>az-zauju ‘alâ nafsîhi) watarḡaz-</i> <i>zaujah fîma faraḡahu</i>	oleh atas dirinya) dān ridlā istrinya pada yang dipersuamikannya ia

¹⁰⁷ Melihat Bahas Arabnya, maka seharusnya adalah, tafwidl.

<i>(auyafriḍahu az-zauju ‘alâ nafsīhi)</i> <i>watarḍaz-zaujah</i> ²⁰⁸	(atau memfaridkan dia oleh suāmi atas dirinya) dān ridlā istrinya
<i>fīma faraḍahu (auyafriḍahu al-ḥâkimu) ‘alaz-zauji wayakûna</i>	pada yang difaridlwakannya ia (atau memfaridlwakan dia hakim) atas suāmi dān adalah
<i>al-mafrûḍu ‘alaihi mahrul-misli wayusyaraṭu ‘ilmu qâḍi</i>	yang difardlukan atas mahar mitsil dān disyaratkan tâu qâḍi ¹⁰⁸
<i>bīqadrihi ‘ammâ riḍâ`az-zaujaini bimâ yufriḍahu al-qâḍi</i>	akan adapun keridlanya dua lagi istri dengan yang difardlwakan ia oleh qâḍi
<i>falâ yusyaraṭu (au yadkhulu) az-zauju (bihâ) ai biz-zaujah</i>	maka tiyâda disyaratkan (atau dukhul) suami (dengan dia) artinya istrinya
<i>al-mufawwaḍati qabla farḍin mina-zauji awil-ḥâkimi (fayajibu)</i> ²⁰⁹	yang memberi itu sebelum difardlukan daripada suāmi atau hakim (maka wajib)
<i>lahâ (mahrul-misli) binafsid-dukḥûli wayu`tabaru ḥâḏal-mahru</i>	baginya (mahar mitsli) ¹⁰⁹ dengan samâta dukhul itu dān dibilangkan isi kâwin

¹⁰⁸ Seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat agama Islam. (Wikipedia)

¹⁰⁹ Mahar yang jumlah dan bentuknya menurut jumlah dan bentuk yang biasa diterima keluarga pihak isteri karena tidak ditentukan sebelumnya dalam akad nikah. Abd. Kohar. 2016. “Kedudukan dan Hikmah Mahar dalam Perkawinan.” *Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 8. No. 2 (Juni, 2016).

<i>biḥâlil-‘aqdi fil-aṣaḥḥi wa`in mâta aḥaduz-zaujaini</i>	pada hâl aqad pada qaul sahîh dān jika māti sālāḥ seorāṅ dari dua laki istri
<i>qabla farḍin wawaṭ`in wajaba mahrul-misli fil-`aḥhari</i>	sebelum difardlukan dān wati ia wajiblah mahar mitsil pada qaul atlhar
<i>wal-murâdu bimahril-misli qadrin yargabu fihî fî mislihâ</i>	dān dikehendak dengan mahar mitsil itu kira-kira dengannya pada sâma pamānya ¹¹⁰
<i>(walaisa li`aqalliṣ-ṣidâqi ḥaddun ma`ayyanun fil-qillati²¹⁰</i>	(dān tiyāda bagi sekurang-kurang isi kāwin itu hadunya ¹¹¹ ditentukan pada sedikitnya
<i>(walâ li`aksari ḥaddun) ma`ayyanun fil-kaṣarati baliḍ-ḍâbiṭu</i>	(dān tiyāda sebanyak-banyaknya had) yang ditentukan pada bānyaqnya tetāpi berpegangan
<i>fî ḡalika anna kulla syai`in ṣaḥḥa ja`luhu samanan min `ainin</i>	dālam demikian itu bahwa tiap-tiap sesuatu yang sah dijadikan ia harga daripada bendah
<i>aumunfa`atin ṣaḥḥa ṣadâqan wasabaqa annal-mustaḥabbu</i>	atau manfaat sah menjadikan dia isi kāwin dān terdahulu bahwasanya disunahkan

¹¹⁰ Menurut penulis melihat Bahas Arabnya, yang dimaksud adalah seumpamānya

¹¹¹ Hadunya maksudnya di sini adalah batasan

<i>'an 'adamin-naqṣi 'an 'asyarat darâhima wa 'adamiz-</i>	daripada tiyāda kurāng daripada sepuluh dirham dān tiyāda
<i>ziyâdati 'alâ khamṣi mi'atin dirhamin (wayajûzu²¹¹</i>	¹¹² atas limā rātus dirham (dān hārus
<i>an yuzawwijahâ 'alâ munfa'atin ma 'lûmatin) kata 'lîmihâl-qur`ana</i>	bahwa bersuāmikan ia atas manfaat yang ma'lum seperti mengajari dia qur`an
<i>(wasaiquṭu biṭ-ṭalâqi qablad-dukḥûli niṣful-mahri)</i>	(dān gugurnya dengan tālaq sebelum dukhul sebāgi ¹¹³ isi kāwin
<i>ammâ ba 'dad-dukḥûli marratan wâḥidatan fayajibu kullul-mahri</i>	adapun kemudian daripda dukhul dengan sekāli dukhul maka fardlu sekalian isi kāwin
<i>walau kânad-dukḥûlu ḥarâman kawaṭ`iz-zauji zaujatuhu</i>	dān dikalau ada dukhul ¹¹⁴ itu harām sekalipun seperti diwati oleh suāmi akan istrinya
<i>ḥâla iḥrâmiḥâ auḥaiḍihâ wajaba kullal-mahri kamâ sabaqa²¹²</i>	pada hāla ¹¹⁵ iḥramnya dān haidlnya wājiblah sekalian isi kāwin seperti yang terdahulu

¹¹² Tidak bisa dibaca, namun diganti dengan, “tambah”

¹¹³ Hemat penulis ini maksudnya adalah, “sebagian”

¹¹⁴ dukhul maksudnya di sini adalah persetubuhan.

¹¹⁵ Maksudnya di sini adalah saat

<i>bimauti aḥadiz-zaujaini lâ bikhalwatiz-zauji bihâ</i>	sebāb salam seorang daripada dua laki istri tiyāda sebāb khalwa ¹¹⁶ suāmi dengan dia
<i>fil-jadîdi wantaqalati al-ḥurrah nafsahâ qablad-dukhûli</i>	pada qaul jadid dān apabila dibuat oleh perempuan merdahikā dirinya sebelum dukhul
<i>bihâ lâ yasquṭu mahruhâ bikhilâfi mâ lau qatalatil-</i>	dengan dia tiyāda gugur isi kāwin ia bersalahnya dengan yang jikalau dibunuh
<i>`amatu nafsahâ au qatalahâ sayyiduhâ qablad-dukhûli</i>	oleh sahāya perempuan dirinya atau membunuh ia tuannya sebelum orang itu dukhul
<i>bihâ fa`innahu yasquṭu mahruhâ (wal-`alîmaluh¹¹⁷ `alal-`arsi)²¹³</i>	dengan dia maka bahwasanya gugur isi kāwinnya (bermula berjamuan-jamuan atas mempelai itu)
<i>mustaḥabbatun) wal-murâdu bihâ ṭa`âmu yattakhizu lil-`ursî</i>	¹¹⁸) dān dikehendak dengan dia makānan yang diperbuat akan mempelai
<i>Waqâla asy-Syâfi`iyyu raḍiyallâhu `anhu taṣdaqul-walîmah</i>	dān berkata Syafi`i radliyallahu anhu disodaqohkan perjamuan itu

¹¹⁶ Maksudnya di sini adalah berduaan

¹¹⁷ Menurut penulis, mungkin yang dimaksud di sini melihat makna di bawahnya adalah, “walîmatu”

¹¹⁸ Dalam naskah kosong, namun diganti dengan, “disunahkan”

<i>‘alâ kulli da‘watin liḥâdiṣi surûrin wa‘aqalluhâ lilmukasysyiri syâtun</i>	atas segala panggilan bagi hadis ¹¹⁹ kesukāan dān sekurāngnya bagi yang kāya kambing
<i>walil-muqilli mâ tayassara wa‘anwâ‘uhâ kasîratun maẓkûratun</i>	dān orāng miskin barāng sekuāsanya dān warnānya ia-ia banyaq-banyaq yang telah disebutkan
<i>fil-muṭawwilâti (wal-ijâbati ilaihâ) ai walîmatul-‘arsi²⁰¹⁴</i>	di dalam kitāb (dān berkenankan kepadanya) artinya kepada perjamuan mempelaui itu
<i>(wâjibatun) ai farḍu ‘ainin fil- aṣaḥḥi walâ yajibul-‘akli</i>	(wâjib) artinya fardlu ain ¹²⁰ pada qaul asah dān tiyāda fardlu dimākan
<i>minhâ fil-aaṣaḥi ammal-ijâbah ligairi walîmatil-‘ursi</i>	daripada itu pada qaul asah adapun berkenankan itu bagi yang lain daripada perjamuan mempelaui itu
<i>kabaqiyatil-walâ‘imi falaisat farḍu ‘ainin bal hiya sunnatun</i>	seperti yang ninggal daripada segala perjamuan itu maka tiyāda ia fardlu ain tetāpi yāitu sunah juga

¹¹⁹ Maksudnya di sini adalah perayaan atau peristiwa

¹²⁰ Ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama. Indri Yani, Yuri. dkk. 2020. “Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela’ah Kitab Ihya’ ‘Ulum ad-Din).” *Kajian Ilmiah Keislaman*, Vol.19. No. 2

<i>wa`innamâ tajibul-ijâbah</i> <i>lida`watin liwalimatil-`ursi</i>	dân hānya fardlu ¹²¹ berkenankan akan perjamu mempelai itu
<i>autasattu ligairihâ bisyarṭaini an lâ</i> <i>yakhuṣṣu ad-dâ`i`²¹⁵</i>	atau sunah akan lainnya dengan dua syarat pertama bahwa tiyāda ditentukan oleh yang memanggil
<i>al-agniyâ`u bid-da`wati bal</i> <i>yad`ûhum wal-fuqarâ`a wa`in</i> <i>yad`ûhum</i>	kāya juga waktu dipanggilnya tetāpi dipanggilnya mereka itu dān segala faqir dān yang kedua bahwa memanggil mereka itu
<i>fil-yaumi al-awwali fa`in awlama</i> <i>ṣalâsata ayyâmin lam tajibi</i>	pada hāri yang pertama itu maka jika ¹²² tiga hāri tiyāda fardlu
<i>al-ijâbatu fil-yaumis-ṣâni bal</i> <i>tustaḥabbu watakrahu fil-yaumi</i>	berkenankan pada hāri yang kedua tetāpi sunah itu dān makruh ia pad hāri
<i>aṣ-ṣâlîsi wabaqiyatusy-syurûṭi</i> <i>mazkûratun fil-muṭawwilâti</i> <i>waqauluhu</i>	yang ketiga dān yang tinggal daripada segala syarat itu sebutkan dālām kitab yang panjang-panjang dān katanya
<i>(illa min `uẓwin) ai mâni`i minâl-</i> <i>`ijâbah lil-walîmati kâna yakûnu²¹⁶</i>	(melainkan daripada udzur) artinya ¹²³ daripada berkenankan bagi berjamuan itu seperti bahwa ada ia

¹²¹ Maknanya di sini adalah wajib.

¹²² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat bahasa Arabnya maka penulis memberi makna, “mengadakan perjamuan”

¹²³ tidak bisa dibaca, sehingg untuk menyempurnakan diberi makna, “mencegah”

<i>fī mauḍi ‘id-da ‘wati man yata`az-zâ bihi al-mad‘û aulâ talîqu</i>	pada tempat panggilan itu yâitu yang jadi sākit dengan dia yang dipanggil atau tiyāda layaq patut
<i>bihi hajâlisatuhu¹²⁴. //(Faṣlun) fī aḥkâmil-qasmi wan-nusyûzi</i>	dengan dia sakdudukannya . //(ini fasal) pada menyatâkan hukum giliran dān durhāka
<i>wal-awwalu min jihatiz-zauji waṣ- sânî min jihatiz-zauji¹²⁵</i>	dān yang pertāma daripada pihāq suāmi dān yang kedua daripada pihāq istri
<i>wama ‘na nusyûzihâ irtifâ ‘uhâ ‘an adâ`il-ḥaqqi al-wâjibi</i>	dān makna durhāka itu terāpkan ia daripada membāyar haq yang fardlu
<i>‘alaihâ wa`in kâna fī ‘iṣmat syakhṣin zaujatâni fa`akṣaru²¹⁷</i>	atas dān apabila ada dalam peliharaan seorāng dua orāng istri atau terlebih
<i>yajibu ‘alaihil-qasmu bainahum wayanhunna ḥattâ lau ‘araḍa</i>	wajib atas giliran antara keduanya dān antāra sekalian hingga
<i>‘anhunna au ‘anil-wâḥidati falam yabit ‘inda hunna walâ ‘indahâ</i>	daripada kalian atau daripada yang seorāng-seorāng maka tiyāda bermalam ia pada kalian dān tiyāda pada ia

¹²⁴ Melihat maknanya dan apa yang dimaksud, maka Bahasa Arabnya seharusnya adalah, “*mujâlasatuhu*”

¹²⁵ Hemat penulis, zauji melihat makna gantungnya maka seharusnya, “zaujati”

<i>lam ya`şam walakin yustaḥabbu anlâ ya`ṭalahunna lâ yazlimuhunna</i>	tiyāda dosa ia tetapi sunah bahwa tiyāda disucikan akan kalian itu tiyāda aniāya
<i>minal-mabîti walâ al-wâḥidah aiḍan bi`an yabita `indahunna</i>	daripada mālam dān tiyāda akan yang seorāng pula dengan bahwa bermālam ia pada arah mereka itu
<i>au`indahâ wa`adnâ darajâti al- wâḥidah an lâ yukhalliyahâ²¹⁸</i>	atau padanya dān sekurāng-kurāng pangkat yang seorāng itu bahwa disisikannya akan dia
<i>kullu arba`i layâli `an lailat (wat- taswiyah fil-qasami</i>	pada tiap empat mālam daripada semālam (bermula menyamākan pada giliran
<i>bainaz-zaujâh wâjibatun) watu`abbarut-taswiyatu bil-makâni</i>	antāra sekalian istri itu wājib) dān bilangkan menyamākan itu dengan tempat
<i>târatān waz-zamâni ukhrâ wa`ammal-makânu fayaḥrumul- jam`u</i>	segāla dān dapat māsā lāinnya dān adapun tempat maka haram menghimpunkan
<i>baina zaujataini fa`aksara fî maskanin wâḥidin</i>	antara duā orāng istri maka lebih dari dālam suatu tempat diam diam

<i>illâ bir-riḍâ`i wa`ammaz-zamânu faman lam yakun ḥârisan maṣalan²¹⁹</i>	melainkan dengan ridlānya dān adapun ¹²⁶ maka yang tiyāda ia berkāwal u ¹²⁷ pamānya
<i>fa`imâdul-qasmi fî ḥaqqihil-lailu wan-nahâru tab`un lahu</i>	maka berpegāngan giliran pada haqnya mālām dān siyāng mengikuti baginya
<i>waman kâna ḥarisan fa`amâdul- qasmi fî ḥaqqihi wan-naharu</i>	dān yang ada ia berkāwal maka berpegāngan giliran pada haqnya dān siyāng
<i>wallailu tab`un lahu (walâ yadkhulu) az-zauju lailan (`alâ gairil-</i>	dān mālām mengikuti baginya (dān tiyāda hārus) sālāh ¹²⁸ pada mālām (atas bukan bagian
<i>maqsûmi lahâ ligairi ḥâjatin) fa`in kâna lihâjatin ka`yâdatin</i>	¹²⁹ serta tiyāda hājat) maka jika adā ia karna hājat seperti pengunjung sākit
<i>wanaḥwihâ lam yamna` minad- dukhûli waḥina`izin in ṭâla²²⁰</i>	dān seumpamānya tiyāda ¹³⁰ ia daripada māsuq dān ketika itu jika lāma

¹²⁶ Menurut penulis ada kekurangan makna, sehingga untuk menyempurnakan diberi tambahan, “waqtu”

¹²⁷ Untuk menyempurnakan, penulis menambahi huruf, “mim” sehingga menjadi, “umpamānya”

¹²⁸ Menurut penulis makna di sini kurang lengkap dan kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, sehingga ada penambahan, yakni, “suāmi”

¹²⁹ Menurut penulis maknanya ikut masuk dalam makna di atasnya.

¹³⁰ Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan, penulis ganti dengan, “cegah”

<i>maksuhu qaḍâ min naubat al-madkhûli ‘alaihâ mislu maksîhi</i>	diamnya dibiarnya daripada ganti yang didukhul atasnya seperti diamnya
<i>fa`in jâma‘a qadâ jama‘u jimâ‘in lâ nafsîl-jimâ‘i</i>	maka jika jâma‘ ¹³¹ ia bāyarnya māsâ jima‘ itu tiyāda diri jimā‘
<i>illâ yaqṣira zamanuhu falâ yaqḍîhi (wa`izâ arâda) man</i>	melainkan bahwa pendeq masānya maka tiyāda dibāyar dia (dān apabila berkehendaq) yang
<i>fî ‘iṣmatihi zaujâtun (as-safru aqri‘a bainahunna) wakharaja</i>	dalam peliharaanya empat orang istri (berlāyar ¹³² antāra sekalian) dān keluar ia
<i>ai sâfara (bil-latî takhruju lahal-qar‘ah) walâ yaqḍa az-zauju²²¹</i>	artinya berlāyar (dengan yang keluar baginya undi) dān tiyāda qadla oleh suāmi
<i>al-musâfiru lil-mutaḥallifâni maddata safrihi zihâban fa`in waṣala</i>	yang berlāyaran akan segala yang tiinggal itu pada māsâ berlāyarny perginya maka jika ia sampai
<i>biqaṣdihi waṣâra muqîman bi`an-nawâ iqâmata mu`as-siratan</i>	pada tempat yang diqasadkan dān jadilah muqim dengan bahwa berniat ia muqim yang memberi bekas

¹³¹ Menurut penulis melihat Bahasa Arabnya, maknanya seharusnya adalah, “jima”

¹³² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, maka diberi makna, “mengundi”

<i>awwala safrihi au'inda wuṣûli maṣṣudihi auqabla wuṣûlihi</i>	pada pertama-tama pelāyaran atau takāla sampai ia pada tempat yang diqasadkan atau sebelum sampainya
<i>qaḍâ muddatal-iqâmah insakana al-maṣḥûbah ma'ahu</i>	dibayarnya selāma muqim itu maka diam istrinya yang dibayār itu sertānya
<i>fis-safri kamâ qâla al- ma'waradiyyu wa'illâ lam yuqḍâ ammâ muddatur-²²²</i>	dālam pelāyaran itu seperti yang dikāta oleh ma'waradi dān jika tiyāda dibāyarnya adapun māsa
<i>rujû'î falâ yajibu 'alaz-zauji faqaḍâ uhâ ba'da iqâmatihi</i>	kembāli maka tiyāda fardlu atas suāmi membāyarnya kemudian daripada muqimnya
<i>(wa'izâ tazawwa'a az-zauju jadîdatan khuṣ-ṣsahâ) ḥatman walau kânat</i>	(dān apabila beristri suāmi dengan istri yang bahāru ditentukannya) akan dia fardlu dān
<i>amatan aukâna 'aqdaz-zauji 'indaz-zauji gairal-jadîdah</i>	sahāya perempuan atau aqad suāmi tatakāla bersuāmi itu yang lain daripada istri
<i>wahua yabîtu 'indahâ (bisab'î layâlin) mutawâliyatî (inkânat)</i>	dān yāitu bermālam padānya (dengan tujuh mālam) yang berturut-turut (maka ada istri)

<i>tilkal-jadîdah (bikran) walâ yaqđî lil-bâqiyati wakhuşşuhâ²²³</i>	yang bahāru (perāwan) dān tiyāda dibāyarnya akan segala tinggal dān ditentukannya
<i>bi¹³³layâlin mutawâliyatīn (in kânat) tilkal-jadîdah</i>	(da ¹³⁴ ripada tiga) mālām yang berturut-turut (jika adā istri) yang bahāru itu
<i>(şayyaban) falau farraqa al-layâliyyu binaumihi lailatan ‘inda jadîdatīn</i>	(jandah) maka jikalau diperceraikannya ia akan semālam dengan tidurnya ia semālam padā istri yang bahāru itu
<i>walailatīn fī masjidīn maşalan yaḥsab żalika bal yuwaffâ</i>	dān semālam dālam masjid umpamānya tiyāda di ¹³⁵ demikian itu tetāpi dibāyarnya
<i>al-jadîdah ḥaqqahâ mutawâliyan wayuqđa mâ farraqahu lil-bâqiyâtī</i>	yang bāharu itu haqnya yang berturut-turut dān dibāyarnya ia yang diceraikannya ia akan segala yang tinggal
<i>(waizâ khâfa) az-zauju (nusyûz-l-mar`ah) wafī ba`đin-nuskhi²²⁴</i>	(dān apabila tākut) suāmi (akan durhāka perempuan itu) dān dāalam setengah nusah

¹³³ Dalam naskah tulisan tidak bisa dibaca, maka penulis menyempurnakan dengan kata, “*bisālâsin*”

¹³⁴ Penambahan kata, “ri” menjadi, “daripada”

¹³⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, dibilang atau dihitung.

<i>izâ bâna nusyûzul-mar`ah ai ḍahara (wa`aḍahâ) zaujuhâ</i>	apabila nyāta durhāka perempuan itu artinya nyāta (dān berikan ia) oleh suāminya
<i>bila ḍarbin walâ hajri bahâ kaqaulihi lahâ ittaqillâha ḥaqqā al- wâjibi</i>	dengan tiyāda ¹³⁶ dān tiyāda ajar baginya seperti katānya akan dia tākut oleh Allah pada haq yang wajib
<i>lî `alaika wa`malî an-nannusyûza musqaṭun lin-nifqah</i>	baginya atasmu dān ketahui bahwasanya durhāka itu menggugurkan bagi nafaqah
<i>wal-qasmi walaisasy-syatmu liz- zauji minan-nusyûzi bal yastaḥiqqu</i>	dān bāgi giliran dān tiyāda memāki bagi suāmi daripada surhāka itu tetāpi supayā ia
<i>bihit-ta`dîbu minaz-zauji fil-`aṣaḥi walâ yarfa`uhâ²²⁵</i>	dengan dia mengājari adab daripada suāmi dālam qaul asah dān tiyāda mengadukan dia
<i>lilqâḍî (fa`in abat) ba`dal-wa`zi (illan-nusyûza hajrahâ)</i>	bagi qādli (maka jika ¹³⁷) kemudian daripada diajāri (melainkan durhāka jiwānya pada ¹³⁸ ia)

¹³⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, penulis menambahkan, “pukul”

¹³⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diganti dengan, “mencegah”

¹³⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diganti dengan, “meninggalkan”

<i>fī muḍji ‘ihâ wahua firâsyuhâ falâ yuḍâji ‘uhâ fîhi wahijratuhâ</i>	perempuan itu dān yāitu hampārannya maka tiyāda ¹³⁹ dalamnya dān menghilangnya dia
<i>bil-kalâmi harâmun fîma zâda ‘alâ šalasata ayyâmin waqâla fîr- raudah</i>	dengan berkâta haram pada yang lebih ia atas tiga hâri dān berkâta dalam raudlah
<i>yajûzu annahu fîl-hajri bigairi ‘uzrin syar‘iyyin yajûzu waillâ falâ yaḥrumu</i>	hârus hānya ia pada hilang yang tiyāda dengan uduzur yang bangsa syara‘ dān jika tiyāda haram
<i>az-ziyâdatu ‘alâ šalâšin (fa`in aqâ¹⁴⁰ ‘alaihi) ayyin-nuzyûzi²²⁶</i>	lebih atas tiga (maka jika tetap ia atasnya) artinya durhāka itu
<i>bitakarrurihi minhâ hajrahâ (waḍaraba¹⁴¹ yasquṭu¹⁴² bin- nusyûzi</i>	sebāb berulang-ulang daripadanya ajar dihilangnya ia (dān ¹⁴³ ia dān gugur ia sebāb durhāka
<i>(qismuhâ wanaḥqatuhâ) waḍ-ḍarbu ḍarba ta`tîbin¹⁴⁴ lahâ</i>	(¹⁴⁵ dān nafaqahnya) dān dipalu ia palu ¹⁴⁶ baginya

¹³⁹ tidak bisa dibaca, untuk penyempurnaan diberi makna, “tidur berbaring bersamanya”

¹⁴⁰ setelah huruf â tulisan susah dibaca, sehingga penulis memberikan penyempurnaan dengan penambahan huruf “t” sehingga menjadi, “aqâmat”

¹⁴¹ setelah kata ba tulisan tidak bisa dibaca, sehingga untuk menyempurnakan penulis menambahkan kata, “hâ” sehingga menjadi, “waḍarabahâ”

¹⁴² sebelum huruf “y” ada huruf yang tidak bisa dibaca karena luntur, maka penulis memberikan penambahan untuk menyempurnakan dengan kata, “wa” sehingga menjadi, “wayasquṭu”

¹⁴³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan penulis memberi makna, “mukul”

¹⁴⁴ Menurut penulis, *ta`tîbin* kurang tepat melihat susunan kalimatnya. Sehingga untuk menyempurnakan menjadi, “ta`dîbin”

¹⁴⁵ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan, diberi makna, “giliran”

¹⁴⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, mengandung ajaran tatakrama/adab.

<i>wa`in afḍa ḍarabuhâ ilat-talḥi wajabal-garmu. //(Faṣlun)</i>	dān jika dilulukannya ¹⁴⁷ dia kepada bināsa wājib mengganti kehutāngan. //(ini fasal)
<i>fi aḥkāmīl-khul`i wahua biḍammīl- khā`i al-mu`jamah musytaqqun</i>	pada menyātakan segala hukum khulu`dān yāitu dengan dlamah khā` yang bertitik tertib
<i>mīnal-khlu`i bifatḥihâ wahua an- naz`u wasyar`an farqatun bi`awiḍin²²⁷</i>	daripada khulu` dengan fathanya dān yāitu tinggal dān pada syara` percerāian dengan upah
<i>maqṣûdin fakharaja al-khal`u `ala `adami wanaḥwihi (walkhul`u jâ`izun</i>	yang diqasadkan maka keluar khulu` atas dari dendā dān sā ¹⁴⁸ pamānya (bermula khulu` itu hārus)
<i>`alâ `iwa¹⁴⁹ma`lûmin) maqdûrin `alâ taslîmihi fa`in kâna</i>	atas opah diketahui) yang dikuasāi atas menyerahkan dia maka jika ada ia
<i>`alâ `iwaḍin majhûlin falâ yaṣiḥḥu kâna khala`ahâ `alâ saubin</i>	atas opah samar maka tiyāda sah ia seperti bahwa khulu` ia dengan dia atas kâin

¹⁴⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “memukul”

¹⁴⁸ Setelah huruf sin, penulis menambahkan huruf hamzah dan mim untuk menyempurnakan, menjadi, “seumpamānya”

¹⁴⁹ setelah huruf “a” tulisan dalam naskah tidak bisa dibaca, maka penulis menambahkan huruf, “ḍin” sehingga menjadi, “`iwaḍin”

<i>gairi mu'ayyinin bânat minhu bimahril-mišli wal-khul'u aș- șahîhu</i>	yang tiyāda ditentukan tālaq bayin ia daripada itu dengan mahar mitsil dān bermula khulu' yang sahlah itu
<i>(tamliku bihil-mar`ah nafsahâ walâ raj'at lahu) ayyiz-zauji²²⁸</i>	(dimilikinya dengan ia oleh perempuan akan dirinya dān tiyāda rujuk baginya) artinya suāmi itu
<i>(`alaihâ) sawâ'un kânal-i'waḍa șahîhan aulâ waqauluhu</i>	(atas ¹⁵⁰) sâma adâ ¹⁵¹ upah itu sahlah atau tiyāda dān katānya
<i>(illâ binikâhin jadîdin) sâqitun fî `aksarin-nuskhi (wayajûzu al- khal'u</i>	(melainkan dengan nikāh yang bahāru) gugur dālam kebanyakan- kebanyakan nusah (dān hārus khuluk itu
<i>fiṭ-ṭuhri wafil-ḥaiḍi) walâ yakûnu ḥarâman (walâ yalḥaqa al- mukhtali'atuṭ-</i>	dālam suci dān dālam haidl) dān tiyāda adanya harām (dān tiyāda ¹⁵² perempuan yang khuluq itu
<i>ṭalâqu khilâḍi) ar-raj'iyyah fayulḥikuhâ. //(Faṣlun) fî aḥkâmiṭ-</i>	tālaq bersalāhnya) dān tālaq raj'iyyah maka tiyāda ¹⁵³ ia akan dia. //(ini fasal) pada menyātakan segala hukum

¹⁵⁰ Setelah huruf “s” tulisan dalam naskah tidak bisa dibaca, sehingga penulis menambahkan kata, “nya” menjadi atāsnya.

¹⁵¹ Dalam naskah setelahnya penulisan tidak jelas, sehingga ditambahi oleh penulis menjadi, “adanya”

¹⁵² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “bertemu”

¹⁵³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “bertemu”

<i>ṭalâqi wahua lugatan ḥillul-qaidi</i> <i>wasyar`an ismun liḥalli</i> ²²⁹	tālaqa dān yāitu pada lugrah menguraikan simpulan dān pada syara' nāma menguraikan
<i>qayyidin-nikâhi wayusytaraṭu</i> <i>linufûzihi at-taklîfu</i>	persangkutan nikāh dān disyāratkan bagi ¹⁵⁴ itu taklif ¹⁵⁵
<i>wal-ikhtiyâru wa`ammas-sakrânu</i> <i>fayanfuẓu ṭulâquhu 'uqûbuhu</i>	dān ikhtiyār dān adāpun orang mābuq maka luwas tālaqnya padahāl disiksa
<i>lahu (waṭ-ṭalâqu ḍarbâni ṣarîḥun</i> <i>wakinâyatun) faṣ-ṣarîḥu</i>	baginya (dān tālaq itu dua bāgi suātu tālaqa sarīh dān keduā kināyah) maka tālaqa sarīh itu
<i>mâla yaḥtamilu gairat-ṭalâqi wal-</i> <i>kinâyatu mâyaḥtamilu gairuhu</i>	yang tiyāda menanggung itu akan yang lāinnya daripada tālaq dān kināyah itu yang menanggung ia akan lāinnya
<i>walau talaf-faẓa az-zauju biṣ-ṣarîḥi</i> <i>waqâla lam uridu bihi at-ṭalâqu</i> ²³⁰	dān jikalau dilafatkan oleh suāmi dengan sarīh dān berkāta ia tiyāda kehendāk dengan dia tālaq
<i>lam yuqbal (faṣ-ṣarîḥu slâsatu al-</i> <i>âfzin at-ṭalâqu) wamâ astaqqa</i>	tiyāda terima ia (pada yang sarīh itu tiga lafatl yāitu suātu tālaq dān barang yang

¹⁵⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “lestarinya”

¹⁵⁵ Pembebanan suatu kewajiban dalam batas kemampuan seseorang yang melaksanakan kewajiban tersebut. Kitab Mu'jam al-Wasit dalam Ummu Nurfarida.

<i>minhu kaṭallaqtuki wa`anti ṭâliqun wamuṭallaqatun (wal-firâqu was-sarâḥu</i>	daripadanya seperti katalâq apakau yang ditalâq dān yang tertalâq dān keduā cerai dan ketiga lepas
<i>kafâraqtuki wa`anti mufâraqatin wasarraḥtuki wa`anti musarraḥatun</i>	seperti ceraikan dān yang apakau diceraikan dān kulepaskan engkau yang dilepaskan dān
<i>waminat-taṣrîḥi aiḍan al-khal`u in ṣakaral-mâlu wakazâ</i>	dān daripada sarih itu pula khulu‘ sebutkannya arta dān demikianlah
<i>al-muqâdalah¹⁵⁶ (walâyafṭaqirru) ṣarîḥuṭ-ṭalâqi (lian-niyah)²³¹</i>	¹⁵⁷ akan dikau (dān tiyāda yang berkehendaq) sarih talâq itu (kepada niat)
<i>wayustaṣna al-mukrahu `alaṭ-ṭalâqi faṣarîḥuhu kinâyatun</i>	dān dikecualikan orang yang ¹⁵⁸ atas talâq maka sarihnya itu kināyah juga
<i>fî ḥaqqihi in nawâ waqa`a wa`illa falâ (walkinâyatu kullu lafẓin</i>	pada haqnya jika diniyatkannya talâq gugur ia dān jika tiyāda maka tiyāda (dān kināyah itu segala lafṭl-lafatl
<i>iḥtamilu aṭ-ṭalâqa wagairuhu wayafṭaqirru ilan-niyati) fa`in nawâ</i>	yang menanggung ia talâq dān lāinnya dān berkehendaq ia kepada niat) maka jika diniyatkannya

¹⁵⁶ Mungkin yang dimaksud di sini adalah, “*almufâdātu*”

¹⁵⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, “menebus”

¹⁵⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

<i>bilkinâyati aṭ-ṭalâqa waqa‘a wa`illâ falâ wakinâyatu aṭ-ṭalâqi</i>	dengan kināyah itu talāq dān gugur ia dān jika tiyāda maka tiyāda ¹⁵⁹ talāq kināyah itu
<i>kânati bariyyatun khaliyyatun al-ḥaqiyi bi`ahlika augairi zalika²³²</i>	seperti engkau yang terlepas lāgi ¹⁶⁰ hubung olehmu akan isi rumahmu atau lāinnya demikian itu
<i>mimmâ zakarahâ fil-muṭawwalâti (wan-nisâ`u fihî) ayyiṭ-ṭalâqu</i>	daripada segala kitāb yang panjang-panjang (bermula segala perempuan dālamnya artinya dālam talāq itu
<i>(ḍarâni ḍarbun fî ṭalâqihinna sunnatun wabiṣ`atun wa¹⁶¹</i>	dua bāgi suātu bāgi pada mentalāq mereka itu sunah dān suātu bagi bid‘ah dān mereka itu
<i>zawâ¹⁶² al-ḥaiḍi) wa`aradal-muṣannifu raḥmatullâhi ta`âlâ bis-sunnah</i>	segala putih yang haidl) dān kehendaq itu oleh musonnef rahmatullah ta‘āla dengan sunah itu
<i>aṭ-ṭalâqi al-jâ`izi wabil-bid‘ati aṭ-ṭalâqil-ḥarâmi (fas-sunnah</i>	talāq yang hārus dān dengan bid‘ah itu talāq yang harām (maka yang sunah itu

¹⁵⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “kinayah atau sindiran”

¹⁶⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sepi”

¹⁶¹ dalam naskah, huruf setelah “wau” tidak bisa dibaca, untuk penyempurnaan maka penulis menambahkan kata, “hunna” sehingga menjadi, “wahunna”

¹⁶² tulisan setelah huruf, “â” tidak bisa dibaca, sehingga penulis menambahkan untuk penyempurnaan menjadi, “zawātu”

<i>au yûfi 'a¹⁶³) az-zauju (aṭ-ṭalâqu fî ṭuhri gaira mujâmi 'in fîhi²³³</i>	bahwa oleh suâmi (talâq itu dâlam suci yang tiyâda jimâ' dâlamnya
<i>wal-bid'ah an yûqi 'a aṭ-ṭalâqu fî ḥaiḍi au fî ṭuhri</i>	dân bid'ah itu bahwa menggugurkan dia talâq itu dâlam haidl atau dâlam suci
<i>jâma 'a¹⁶⁴ fîhi waḍarbun laisa fî ṭalâqihinna sannatun</i>	yang jima' ia dengan dia dia dâlamnya dân suâtu bagi tiyâda pada mentalâq mereka itu sunah
<i>walâ bida'ah wahunna arba'u aṣ-ṣagîra wallâ'iyatu) wahiya</i>	dân tiyâda bid'ah dân mereka itu empat suâtu perempuan kecil dân kedua putih dârah) dân yâitu
<i>allati al-qaṭa 'a ḥaiḍuhâ (walḥâmilu walmukhtali 'atu allatî lam yadkhul</i>	yang putus haidl itu (dân ketika bunting dân keempat yang khulu' yang belum dukhul
<i>bihâ) az-zauju wayunqasamu aṭ-ṭalâqu bi 'i 'tibâri al-ukhrâ²³⁴</i>	dengan dia) suâmi dân berbahâgi talâq itu dengan i'tibâr yang lâin
<i>ilâ wajibun kaṭalâqil-maulî wamandûbu kaṭalâqil-mar'ah</i>	kepada wâjib seperti talâq yang sumpah dân sunah seperti mentalâq perempuan
<i>gairi mustaqîmatil-ḥâlî kasa'iyatil-khulqi wamakrûhun kamustaqîmat</i>	yang tiyâda betul hâlnya seperti jâhat dân makruh seperti butuh

¹⁶³ Menurut penulis melihat makna di bawahnya, Bahasa Arabnya kurang tepat, untuk menyempurnakan, penulis memberikan opsi dengan kata, " an yûqi 'a"

¹⁶⁴ huruf setelah "a" tidak bisa dibaca, sehinga penulis menambahkan huruf "h" menjadi, "jâma'ahâ

<i>al-ḥâli waḥarâmun kaṭalâqil-bid'ah wasabaqa wa'asâral-muṣannifu</i>	hālinya dān haram seperti talāq bid'ah dān telah dahulu ia dān diisyaratkan
<i>raḍiyallâhu 'anhu liṭ-ṭalâqi al-mubâhi kaṭalâqi man lâ yaḥwihâ</i>	radliyallah 'anhu bagi talāq yang mubāh itu seperti talāq yang tiyāda dikāsih akan dia
<i>az-zauju falâ tasma'u nafsuhu bimu'anatihâ bilâ istimâ'i bihâ.</i> ²³⁵	suāmi dān tiyāda nafsunya dengan belanjānya dengan tiyāda mengambil susa dengan dia
<i>//(Faṣlun) fî aḥkami ṭalâqil-ḥurri wal-'abdi wagairi ḡalika (wayumluku)</i>	(ini fasal) pada menyatākan segala hukum talāq merdahika dān 'abdi dān lāinnya demikian itu (dān dimilkinya)
<i>az-zauju (al-ḥurru) 'alâ zaujatihi walau kânat amatan (ṣalâsa taṭlîqâtin)</i>	suāmi (yang merdahika) atas istrinya dān jikalau ada ia hamba perempuan sekalipun (tiga talāq)
<i>wayamluku (al-'abdu) 'alaihâ (taṭlîqataini) faqatun ḥurratan kânati</i>	dān miliknya (sahāya orāng) atas (dua talāq) berhanyālah merdahika ada
<i>az-zaujāh au amatan wal-mub'adu wal-mukâtabu wal-nudabbaru kal'abdi</i>	istri itu atau hamba dān mub'adl dān yang mekâtab dān yang mudabbar seperti hamba orang

<i>(¹⁶⁵al-isti¹⁶⁶ fiṭ-ṭalâqi izâ waṣalahu bihi) ai izâ waṣala²³⁶</i>	(dān sah istitsna` pada talâq apabila d ¹⁶⁷ himpunkan dengan dia) artinya apabila menentukan
<i>min ‘azâbid-dunyâ wa‘alâ la‘natullâhi inkunta minal-kâzibîna)</i>	daripada siksa dunyâ (dān atas la‘natkan Allah jika adakau daripada orang yang dustā)
<i>fîmâ ramaitu bihi hazihi zaujatî minaz-zinâ waqaulul-muṣannifu</i>	pada yang ketikā ¹⁶⁸ dengan dia istriku ini daripada zinā dān berkāta musonnef
<i>‘alal-minbarî jamâ‘atin laisa biwâjibin fil-li‘âni bal hua</i>	atas mimbar pada jamā‘ah itu tiyāda ia wâjib pada li‘an ya‘ni sumpah tetāpi yāitu
<i>sunnatun (wat-ta‘lîqu bili‘ânin) ayyiz-zauji wa`in lam tulâ‘ifi</i>	sunah (dān jadi bergantung dān ¹⁶⁹ li‘annya) artinya li‘an suāmi itu dān jika tiyāda bersumpah
<i>az-zaujah (khamṣatu aḥkâmi) aḥduhâ (biqutû‘ul) ḥa¹⁷⁰ (ddi) ai ḥaddi²³⁷</i>	istri (limā daripada segala hākim ¹⁷¹) salah suātu (gugur had) artinya had

¹⁶⁵ penulisan tidak bisa dibaca, hanya huruf terakhir yakni, “ḥ” untuk menyempurnakan apa yang dimaksud, maka penulis menambahkan kata, “wayaṣiḥḥu”

¹⁶⁶ untuk penyempurnaan karena huruf dalam naskah tidak bisa dibaca, maka penulis menambahkan kata, “nâ`u” sehingga menjadi “al-istinâ`u”

¹⁶⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan penulis menambahkan kata, “di”

¹⁶⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “saya”

¹⁶⁹ Menurut penulis, penggunaan dan kurang tepat, hal ini bisa diganti, “dengan”

¹⁷⁰ Hemat penulis, terjadi kesalahan pemerian tinta, sehingga huruf “ḥa” tidak mendapat tinta merah.

¹⁷¹ Pemilihan makna hakim hemat penulis kurang tepat melihat Bahasa Arabnya menggunakan kata, “aḥkâmin” sehingga “hukum” bisa menjadi opsi.

<i>qad fil-mulâ'inati innahu inkânat muḥaṣṣanatan wasuqûṭut-ta'zîri</i>	¹⁷² yang dili'ân daripada arâh bahwa jikalau ada perempuan muhasan yang tâhu merâsai laki-laki dâñ gugur ta'zir
<i>'anhu inkânat gaira muḥaṣ-ṣanatin (waṣ-ṣânî wujûbul-ḥaddi 'alaihâ)</i>	daripadanya jika ada ia tiyâda membeli muhasan (dâñ kedua keadâan wajib had atasnya)
<i>ai ḥadi zinâha muslimatan kânat au kâfiratan inlam tulâ'iz</i>	artinya had zinânya islâm ada ia atau kâfir jika tiyâda bersumpah
<i>(waṣ-sâlisu) zawâul-firâsyi wa'abbara 'anhu gairul-muṣannifu</i>	(dâñ yang ketiga) ilāng ya'ni bagian hampâran dâñ ibaratkan oleh yang lain daripadanya daripada musonnef
<i>raḥmatullâhi bil-gurfatil-mu'alliyati wahiya ḥâṣilatan hâ²³⁸</i>	rahmatullah dengan perceraian- perceraian yang selâmanya dâñ yâitu hâsilah
<i>az-zauja lafzul-mustaṣnâ minhu ittiṣâlan 'arfiyyan</i>	oleh suâmi laftl mustatsna dengan mustatsna daripadanya pada hâl berhubung yang bangsa
<i>bi'an yu'addafil-arfi kalâman wâḥidan autusy taraṭu</i>	dengan bahwa dibilangan pada 'adatnya keduanya 'adat kalâm yang suâtu atau syaratkan

¹⁷² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, "mungkin"

<i>aiḍan an yanwiyal-istiṣnâ`u wasyutaraṭu</i>	pula bahwa diniatkannya istitsnâ` itu sebelum selesai ridlā talāq
<i>walâyakfî at-talaffuẓu bihi min gairi niyyatil-istiṣnâ`a wasyurraṭu</i>	dān tiyāda memadai melafazkan akan dia daripada tiyāda niat istitsnâ` dān disyaratkan
<i>‘adama istigrâqihi al-mustaṣnâ minhu fa`inistgrâquhu²³⁹</i>	tiyāda menghābis ia akan mustatsnâ daripadānya maka jika dihabisi ia
<i>kānati ṭāliqun ṣalâṣan illa ṣalâṣan baṭalal-istiṣnâ`u</i>	seperti engkau yang talāq tiga melainkan tiga batal istitsnâ`
<i>(wayaṣihḥu ta`lîquhu) ayiṭ-ṭalâqi (biṣ-ṣifati wasysyarṭi</i>	(dān sah menaqlitkan) artinya talāq (dengan sifat dān syarat)
<i>ka`in dakhalati ad-dâra fa`anti ṭāliqun fataṭluqu izâ dakhalat</i>	seperti masuq akan kampong maka engkau talāq ia maka talāq ia apabila dimasukan ia
<i>waṭ-ṭalâqu yaqa`u illâ `alâ zaujatihi waḥinaîzin (lâyaqa`aṭ-ṭalâqu</i>	dān talāq itu tiyāda gugur melainan atas istri dān ketika itu (tiyāda gugur talāq)
<i>qablan-nikâhi) falâ yaṣihḥu ṭalâqul-ajnabiyyati tanjîzan kaqaulihi²⁴⁰</i>	sebelum nikāh) maka tiyāda sah mentalāq perempuan dengan tuannya seperti dikatakannya

<i>lahâ ṭalaqtuki walâ ta'liqan kaqaulihi lahâ in tazawwajtuki fa`anti</i>	baginya katalāq apakau dān tiyāda ta'liq seperti katanya baginya jika seperti istri engkau maka apakau
<i>ṭāliqun au tazawwajtu fulānatan fahiya ṭāliqun (wa`arb`a lāyaqa`u</i>	talāq atau katānya jika seperti istri perempuan siyānu maka yāitu yang talāq (dān keempat orang tiyāda gugur
<i>ṭalāqu¹⁷³ aṣ-ṣabiyyu waljanwunu waḥḥi ma`nāhu) al-mugmā `alaihi</i>	talāq mereka itu kānaq-kānaq dān kedua orang gila dān dālam maknanya gila) yang ¹⁷⁴ atasnya
<i>(wan-nā`i<sup>175</sup> al-makrū<sup>176</sup> ai bigairi ḥaqqin fa`in kāna biḥaqqin</i>	dān ketika orang tidur dān keempat yang) artinya tiyāda sebenarnya maka jika adānya dengan sebenarnya
<i>waṣūratuhu kamā qāla jam`u ikrāhi al-qādi lilmaulī<sup>241</sup></i>	dān rupānya seperti yang dikāta oleh jama` ¹⁷⁷ oleh qadli bagi yang bersumpah

¹⁷³ Huruf tidak jelas, dan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat makna bawahnya maka menjadi, “ṭalāquhum”

¹⁷⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, “dipaksa”

¹⁷⁵ Huruf tidak jelas, dan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat makna bawahnya maka menjadi, “wan-nā`ima”

¹⁷⁶ Huruf tidak jelas, dan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat makna bawahnya maka menjadi, “al-makrūhu”

¹⁷⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “paksa”

<i>ba‘da maddatil-îlâ‘i ‘alaṭ-ṭalâqi</i> <i>wasyarṭul-ikrâhi qadaratun</i>	kemudian daripada māsā bersumpah atas talāq bermulā syarat ¹⁷⁸ itu kuāsa
<i>al-mukrihi bikasrir-râ‘i ‘alâ taḥqîqi</i> <i>mâ huddi dabihi al-mukrahu</i> <i>bifathihâ</i>	yang ¹⁷⁹ dān kasrah rā` atas sampaikan sebenarnya yang menakutinya dengan dia akan yang <sup>180</sup> dengan fathah rā` itu
<i>biwilâyatîn autaglîbin wa‘ajaza al-</i> <i>mukrahu bifathîr-râ‘i ‘an daf‘i</i>	dengan merintah atau ¹⁸¹ dān lemah yang ¹⁸² dengan fathah ra` daripada menolaqkan
<i>al-mukrihi bikasrihâ biharbin</i> <i>minhu awistagâsahu biman yukhaṣ-</i> <i>ṣiluhu</i>	yang ¹⁸³ dengan kasrah ia dengan lāri daripada itu atau mintā tolong dengan yang dāpat melepaskan
<i>wanaḥwi ḡalika waḡannuhu annahu</i> <i>inimtana‘a mimmâ ukriha ‘alaihi²⁴²</i>	dān seumpamānya demikian itu dān sangkānya ¹⁸⁴ sanya jika enggan ia daripada yang ¹⁸⁵ atasnya

¹⁷⁸ Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya, maka diberi makna, “pemaksaan”

¹⁷⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

¹⁸⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

¹⁸¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menguasai”

¹⁸² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

¹⁸³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “memaksa”

¹⁸⁴ Penambahan untuk menyempurnakan dengan kata, “bahwa”

¹⁸⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

<i>fa`ala mâ khawwafahu bihi wayahşulul-ikrâhu bit-takhwîfi</i>	diperbuatnya yang ditakuti ia dengan dia dān hāsil ¹⁸⁶ dengan menakuti
<i>biḍarbin syadîdin au ḥabsin au tilâfi mâlin wanḥwi żalika</i>	dengan ¹⁸⁷ yang sāngat atau dengan atau ¹⁸⁸ arta dān seumpamānya melainkan itu
<i>wa`iza żahara minal-mukrahi bifathîr-râu qarînuhu ihtiyârin</i>	dān apabila nyāta daripada yang <sup>189</sup> dengan fathah ra` tandā ikhtiyār
<i>bi`an akrahu syakhşun `alâ ṭalâqi şalasi faṭ-ṭalaqa wâḥidatan</i>	dengan bahwa ¹⁹⁰ seorāng atas talāq tiga maka ditalāq satu
<i>waqa`aṭ-ṭalâqi wa`izâ şaddara ta`lîqaṭ-ṭalâqi bişifatin<sup>243</sup></i>	gugur talāq dān apabila menobatkan akan ta`liq talāq dengan sifat
<i>min mukallifin wawajidat tilkaş- şifah fî gairi taklîfin</i>	daripada mukalif dān diperoleh ketika sifat itu pada bukan māsā taklif itu
<i>fa`innat-ṭalâqal-mu`allaqa bihâ yaqa`a was-sukrânu an yanfuẓu</i>	maka bahwasanya talāq yang dita`liqkan dengan dia itu gugurnya bermula orang yang mābuq itu lusa

¹⁸⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “memaksa”

¹⁸⁷ Huruf tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, melihat Bahasa Arabnya maka penulis beri makna, “mukul”

¹⁸⁸ Tidak bisa dibaca untuk menyempurnakan diberi makna, “memenjarākan”

¹⁸⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipaksa”

¹⁹⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “maksa”

<i>ṭalâquhu kamâ sabaqa. //(Faṣlun) fî aḥkâmîr-raj'iyah bifathîrrâ'i</i>	talâqnya seperti yang terdahulu. //(ini fasal) pada menyatâkan segala hukum talâq raj'iyah dengan fathah ra`
<i>waḥukiya kasruhâ wahiya lugata al-mar`atu minar-rujû'i wasyar'an</i>	dân ceritakan kasrahnya dâni yâitu pada lugra segala daripada kembâli dâni pada syara`
<i>raddu ilâ nikâhi fî 'iddah ṭalâqin gaira bâ'inin 'alâ wajhihi makḥṣûsin²⁴⁴</i>	kembâli pada nikâh dâlam 'idah talâq yang bukan tâlaq bâin atas perkara yang ditentukan
<i>wakharaja biṭalâqin waṭ'u asy-syuhbah waṣ-ṣahâru fa`innastibâḥatul-</i>	dân keluar dengan talâq wati syubhat dâni zihar maka bahwasanya hârus
<i>waṭ'î fihâ ba'da zawâilil-mâfi'i lâ tusammâ raj'iyatin</i>	mewati dâlam keduanya kemudian daripada hilang mâfi' tiyâda dinamâi ia raj'iyah
<i>(wa'izâ ṭalaqa syakhṣun imara`atuhu wâḥidan au¹⁹¹ lahu)</i>	(dân apabila talâq oleh seorâng akan perempuannya dengan sâtu tâlaq atau dua tâlaq maka hârus baginya)

¹⁹¹ Huruf tidak jelas, dan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan menjadi, "isnataini"

<i>ayyiz-zauji bigairi iznihâ</i> (<i>murâji 'uhâ mâla yan</i> ¹⁹² <i>'iddatuhâ</i>)	artinya suāmi dengan tiyāda idzinya (¹⁹³ dia selāma belum idahnya
<i>wataḥṣulur-raj'iyah minan-nâṭiqi</i> <i>bi`alfâzin minhâ</i> ²⁴⁵	dān hāsil kembāli daripada yang tādi berkāta berkāta dengan beberapa lafaz-lafaz setengah daripadānya
<i>raja'tuki wamâ taṣarrafa minhâ</i> <i>wal-aṣaḥḥu anna qaulal-murtaji'i</i>	kembali apa kau dān barang ¹⁹⁴ daripadānya dān asah bahwasanya berkāta rujuk kembali
<i>raddadtuki linikâḥi au amsatuki</i> <i>'alaihi ṣariḥâni fir-raj'ati</i>	aku padāmu yang nikahku atau berpegang padamu atasnya sarih keduānya pada kembāli
<i>wa`anna qauluhu tazawwajtuki au</i> <i>nakaḥtuki kināyatâni wasyarṭu</i>	dān bahwasanya katānya kuperistri engkau atau kukawin engkau kināyah keduānya bermula syarat
<i>al-murtaji'i in lam yakun</i> <i>muḥarraman ahliyyatun-nikâḥi</i> <i>binafsihi</i>	yang kembāli itu jika tiyāda dia harām ahli mempunyāi nikāh dengan sendirinya

¹⁹² Huruf tidak jelas, dan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, maka menjadi, “yanqaḍi”

¹⁹³ Tidak bisa dibaca, sehingga untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya menjadi, “mengembalikan”

¹⁹⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “yang menyerupai raja'tuki”

<i>wakhi`ayizin raja`tu as-sakrâni lâraja`tul-murtadi walâraja`tu²⁴⁶</i>	dân ketika itu kembâli orāng mābuq tiyāda kembâli orāng murtad dān tiyāda kembâli
<i>aş-şabiyyi walmajnûni lia`anna kulan minhumâ laisa ahdan lin- nikâhi</i>	kanaq-kānaq dān majnun karna bahwasanya tiap-tiap daripa keduānya tiyāda ahli bagi nikāh
<i>binafsihi bikhilâfis-safîhi wal-`abdi faraja`tuhumâ şaḥîḥatun</i>	dengan dirinya bersalahnya dengan safih dān hamba orāng-orāng maka kembâli keduānya sahi ia
<i>min gairil iznil-waliyyi was-sayyidi wa`in tawaffaqa<sup>195</sup> ibtidâ`u</i>	daripada tiyāda idzin wali dān tuan-tuannya dān jika berhenti permulāan
<i>nikâḥihimâ `alâ iznil-waliyyi was- sayyidi (fa`ininqaḍat</i>	nikāh keduānya atas idzin walinya dān tuannya sekalipun (maka jika telah lālu
<i>`iddatuhâ) ayyil-murja`ati (ḥillalahu) ai zaujihâ (nikâḥuhâ</i>	idahnya) artinya idah raj`i itu (halāl baginya) artinya jika suāminya (nikāh dengan dia
<i>bi`aqdin jadîdin watakûnu ma`ahu) ba`dal-`aqdi `alâ (mâ baqiya</i>	dengan aqad yang bahāru dān adālah sertānya) kemudian

¹⁹⁵ Menurut penulis, melihat makna di bawahnya, maka Bahasa Arabnya seharusnya adalah, “tawaffaqa” jika tawaffaqa artinya adalah berhasil.

	daripada aqad itu atas (yang tinggal ia
<i>minaṭ-ṭalâqi) sawâ`un ittaṣalat bizauji am lâ (wa`in</i>	daripada talâq) samâ berhubung ia dengan suâmi yang lāinnya atau tiyāda (¹⁹⁶
<i>wa¹⁹⁷ ¹⁹⁸qahâ) zaujuhâ (ṣalaṣan) in kâna ḥurran auṭalaqatani</i>	dān jika talaqnya ia) oleh suāminya (dengan talâq tiga) jika adānya merdahika atau dengan mer ditalâq dua
<i>in kâna `abdan qablad-dukhûli au ba`dahu (lam taḥilla lahu</i>	jika ada ia hamba orāng dahulu māsūq dān kemudian ia (tiyāda halāl baginya
<i>illâ ba`da wujûdi khamṣi syarâ`iṭa) aḥaduhâ (inqiḍâ`u²⁴⁸</i>	melainkan kemudian diperoleh lima syarat) sālāh suātu daripadānya (lālu
<i>`iddatihâ minhu) ayyil-muṭallaqi (waṣ-sâni tazwîjuhâ bigairihi)</i>	dahnya ia daripadanya ia) artinya daripada yang mentalâq (dān yang keduā bersuamikan dia dengan orāng lain)

¹⁹⁶ Tidak ada makna gantung, namun menurut penulis, hal ini tertera kembali di baris setelahnya.

¹⁹⁷ Huruf hilang, sehingga penambahan dilakukan menjadi, “wa`in”

¹⁹⁸ huruf tidak bisa dibaca, maka diberi penambahan menjadi, “ṭalaqahâ”

<i>tazwîjan şahîhan (was-şâlişu dukhûluhu) ayyil-gairi (bihâ)</i>	dengan nikāh yang sah (dān yang ketiga māsuq ia) artinya orāng lain (dengan dia)
<i>(wa`iṣâ bihâ) bi`an yûliha ḥasyfatan au qadrihâ min maqtû`ihâ</i>	(dān watinya akan dia) dengan bahwa dimāsuqkan hasyafahnya atau sekiranya ia daripada orāng yang terpotong hasyafahnya
<i>biqubulil-mar`ah lâ biduburihâ bisyarṭil-intisyimâri fiż-żakari</i>	pada qabulnya perempuan itu tiyāda pada dirinya dengan syarat bāngun bāngun pada dzakarnya
<i>wakaunul-mûli mimman yumkinu jimâ`un lâ ṭiflan (war-râbi`u²⁴⁹</i>	dān keadaan yang memaksaqan itu daripada yang dāpar jimak tiyāda kanaq-kānaq (dān yang keempat
<i>baina natuhâ minhu) ayyil-gairi (walkhâmisu inqidâ`u `iddatuha</i>	bā`i ia itu daripadānya) artinya orang lain itu (dān kelimā lālu idahnya ia
<i>minhu. //Faṣlun) fī aḥkâmil-îdâ`i wahua lugatan maṣṣdarun</i>	daripadanya. //ini fasal) pada menyatākan segala hukum sumpah dān yāitu pada lugra terbit
<i>ilâ yûli izâ khalafa wasyar`an khalafa zaujun yaṣiḥḥu ṭalâquhu</i>	ilā yuli apabila bersumpah ia dān pada syara` sumpah suāmi yang asah talāqnya

<i>liyatomatti ‘anna min waṭ’î</i> <i>zaujatihi fî qubulihâ muṭlaqan ai</i> <i>fauqa</i>	supaya ¹⁹⁹ ia daripada mengwati akan istrinya pada qubulnya dengan metalāq artinya lebih daripada
<i>arba ‘ati asyharin wahâzal-ma ‘nâ</i> <i>ma ‘khûzun min qaulil-</i> ²⁵⁰	empat bulan dān inilah diambil daripada kâta
<i>muṣannifa raḍiyallahu ‘anhu</i> <i>(wa ‘izâ ḥalafa an lâyaṭa ‘a</i> <i>zaujatahu)</i>	musonnef radliyallah anhu (dān apabila bersumpah ia bahwa tiyāda mengwati ia pada istrinya
<i>waṭ’an muṭlaqan (au muddatan) ai</i> <i>waṭ’an muqayyadan bimuddatin</i> <i>(tazîdu</i>	dengan wati yang metalāq (atau dengan māsa) artinya dengan wati yang māsa diqayadkan dengan māsa (yang lebih ia
<i>‘alâ arba ‘ati asyhurin fahua) ayil-</i> <i>khâliqi al-maḥkûri (tawi)</i>	atas empat bulan maka yāitu) artinya yang bersumpah yang disebutkan itu (sumpah
<i>‘alâ zaujatihi sawâ’un khalafa</i> <i>billâhi ta ‘âla au ṣifâtihi</i>	atas istrinya sāma bersumpah ia dengan namā Allah ta ‘ala atu sifatnya

¹⁹⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mencegah”

<i>au‘uliqa waṭ`u zaujatihi biṭalâqin</i> <i>au ‘itqin kaqaulihi</i> ²⁵¹	atau dita‘liqkan ²⁰⁰ mengwati istrinya dengan talâq atau dengan merdahikānya seperti katānya
<i>inwaṭa`tuki fa`inat ṭaliqun au</i> <i>fa‘abdi ḥurrun fa`izâ waṭi`a</i>	bahwa katānya jika kewāti engkau maka engkau tālaq atau maka hambaku merdahikākan makā apabila diwati
<i>ṭalaqtu wa‘ataqal-‘abdu wakażâ</i> <i>lau qâla in waṭa`tuki falillahi</i>	talaqlah ia dān jadi merdahikālah hambānya dān demikian lagi jikālau berkāta ia jikalau kewāti engkau maka demi Allah
<i>‘alayya ṣalatun au ṣaumun au</i> <i>ḥajjun au ‘itqun fa`innahu yakûnu</i>	atasku sembahyang atau puāsa atau haji atau memerdahikān ia maka bahwasanya adālah ia
<i>mûliyan aiḍan (wayu`ajallu lahu) ai</i> <i>bimuhhala al-mauli ḥatman ḥurran</i>	sumpah pula (²⁰¹ baginya) artinya bertingkah yang bersumpah itu fardlu adā merdahikākan
<i>kâna ‘abdan fî zaujatihi</i> <i>muṭiyyaqatun lil-waṭi`i (in sa`alat</i> ²⁵²	adanya atau sāya orāng pada istri yang quat bagi wati ya‘ni māsi sukā (jikā mintā ia akan

²⁰⁰ Digantungkan, atau menggantungkan.

²⁰¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dan tertempo”

<i>ḡalika arba‘ata asyhurin)</i> <i>wabtidâ`uhâ fiz-zaujah minal- idâ`i</i>	demikian itu empat bulan) dān permualaan pada istri daripada bersumpah
<i>wafīr-raj‘ah minar-raj‘ah (ṡumma)</i> <i>ba‘da inqīdâ`i</i>	dān pada kembālinya daripada kembali (maka kemudian) daripada lālu
<i>haḡihil-muddah (bikhiyari) al-mauli (bainal-fi`ati) bi`an yûlija</i>	māsa ini (dengan memilih) bersumpah (antāra me‘wati dia) dengan bahwa dimāsuqkannya
<i>al-mûlî khasyfat au qadrahâ min maqtû`ihâ biqubulil-mar`ah</i>	oleh yang sumpah itu hasyifahnya atau sikirānya daripada punting hasyifahnya pada qubulnya perempuan
<i>(wat-takfīru) lilyamīni in kâna khalḡuhu billâhi ‘alâ tarki²⁵³</i>	(dān memberi kafarah) karna bersumpah jika adānya sumpahnya ini demi Allah atas meninggalkan
<i>waṡ`ihâ (<sup>202</sup>at-ṡalâqi) lil-maḡlûfi</i> <i>‘alaihâ (ḡa`inimtana‘a) az-zauju</i>	wati akan dia (atau talāq) jika bersumpah atasnya (maka jika ²⁰³ ya‘ni engkau) suāmi itu

²⁰² Huruf hilang, tidak bisa dibaca, maka ditambahi dengan huruf wau menjadi, “w at-ṡalâqi”

²⁰³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “meninggalkan”

<i>minal-fi`ah waṭ-ṭalâqi (ṭala²⁰⁴ ḥâkiimin) ṭalaqatin wâḥidatan</i>	daripada mengwati dān mentalaq (ditalaqnya atas oleh hakim) dengan talāq sātu
<i>raja`iyyatan fa`in ṭallaqa aksara minhâ lam yaqa` fa`inimtana`a</i>	raj`i maka talāqnya terlebih bānyaq daripadānya maka tiyāda gugur ia maka jika enggan ia
<i>minal-fi`ah faqaṭun (amara ḥâkimi biṭ-ṭalâqi. //Faṣlun) fi aḥkâmiz-</i>	daripada mengwāti jika hanyālah (disuruhkan oleh hakim dengan talāq. //ini fasal) pada menyatākan segala hokum
<i>ṣihâri wahua lugatan ma`khûzun minaz-ṣihâri wasyar`an tasybîhu²⁵⁴</i>	zihār dān yāitu pada lugrah diambil daripada zihār dān pada syara` disyerupākan
<i>az-zauji zaujatahu gairil-bâ`ini bi`unsâ lamtakun ḥallan (aṣ-ṣihâru</i>	oleh suāmi akan istrinya yang tiyāda talāq bā`in dengan perempuan yang tiyāda halāl (bermula zihār itu
<i>an yaqûlu ar-rajulu lizaujatihi anti`alas-sahri²⁰⁵ umiyyi) wakhuṣṣa</i>	bahwa berkāta lāki-lāki akan istrinya engkau atasku seperti belākang ibuku) dān ditentukan

²⁰⁴ Huruf hilang, tidak bisa dibaca, maka ditambahi menjadi, “ṭalaqa ‘alâ”

²⁰⁵ Menurut penulis, melihat makna gantungnya, maka “ṣahri” lebih tepat

<i>az-ẓahru dūnal-baṭni maṣalan li`annaz-ẓahra mauḍi`urrukūbi</i>	belākang tiyāda perut upāmanya karna bahwasanya belākang itu tempat berkendārā itu
<i>waz-zaujatu markūbuz-zauji (fa`izā qāla lahā ẓalika) ai anti</i>	dān istri itu kendārāan suāmi (maka apabila katānya baginya demikian itu) artinya engkau ataskau
<i>kazahri umiyyi (walam yattabi`hu biṭ-ṭalāqi ṣāra `ā`i²⁰⁶atan) min zaujatihi²⁵⁵</i>	seperti belākang ibuku (dān tiyāda adā ²⁰⁷ dengan talāq jādi kembāli berhenti) daripada istrinya
<i>(walazimatun) ḥīnai`izin (al-kif ārah) wahiya murattabatun wazakaral-muṣannifu</i>	(dān fardlu akan dia) ketika itu (kafārah) dān yāitu muratabat dān disebutkan oleh musonnef
<i>bayānu tartībihā fī qaulihi (wal- kifārah `itqu waḥiyatin mu`minatin)</i>	dengan kenyataan tertibnya pada katānya (bermula kafārat itu memerdahikān sahāya perempuan mu`min)
<i>muslimatin walau bi islāmi iḥḍa abawaihā (salimatun minal-uyūbi</i>	yang Islām dān jikalau dengan Islām sālāh seorāng daripada ibu bapānya sekalipun (sejahtera sālām daripada segala cela

²⁰⁶ Tulisan tidak jelas untuk dibaca, maka diganti menjadi, “`ā`idatan”

²⁰⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mengikuti”

<i>al-muḥarati bil-‘amali) wal-kasbi</i> <i>iḍrâran abiyyinan fa`inlam yajidi</i> <i>al-muḥâhiru</i>	yang memberi mudlarat dengan bekerja) dān berāsā` dengan mudlarat yang nyāta maka jika tiyāda diperoleh yang muzāhir ²⁰⁸
<i>ar-ruqabah al-maḥkûra ‘ajaza</i> <i>‘anhâ ḥisan au syar‘an (faṣiyâmu</i> ²⁵⁶	sahāya perempuan yang disebutkan itu dengan bahwa lemah ia daripadanya pada has atau pada syara‘ (maka puāsa
<i>syahraini mutatâbi‘aini)</i> <i>watu ‘abbarusy-syahrâni bil-hilâli</i> <i>walau naqaṣa</i>	dua bulan berturut-turut keduanya) dān dibilangkan dua bulan dengan sahāri bulan dān jikalau kurāng
<i>kullun minhumâ ṣalaṣîna yauman</i> <i>wayakûn</i> ²⁰⁹ <i>ṣaumuhu biniyyatin</i>	tiap-tiap daripada keduanya tiga puluh hari dān adālah puāsa bulan itu dengan niat
<i>kifâratin minal-laili walâ tusytaraṭu</i> <i>niyyat tatâba ‘i fil-aṣaḥḥi</i>	kafârat daripada mālām dān tiyāda disyaratkan niat itu berturut-turut pada qaul asah
<i>(fa`inlam yastaṭi‘i) al-muḥḥâhiru</i> <i>ṣaumasy-syahraini au lam tastaṭi‘</i>	(maka jika tiyāda kuāsa ia) muzāhir itu puāsa dua bulan atau tiyāda kuāsa

²⁰⁸ Orang yang bersumpah dzihar.

²⁰⁹ Dalam naskah huruf “n” tidak ada harakatnya, sehingga penulis menambahkan sendiri untuk penyempurnaan, sehingga menjadi, “wayakûnu”

<i>tatâbu`uhumâ (fa`iṭ`âmu sittînia miskînan) au faqîran (kullu²⁵⁷</i>	berturut-turut keduanya (maka memberi makān enam puluh miskin) atau faqir (tiap-tiap seorang
<i>miskînan muddan) min jinsil-ḥubbi al-mukhraji fī zakautil-fiṭri</i>	miskin secukup) daripada jenisnya fiji-fiji yang dikeluarkan pada zakat fitrah
<i>wahîna`îzin fayakûnu min gâlibi quwwat baladil-mukaffiri kaburin</i>	dān ketika itu maka oleh daripada grālib makānan yang memberi quat pada negeri yang memberi kafarat seperti gandum
<i>wasā`îrin lâ daqîqin wasaqîqin wa`izâ `ajazal-mukaffiri</i>	dān sa`ir tiyāda tepung dān ²¹⁰ dān apabila daripada memberi kfārat
<i>`anil-ḥiṣâli aṣ-ṣalaṣi yastaqirratil- kifārah fī zimmatihi</i>	daripada perkara yang tiga itu tetaplah kafārat itu dālam ²¹¹
<i>fa`izâ qaddara ba`da ḥalika `alâ ḥiṣlatin fa`alahâ walau qaddara²⁵⁸</i>	maka apabila kuāsa ia kemudian dari itu atas suātu perkara ²¹² akan dia dān jikālau kuāsa ia
<i>`alâ ba`ḍihâ kamuddi ṭa`âmin au ba`ḍi muddin akhrajahu (walâ yaḥillu)</i>	atas setengahnya seperti secupaq ²¹³ makānan atau setengahnya

²¹⁰ Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan diberi makna, “sagu”

²¹¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, “tanggungannya”

²¹² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “maka melakukan membayar kafarah”

²¹³ Secupak maknanya di sini adalah satu mud yang kira-kira hitungannya adalah satu ons.

	secupaq dikeluarkannya dān tiyāda halāl
<i>lil-muẓâhiri (waṭ`uhâ) ai zaujatihi allatî ẓâhara minhâ ḥattâ</i>	bagi yang zahir (me'wati dia) artinya istrinya yang zâhir itu daripadanya hingga
<i>(yukaffira) bil-kifâratî al- maẓkûratî. //(Faṣlun) fî aḥkamil- qazafî</i>	(memberi kafarat ia) dengan kafârat yang disebutkan. //(ini fasal) pada menyatâkan segala hukum ²¹⁴
<i>wal-li`âni wahua lugatan maṣḍarun ma`khûzu minal-la`ni</i>	dān li'anah dān yāitu pada lugra terbit diambil ia daripada li'an
<i>ayyil-bu`di wasyar'an kalimâtun makḥṣûṣatun ju`ilat²⁵⁹</i>	artinya jāuh dān pada syara' segala kalimat yang ditentukan ia yang dijadikan ia saksi
<i>ḥujjatan lil-muḍṭarri ilâ qazfin min laṭkha farâsyuhu walḥaqqi bihi</i>	hajatnya bagi yang ²¹⁵ kepada ²¹⁶ daripada luas hamparannya dān berhubung dengan dia
<i>al-`âriyu (wa`izâ ramâ) ai qazafu (ar-rajulu zaujatahu biz-zinât</i>	kacelân (dān apabila ²¹⁷) artinya ²¹⁸ (seorāng lāki-lāki akan istrinya dengan zinā

²¹⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, "menuduh"

²¹⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, "terpaksa"

²¹⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, "menuduh"

²¹⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, "menuduh"

²¹⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, "menuduh"

<i>fa'alaihi ḥaddul-qazafi) wasaya`tī annahu samâtûna jildatan</i>	maka fardlu atasnya had ²¹⁹) dān lagi akan dātang bahwasanya ia delāpan puluh dān
<i>(illâ an yuqîma) ar-rajulul-qâzifu (al-bayyinah) bizinal-muqazzafi</i>	(melainkan bahwa didirikan) oleh lāki-lāki yang ²²⁰ ia itu (saksi akan zinā) ²²¹
<i>(auyulâ`ina) az-zaujatal-maqzûfata wafi ba`ḍin-nuskhi²⁶⁰</i>	(atau sumpāhnya) istrinya yang ²²² ya`ni engkau itu dān dālam setengah daripada nusah ²²³
<i>auyalta`ina ai bi`amril-ḥâkimi au man fī ḥukmihi kal-muḥakkami (fayaqûlu</i>	atau bersumpah ia artinya dengan suruh hakim atau yang pada hukumnya seperti yang dijadikan hakim (maka berkāta ia
<i>`indal-ḥâkimi fil-jâmi`i `alal- minbari fī jamâ`atin minan-nâsi)</i>	pada hakim padā orāng berhimpun atas mimbar dālam jama`ah daripada manusia)
<i>aqalluhum arba`atun (asyhadu billâhi innanî laminaṣ-ṣâdiqîna</i>	sekurāng ²²⁴ empat kālī (bersaksi aku demi Allah bahwa aku daripadā orāng yang benar

²¹⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “hukuman”

²²⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

²²¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dituduh”

²²² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dituduh”

²²³ Salinan kitab. (Kamus Bahasa Arab-Indonesia)

²²⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi penambahan, “nya” menjadi, “sekurangnya”

<i>fīma ramaitu zaujī²²⁵) al-gâ`ibati</i> (<i>falânat minaz-zinâ</i>)	pada barāng yang ²²⁶ dengan dia istriku ini) yang grāib ²²⁷ (siyānu namānya daripada zinā)
<i>wa`in kânat ḥaḍīratān asyâra ilaiḥâ</i> <i>biqaulihi zaujī²²⁸ ḥāzihi²⁶¹</i>	dān jika ada ia ḥādlirah diisyaratkannya kepadanya dengan katā ia istriku ini
<i>wa`in kâna hunâka waladun yanfīhi</i> <i>bizikrihi fil-kalimâti</i>	dān jika adā di sanā anaq yang dinafikannya dengan sebul ²²⁹ an pada kalimah ini itu
<i>faqâla (wa`inna ḥazâl-walada</i> <i>minaz-zîna walaisa minnî)</i> <i>wayaqûlu</i>	maka berkatā ia (dān bahwa anaq ini daripada zinā dān tiyāda daripada aku) dān berkatā
<i>al-mulâ`ina `an ḥāzihil-kalimâh</i> <i>(arba`u marrâtin wayaqûlu) <sup>230</sup>al-</i> <i>mar`ah</i>	yang meli`ān akan segala kalimah ini (empat kālī dikātakan dān berkatā ia) pada yang kelimā kālī

²²⁵ Pemberian harakat dalam naskah menurut penulis kurang tepat, sehingga untuk penyempurnaan, maka penulis ganti menjadi, “zaujātī”

²²⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

²²⁷ Yang tidak hadir.

²²⁸ Pemberian harakat dalam naskah menurut penulis kurang tepat, sehingga untuk penyempurnaan, maka penulis ganti menjadi, “zaujātī”

²²⁹ Menurut penulis ini adalah huruf, “kaf” melihat Bahasa Arabnya, yang kemudian menjadi, “sebutkan”

²³⁰ Tulisan tidak bisa dibaca, maka penulis menambahkan dengan, “fī”

<i>(al-khâmisah ba'da an ya'izahul-hâkimu) awil-muḥakkamu bitaḥwîfatin</i>	(²³¹ ²³² daripada diajari akan diaoleh hâkim) atau dijadikan hakim dengan dipertakut
<i>lahu min 'aẓâbillâhi ta'âlâ fil-âkhirah wa'innahu asyaddu²⁶²</i>	baginya daripada siksa Allah tinggi dâlam akhirat dâni bahwa sesungguhnya tersa ²³³
<i>ẓâhiran wabâṭinan wa'in kaẓẓabal-malâ'inu binafsihi</i>	pada zâhir atau bâtin dâni jika berdusta sekalipun dengan sumpah itu dengan sendirinya
<i>(war-râbi'u fafiyul-waladi) 'anil-mulâ'ini ammal-mulâ'inah falâ yantaḥi</i>	(dâni yang keempat nafi anaq) daripada orang yang bersumpah adapun yang bersumpah itu maka tiyâda nafi
<i>'anhâ nasbul-waladi (wal-khâmisut-taḥrîmu) lil-mulâ'inatu</i>	daripadanya ²³⁴ anaq (dâni yang kelima haram) bagi yang bersumpah
<i>('alal-abadi) falâ yaḥillu lil-mulâ'ini nikâḥuhâ walâ waṭ'uhâ</i>	(atas selamanya) maka tiyâda halâl ia bagi yang bersumpah nikâhnya ia dâni tiyâda wati ia
<i>bimilkil-yamîni lau kânat amatan wasytarâhâ wafil-muṭawwalâti²⁶³</i>	miliknya yamin dengan sumpahnya jikalau ada ia sahâya

²³¹ Menurut penulis maknanya ikut ditulis di atasnya.

²³² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “setelah”

²³³ Penulisan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “tersangat”

²³⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “nasab”

	perempuan dān dibeli ia dān dalam kitā ²³⁵
<i>ziyâdatun ‘alâ hâzihil-khamsah minhâ suqûtu ḥaḍânatahâ fî ḥaqqiz-</i>	ditambāh atas limā ini setengah daripada itu gugur peliharaannya pada haq
<i>zauji in lam tulâ ‘in ḥattâ lauqazafa bizinâ ‘in ba ‘da zalika</i>	suāmi jikā tiyāda bersumpah sumpah ia hingga jikalau dustākan akan dia dengan zinā kemudian daripada itu
<i>lâ yahaddu (wasuqûṭul-ḥaddi ‘anhâ bi ‘an talta ‘ina) ai in tulâ ‘inaz-</i>	tiyāda had ia (dān gugur had itu daripada itu dengan bahwa bersumpah ia) artinya disumpahnya
<i>zauja ba ‘da tamâmi li ‘âni (faqûlu) fî li ‘ânihâ in kâna</i>	suāmi kemudian daripada sempurna sumpahnya (maka berkatā ia) pada sumpahnya jika ada ia
<i>al-mulâ ‘inu ḥaḍiran (wa ‘asyhadu billâhi inna fulânan ḥaẓâ²⁶⁴</i>	yang menyumpah ²³⁶ hādliṛ (dān bersaksi aku demi Allah bahwasanya siyānu ini

²³⁵ Tulisan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “kitāb-kitāb yang lebih besar kandungan pembahasannya”

²³⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya, maka diberi makna, “li ‘ān”

<i>laminal-kâzibîna fîma ramânî bihi minaz-zinâ) watukarriru</i>	niscāya daripada orāng dustā pada yang ²³⁷ aku daripada zinā) dān diulang-ulang
<i>al-mulâ‘anah haẓal-kalâma (arba‘a marrâtin wataqûlu) fil-marrah</i>	oleh yang dili‘an kâta ini (empat belas dān berkâta ia) pada yang limā
<i>(al-khâmisah) min li‘ânihâ (ba‘da an ya‘aḍahal-ḥâkimi</i>	(kâli) daripada sumpahnya (kemudian daripada diajâri akan dia oleh hâkim
<i>awil-muḥakkama bitakhwîfihî lahâ min ‘azâbillâhi fil-âkhirah</i>	atau dijadikan hâkim dipertākut ia baginya perempuan daripada saksi Allah ta‘āla pada akhirat
<i>wa`annahu asyaddu min ‘azâbiddunyâ (wa‘alayya gaḍaballâhu²⁶⁵</i>	dān bahwa sesungguhnya ²³⁸ daripada siksa dunyā (dān atas aku dimurka Allah
<i>in kâna minas-ṣâdiqîna) fîmâ ramânî bihi minaz-zinâ</i>	jika ada ia daripada orāng yang butuh ²³⁹) daripada yang ²⁴⁰ dengan dia daripada zinā

²³⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

²³⁸ Tidak bisa dibaca, untuk penyempurnaan diberi makna, “lebih sangat”

²³⁹ Menurut penulis, melihat Bahasa Arabnya, pemilihan katanya kurang tepat, hal ini menurut penulis adalah, “benar”

²⁴⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “benar”

<i>wamâ żukira minal-qauli al-maẓkûri maḥalluhu minan-nâṭiqi</i>	bermula barang yang disebutkan daripada qaul itu yang disebutkan tempatnya pada yang berkāta
<i>ammal-akhrusu fayulâ 'inu bi'isyâratin mufhimatin mutahayyat</i>	adapun yang keluar maka bersumpah ia dengan isyārah yang memberi faham
<i>walâ baddala fî kalimâtil-li'âni lafḍusy-syahâdati bil-khlaqi</i>	dān pada kalimat li'an lafaz syahādat dengan lafaz khalfi
<i>kaqaulihil-mulâ 'ini akhlifu billâhi au lafẓul-gaḍba bil-la 'ni²⁶⁶</i>	seperti katānya jika bersumpah kesumpahkan demi Allah atau ditukar lafaz gradab murka dengan lafaz sumpah
<i>wa'aksuhu kaqaulihâ la'natullâhi waqauluhu gaḍaballâhu 'alayya</i>	dān seperti katānya ²⁴¹ la'natullah dān katānya murka Allah atasku
<i>aużukira kullun minal-gaḍabi walla 'ni qabla tamâmisys-syahâdati</i>	atau disebutkan tiap-tiap daripada lafaz murka dān sumpah itu sebelum sempurna syahādat
<i>al-arba'u lam yaṣiḥḥa fil-jam'i. //(Faṣlun) fî aḥkamil-mu'taddati</i>	yang empat tiyāda sah pada sekalian itu. //(ini fasal) pada menyatakan perempuan yang ber'idah

²⁴¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sebaliknya”

<i>wa`an`ihâ wahua lugatan al-ismu mani`tadda wasyar`an tarabbušu</i>	dân segala bagian dân yâitu pada lugra nâma yang jâdi berbilang ‘idah dân pada syara‘ perhatian
<i>al-mar`ah muddatan ya`rifu fihâ bar`at raḥmihâ bi`aqrâ`in wa`asyhurin²⁶⁷</i>	perempuan yang dengan suātu mâsa dengan ketahui dâlamnya kelepâsan peranâkannya dengan segala suci dân dengan segala bulan
<i>au waḍ`i ḥamlin (wal-mu`taddah `alâ ḍarbaini mutawaffi` `anhâ) zaujuhâ</i>	atau dengan keluar bentuknya (bermula perempuan yang ber‘idah atas dua bagi yang māti daripadânya) suâminya
<i>(wagairu mutawaffi` `anhâ fal-mutawaffi` `anhâ) zaujuhâ (in kânat) ḥurratan</i>	(dân yang tiyâda māti daripada itu suâminya maka yang māti daripadânya) suâminya (jika ada ia perempuan) merdahikâ
<i>(ḥâmilan fa`iddatuhâ) `anwafâti zaujihâ (biwaḍ`il ḥamli) kullihi ḥattâ</i>	(lâgi bunting maka ‘idahya) daripada māti suâminya (dengan keluar buntingnya) sekalian hingga
<i>ṣâniya ta`umani ma`a imkâni nisbatil-ḥamli lil-mayyiti walawiḥtimâlan kanafiyyin</i>	yang kedua daripada yang kembar serta dâpat dibangsakan buntingannya ²⁴² mayit dân jikalau

²⁴² tulisan tidak bisa dibaca, diganti dengan, “yang”

	dengan ihtimāl sekalipun seperti yang dinafikan
<i>bili'ânin falaumâta şabiyyun lâyûladu bimislihi 'an ḥâmilin fa'iddatuhâ</i> ²⁶⁸	dengan sumpah itu maka jikalau māti kanaq-kanaq yang tiyāda diperanaqkan kepada upāmnya daripada bunting maka 'idahnya ia
<i>bilâ asyhurin</i> ²⁴³ <i>lâbiwaḍ'il-ḥamli</i> (wa'in kânat ḥâ' ²⁴⁴ <i>ilan fa'iddatuhâ arba'at</i>	²⁴⁵ segala bulan tiyāda dengan keluar buntingan (dān jika ada ia tiyāda bunting maka 'idahnya empat
<i>asyhurin wa'asyrin) minal-ayyâmi bilayâlîhâ watu'abbaral-asyhuri bil-ahillah</i>	bulan dān sepuluh) daripada segala hāri dengan mālamnya dān dibilangkan segala bulan itu dengan sekāli lihat
<i>mâ amkana fayakammalul-munkasirun salaṣîna yauman (wagairal-mutawaffi 'anhâ</i>	barang yang dapat ia maka disempurnākan yang pecah itu tiga puluh hāri (dān yang tiyāda māti daripadānya perempuan

²⁴³ Melihat makna dibawahnya, Bahasa Arabnya seharusnya adalah, "bil-'asyuhuri"

²⁴⁴ Melihat makna di bawahnya, maka penulis menambahkan huruf "m" untuk menyempurnakan, dan menghilangkan tanda aspotrof.

²⁴⁵ Tidak bisa dibaca, maka diganti dengan, "dengan"

<i>zaujuhâ inkânat ḥâmilan</i> ²⁴⁶ <i>‘iddatuhâ biwaḍ‘il-ḥamli) al-</i> <i>mansûbi</i>	suāminya maka ada ia bunting maka ‘idahnya itu dengan keluar buntingan) yang dāpat dibangsākan
<i>liṣâḥibil-‘iddah (wa`inkânat</i> <i>bi`aḥâ`ilan wahiya minḍwâtin)</i> <i>ai</i> <sup>269</sup>	bagi yang peran ‘idā ya`ni yang peran (dān jika ia tiyāda bunting dān yāitu-yāitu daripada yang qaul) artinya
<i>ṣawâhibi (ḥaiḍin fa`iddatuhâ</i> <i>ṣalaṣatun qurû`in wahiya-al-aḥḥari)</i> <i>fa`in</i>	segala yang punya (haidl maka ‘idahnya tiga kālī suci dān yāitu suci) maka jika
<i>ṭuliqat ḡâhīran bi`an baqiya min</i> <i>zamani ṭuhriḥâ baqiyatan ba`da</i> <i>ṭalâqihâ</i>	ditālaq ia pada hāl suami dengan bahwa tinggal daripada māsa sucinya itu ²⁴⁷ kemudian ditālaq ia
<i>inqaḍat ‘iddatuhâ biṭ-ṭu`ni fī</i> <i>ḥaiḍatin ṣâlīṣatan au ṭulaqat</i>	lālu ‘idahnya dengan māsuq pada haidlnya yang ketiga atau tālaq ia
<i>ḥaiḍan aunaḥisan inqāḍat ‘iddatuhâ</i> <i>biṭa`nihâ fī ḥaiḍatin rābi`atin</i>	pada hālnya haidlnya atau nifās lālu ‘idahnya itu dengan ²⁴⁸ ia pada haidl yang keempat

²⁴⁶ Tulisan tidak jelas dibaca, sehingga ada penambahahan huruf, “fa” menjadi, “fa‘iddatuhâ”

²⁴⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sisā”

²⁴⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menginjāḥ”

<i>wamâ baqiya min haiḍihâ lâ yuḥsabu qurâ`un (wa`inkânat) tilkal-`iddah</i> <sup>270</sup>	dân <sup>249</sup> daripada haidl perempuan tiyāda dibilangkan ia suci (dân jikalau perempuan) yang ber`idah itu
<i>(ṣagîratan) aukabîratan lam taḥiḍ aṣlam walam tablugu minal-ya`si</i>	(kecil) atau besar yang tiyāda haidl ia dān belum sampai ia daripada ²⁵⁰
<i>aukânat muḥayyaratan (auyasi`atan fa`iddatuhâ ṣalaṣat asyhurin) hilâliyatan</i>	atau ada ia bingung (atau putus darah ²⁵¹ maka `idahnya tiga bulan) yang bangsa sehāri bulan
<i>ininṭabaqa ṭalâquhâ `alâ awwalisy-syahri fa`inṭuliqat fî isnâ`i syahri</i>	jika talaq ia atas pada pertāma bulan maka jika ²⁵² laq ia pada ²⁵³ bulan
<i>fa`iddatuhâ hilâlâni wayukammalu al-munkasiru ṣalaṣîna yauman minasy-syhari</i>	maka `idahnya ia dua bulan dān sempurnakan yang pecah tiga puluh hāri daripada bulan
<i>ar-râbi`u fa`in ḥâḍatil-mu`taddah fil-asyhari wajaba `alaihal-`iddat</i> <sup>271</sup>	yang keempat maka jika haidl perempuan yang ber`idah itu dālam bulan ²⁵⁴ fardlu atasnya `idah

²⁴⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “yang tersisa”

²⁵⁰ Tidak bisa dibaca, melihat Bahasa arabnya, artinya adalah, “keputusan” namun jika dikaitkan, lebih sempurna dengan kata, “menopause”

²⁵¹ Maksudnya di sini adalah menopause

²⁵² Tulisan setelahnya susah dibaca, maka melihat Bahasa Arabnya seperti itu, penambahan kata, “ditā”

²⁵³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “tengah”

²⁵⁴ Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan dengan kata sebelumnya yang menjadi satu diberi makna, “beberapa bulan”

<i>bil-aqra`u au ba'da inqida'il-asyhuri lam tahsabil-aqra`u (wal-muṭallaqah</i>	dengan suci atau kemudian fardlu lālu 'idahnya bulan tiyāda dibilangkan suci (bermula perempuan yang ditālaq
<i>qablad-dukhûli bihâ lâ'iddatihâ 'alaihâ) sawâ`un bâsyaraha az-zauju fîma</i>	dahulu daripada duhul dengan tiyāda 'idah atasnya) sāma ada bertemu kulit dengan dia suāmi pada
<i>dûnaz-zauji²⁵⁵ aulâ (wa'iddatul-amat) al-ḥâmili izâ ṭuliqat ṭalâqan raj'iyyan</i>	daripada yang lain daripada farji atau tiyāda (dān 'dah sahāya perempuan) yang bunting apabila ditālaq ia dengan tālaq raj'i
<i>aibâ`inan (bil-ḥamli) ai biwaḍ'ihî bisyarṭin nisbat ilâ ṣâhibil-</i>	artinya dengan tālaq bā'in (dengan buntingnya) artinya dengan keluar buntingannya dengan syarat dibangsakan kepada yang punya
<i>'iddat waqauluhu (ka'iddatil-ḥurratil-ḥâmili) ai fîjamî'i māsabaqa²⁷²</i>	'idah dān katānya musonnef (seperti 'idah perempuan merdahika yang bunting) artinya pada segala yang telah dahulu

²⁵⁵ Zauji dalam tulisan ini kurang tepat melihat makna di bawahnya seperti itu, maka penulis memberikan penyempurnaan dengan kata, "farji"

<i>(wabil-aqarâ`i<sup>256</sup> ta`idda biqur`aini) wal-muba`aḍat wal-mukâbatahu wa`ummul-</i>	dān dengan segala yang suci bahwa di`idahkan ia dengan dua kālī) bermula perempuan muba`adla dān perempuan mukātab dān ibu
<i>waladi kal-amah (bisyy-syuhûri `anil-wafâti an ta`idda bisyahraini</i>	anaq seperti sahāya perempuan (dān dengan segala bulan daripada wafāt bahwa di`idahkan dengan dua bulan
<i>wakhamṣa layâlin) wa`iddatuhâ (minat-ṭalâqi bisyahrin waniṣfin)</i>	dān lima hāri mālam) dān `idahnya (daripada tālaq dengan bulan dān setengah bulan)
<i>`alan-naṣṣi waḥi qaulin syahraini wakalâmul-Gazâlî raḍiyallahu `anhu</i>	atas nas dān pada suātu qaul dua bulan dān kâta Grazali radliyallah anhu
<i>yaqtaḍi tarjîḥahu wa`ammal-muṣannifu fayaj`aluhu aulâ ḥaiṣu qâla²⁷³</i>	menghendāqi milihkan dia dān adapun musonnef maka dijadikan akan dia terlebih utāma sekira-kira berkāta ia
<i>(fa`ini`tadat bisyahraini kâna aulâ) waḥi qaulin `iddatuhâ ṣalâṣat</i>	(maka jika di`idahkan ia dengan dua bulan adālah ia terlebih utāma) dān pada suātu qaul `idahnya tiga

²⁵⁶ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, “`an”

<i>asyhurin wahuwal-akhwaṭu kamâ qâla lahu asy-syâfi 'iyyu wa'alaihi jam'un minal-</i>	bulan dān yāitu terlebih memelihara seperti yang dikāta baginya oleh imam Syāfi'i dān atasnya muāfaqah daripada
<i>aṣḥâbi raḍiyallâhu 'anhum. //(Faṣlun) fî aḥkâmil-istibrâ'i wahuwa lugatan</i>	segala saḥâbat radliyallah anhum. //(ini fasal) pada menyatakan segala hukum istibrâ' dān pada lugrah
<i>ṭalabal-bar'ah wasyar'an tarabbuṣul-mar'ah muddatan bisababi ḥudûsil-</i>	menanti kāsucian kālepas dā ²⁵⁷ pada syara' perhatian perempuan dengan sebab ²⁵⁸ bahāru
<i>milki fîhâ auzawâlihi 'anhâ ta'abbadan awil-bar'ah raḥamahâ minal-ḥamli²⁷⁴</i>	milik dālamnya atau hilangnya ya'ni pergi musāfir ia daripadanya akan atau akan kālepas mensucikan ²⁵⁹ daripada bunting
<i>wal-istibrâ'u bisababanî aḥaduhumâ zawâlul-firâsyi wasaya'tî</i>	bermula istibrâ' itu fardlu dengan dua sebab sālâh suātu dihilangkan hampāran dān lāgi akan datang ia
<i>fî qaulil-watnî wa'izâ matâ sayyidul-amati ilâ akhiriti as-sababu</i>	pada qaul matni dān apabila māti tuannya laki-lāki saḥāya perempuan hingga akhirnya sabāb

²⁵⁷ dalam naskah menurut penulis kurang huruf, “nun” sehingga seharusnya “dān”

²⁵⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “adanya”

²⁵⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “kandungannya”

<i>aş-şânî hudûnul-milki wazakaral-muşannifu fî qaulihi (waman aḥdaşa</i>	yang kedua bahwa kedadāngan bahāru milik dān telah disebutkan oleh musonnef pada kātanya (dān barang siāpa bahāru
<i>milka amatin) bisyirâ`in lâ khiyâra fîhi aubi`irşin auwaşiyyatın auhibatin</i>	miliknya sahāya perempuan) dengan ²⁶⁰ oleh membeli jika tiyāda memilih dālamnya atau dengan berawal pesan atau wasiat atau memberi orāng
<i>wagairi żalika min tarqil-mâliki lahâ walam takun muzawwajatan (ḥaruma `alaihi)²⁷⁵</i>	dān lāinnnya daripada demikian itu daripada segala jālan memilikinya baginya dān tiyāda adānya bersuāmi (haram atasnya)
<i>`inda irâdati waṭ`ihâ (illal-istimtâ`i bihâ ḥatta yastabri`ahâ inkânat</i>	tatkāla berhendaq me`wati akan dia (melainkan mengambil suka dengan dia hingga diistibrākannya akan di ajika ada ia
<i>min zawâtil-ḥaiḍi biḥaiḍatin) walaukânat bikran walawistabra`ahâbâ</i>	daripada segala perempuan yang ²⁶¹ haidl dengan segala haidl) dān jika ada ia perāwan sekalipun dān jikalau telah diistibrākan akan dia

²⁶⁰ Tidak bisa dibaca, namun melihat Bahasa Arabnya, makna yang tidak bisa dibaca sudah mencakup.

²⁶¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mengalami”

<i>bi`î`ihâ qabla bai`uhâ walau kânat muntaqilatan min şabiyyin awimra`atin</i>	orang yang berjual dia sebelum berjual dia sekalipun dān jikalau ada ia berpinda membeli daripada kanaq-kānaq atau dirimu perempuan
<i>(wa`inkânat) amatan (min zawâti lisy-syuhûri) fa`iddatuhâ (bisayahri)</i>	(dān jika ada sahāya) perempuan itu (daripada yang bulan) maka `idahnyanya itu (dengan sebulan)
<i>faqaṭun (wa`inkânat min zawâli-ḥamli) fa`iddatuhâ (bil-waḍ`i)<sup>276</sup></i>	hanyālah (dān jika ada daripada empunya bunting) maka `idahnyanya itu (dengan keluar bunting)
<i>wa`izasytarâ zaujatahu yusanu lahu istibrâ`uhâ wa`ammal-amah</i>	dān apabila ²⁶² istrinya sunah sekalian ²⁶³ istibrākan dia dān adapun sahāya perempuan
<i>al-muzawwajah awil-mu`addah izasytarâha syakhṣun falâ yajibu istibrâ`uhâ</i>	yang bersuāmi atau yang ber`idah apabila ²⁶⁴ akan dia oleh seorāng maka tiyāda wājib yang istibrā akan dia

²⁶² Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya bisa diganti dengan, “membeli”

²⁶³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi penamabahan, “meng” menjadi, “mengistibrākan”

²⁶⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dibeli”

<i>ḥâlan fa`izâ zalatiz-zaujiyyatu wal`iddah ka`annahu ṭalaqatil-amah qablad-</i>	pada ketika itu padā apabila hilang bercerai perempuan pada suāminya dān `idahnya seperti bahwa menolehkan tālāq sahāya perempuan dahulu
<i>dukhûli auba`dahu fa`ininqaḍatil-mi`iddah wajabal-istibrâ`u</i>	daripada dukhul atau kemudian duhul maka jika telah lālu ia `idahnya fardlunya istibrā
<i>ḥinaîzin (fa`izâ amâta sayyidu ummil-waladi) walaisat fî zaujiyyatin walâ `iddat²⁷⁷</i>	ketika itu (makā tiyāda māti tuhan ibunya anaq) dān hāl itu tiyāda ia dālam suāminya dān tiyāda `idah
<i>(`alal-mutawaffâ `anhâ zaujahal-aḥdâ`u) wahuwa lugatan ma`khûzun minal-ḥaddi</i>	(atas perempuan yang māti daripada suāminya ²⁶⁵) dān yāitu pada lugrah yang diambil daripada had
<i>wahuwal-man`u (huwa) syar`an (illâ) imtinâ`u (imtinâ`in minaz-zînati) ai bitak²⁶⁶</i>	dān yāitu cegah (yāitu) pada syara` ²⁶⁷ (segala yang ²⁶⁸ daripada perhiasan) artinya ²⁶⁹

²⁶⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mencegah”

²⁶⁶ Tulisan hilang tidak bisa dibaca

²⁶⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya maka diberi makna, “mencegah”

²⁶⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dicegah”

²⁶⁹ Tulisan hilang tidak bisa dibaca dan diberi makna karena Bahasa Arabnya tidak ada.

<i>labsin masbûgin biqaşdi bihiz-zinati kaşaubin aşfaran wa`aḥmara</i>	yang ²⁷⁰ yang dicelup dengan ditasdikan dengan dia perhiāsan seperti kāinnya kuning atau merah
<i>wayubâ`u gairal-maşbûgi min qaṭnin waşauḥfin wakittânin au`abrasmi</i>	dān hārus yang tiyāda dicelup daripada kāpas dān serat ya`ni kulit kāyu dān kitān diistibrā`
<i>wamaşbû`in lâ yaqşudu lizînatin wal`imtinâ`u (minaṭ-tayyibi) ai mini²⁷⁸</i>	dān yang dicelup yang tiyāda diqasdikan akan perhiāsan dān menyegahkan dirinya (daripada ²⁷¹) artinya
<i>isti`mâlihi fîbadanin auşaubin au`iṭ`âmin aukahallin gaira muḥarramin ammal-muḥarramu</i>	pada memakai dia pada tubuh atau kāin atau makānan atau sifat māti yang tiyāda dihāramkan adapun yang diharamkan
²⁷² <i>kitihâlin bil-aşmadi al-laẓî lâṭaiba fîhi faḥarâmu illâ lihâjatin</i>	seperti yang dicelup kuning ²⁷³ yang tiyāda ²⁷⁴ dālamnya maka haram melainkan karna hājat
<i>karamdin fayurakhkhaşu fîhi lil-muḥiddah ma`a zalika fatata`ammaluhu lailan</i>	seperti sākit māta maka dimurahkan dālamnya bagi perempuan yang haidl serta

²⁷⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dipakai” yakni baju.

²⁷¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “baik”

²⁷² Tulisan blur, tidak bisa dibaca.

²⁷³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dengan celak”

²⁷⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “baik”

	demikian itu maka diharamkan dia mālam
<i>wa`ansiḥuhu nahâran illâ anda`at ḍarûratan lil-isti`mâlihi nahâran</i>	²⁷⁵ ia pada siāng hāri melainkan bahwa ²⁷⁶ perempuan pada dlarurat karna dipākain pada siāng hāri
<i>lil-mar`ah antaḥidda `alâ gairi zaujihâ min qarîbin aujanbiyyin lahâ šalâsatu²⁷⁹</i>	karna perempuan menikahkan bahwa berhad orāng atas yang lāin daripada suāminya daripada qarib atau orāng qarib baginya tiga hāri
<i>fa`aqalla wataḥrumuz-ziyâdah `alaihâ inqushidat zalika fa`in zâdat</i>	atau kurāng ia dān haram melebihi atasnya jika diqasadkan demikian itu maka jika ditambahinya
<i>`alaihâ bilâ qaṣḍin lahu lam yaḥrumu (wayajbu `alal-mutawaffi) `alaihi zaujahâ</i>	atasnya ia dān tiyāda diqasadkannya maka tiyāda harām (dān fardlu atas yang māti) atasnya suāminya
<i>(wayasnûnatin mulâzimatil-baita) wahuwal-maskanu ayyil-laẓi</i>	(dān yang ditalāq dengan talāq bā`in netāp rumah-rumah) dān yāitu tempat diam artinya yang
<i>kânat fîhi `indal-firqah anlâqa bihâ walaisa lizauji walâ gairahu</i>	ada ia dālamnya tatkāla bercerai jika lāyaq pātut dengan dia dān

²⁷⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dan disunyikan”

²⁷⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mengundang”

	tiyāda hārus bagi suāmi dān tiyāda²⁷⁷
<i>ikhrâjuhâ min maskanin firâqihâ</i> <i>walâ lahâ khurûjin minhu wa`in`²⁸⁰</i>	daripada mengeluarkan dia daripada tempat bercerai itu dān tiyāda hārus baginya keluar daripadanya dān jika
²⁷⁸ <i>zaujahâ (illâ liḥâjatin) fayajûzu</i> <i>laha al-khurûju kâna takhruju fin-</i> <i>nahâri</i>	²⁷⁹ sekalipun ia suāminya (melainkan karna hājat) maka hārus baginya itu keluar seperti bahwa keluarnya pada siāng hāri
²⁸⁰ <i>ṭa`āmin wakiânin wabai`in</i> <i>gazalin auqaṭni wanaḥwi žalika</i>	karna membeli makānan dān kitān dān berjual benang atau kāpas dān seumpamānya demikian itu
<i>wayajûzu lahâ likhurûji lailan ilâ</i> <i>dârijâratahâ ligazalin waḥadîsin</i>	dan hārus baginya karna keluar pada mālam kepada kampung yang hampāran dengan dia mengikat benāng dān berceritra
<i>wanajwihimâ bisyarṭi anturji`a</i> <i>waqabîita fî baitihâ wayajûzu lahâ</i>	seumpamānya keduānya dengan syarat bahwa kembāli ia dān bermālam ia pada dālam rumahnya dān hārus baginya

²⁷⁷ Tulisan blur, tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “selain suāmi”

²⁷⁸ Tulisan blur tidak terbaca.

²⁷⁹ Tulisan tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dān”

²⁸⁰ Tulisan separuh hilang, untuk menyempurnakan diberi tulisan, “lisirâ”

<i>al-khurûju aiðan izâ khâfat ‘alâ nafsihâ auwalidihâ augairi žalika</i> ²⁸¹	keluar pula apabila tākut ia ²⁸¹ atas dirinya itu atau anaqnya ia atau lāinnya daripada demikian itu
<i>mimmâ huwa mažkûrun fil- muṭawwalâti. //(Faşlun) fî aḥkamir- raðâ ‘a bifatḥir-râ`i</i>	daripada barang yang dālam kitāb yang panjang-panjang. //(ini fasal) pada menyatākan segala hukum susu dengan fatha rā`
<i>wakasrihâ rahwa lugatan ismun limaşşisy-syadī</i> ²⁸² <i>wasyarbi labanatin</i>	dān kasrah dān yāitu pada lugra nāma yang menyesap ujung susu dān minum air susunya
<i>wasyar‘an waşûlu labanin admiyyatin makḥşûşatin lijaufin admiyyin</i>	dān pada syara‘ sampai air susu māni perempuan yang ditentukan bagi ²⁸³ ²⁸⁴
<i>makḥşûşin ‘alâ wajhin makḥşûşin wa`innamâ yaşbutur-raðâ ‘u bilabani</i>	yang ditentukan atas ²⁸⁵ yang ditentukan dān ²⁸⁶ tetap susu itu dengan air susu

²⁸¹ Tulisan tidak bisa dibaca, ke mana arahnya namun melihat makna yang sudah ada sudah mencakup dr maknanya.

²⁸² Melihat maknanya, Bahasa Arabnya lebih pas jika menggunakan kata, “şadyi”

²⁸³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “lubangan”

²⁸⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “anak adam”

²⁸⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “arah”

²⁸⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “selagi masih”

<i>a²⁸⁷mra`atin ḥayyatan balagat tis`a sinîna qamariyyatan bikran kânat ausabbitan²⁸²</i>	perempuan yang hidup yang sampai ia sembilan tãhun pada bilāngan qarib bikran ²⁸⁸ adānya atau jandah
<i>ḥaliyyatan aumuzawwajatan (wa`izâ arḍa`ati al-ma`rah bilaihâ waladan) sawâ`un</i>	yang sampai ²⁸⁹ atau daripada bersuami (dān apabila ²⁹⁰ oleh seorāng perempuan ²⁹¹ air susunya ia akan kanaq-kānaq) sāma diminumnya
<i>syarbal-labanu fīḥayâtuhâ auba`dahâ mamâtiḥâ wakâna maḥlûban</i>	air susu itu dālam hidup ²⁹² atau kemudian daripada mâtinya dān adālah ia diperat ²⁹³
<i>fī ḥayawâtiḥâ (ṣâra ar-raḍî`u walada bisyarṭaini aḥaduhumâ an yakûna lahu)</i>	dālam hidupnya (jadilah yang sebutannya itu anaqnya dengan dua syarat sālāḥ suātu daripada keduānya bahwa ada ia baginya)
<i>ayyir-ra raḍî`u (dûnal-ḥaulaini) bil-ahillati wabtida`uhumâ min tamâmi</i>	artinya yang mnyusu itu (kurāng daripada dua tãhun) dengan

²⁸⁷ Dalam naskah huruf “alif” harakatnya tidak jelas, untuk menyempurnakan, maka penulis menambahkan harakat kasrah menjadi “imra`atin”

²⁸⁸ Perawan

²⁸⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “masih sendiri”

²⁹⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menyusui”

²⁹¹ Tidak bisa dibaca, maka diberi makna, “dengan”

²⁹² Setelahnya huruf susah dibaca, maka penulis memberikan penambahan, menjadi “hidupnya”

²⁹³ Maksudnya adalah diperas.

	bilāngan bulān dān permulā'an keduānya daripada sempurnā
<i>infiṣâlir-raḍî'u waman balaga sintaini lâyu`assiru iru irtiḍâ`uhu²⁸³</i>	yang menyusui itu dān yang sampai ia di tāhun tiyā ²⁹⁴ memberi bekas menyusunya itu
<i>tahrîman (wasy-syarṭu as-ṣânî an tarḍi`uhu) al-marṣin`atu (khamṣu raḍa`âtin</i>	akan hāram (dān syarat yang kedua bahwa disusui akan dia) orāng yang menyusui itu (limā kali) menyusui
<i>mutafarriḥâtin `arfan) wâṣilatan jaufa ar-raḍî'u waḍabṭuhunna bil- `urfî</i>	(yang berciri-ciri pada bahāsa) yang sampai keduā perut yang menyusu itu dān ²⁹⁵ sekalian itu pada `adat
<i>famâ qaḍa bikaunihi raḍ`atan u`tubira wa`illâ falâ</i>	maka yang dihukumkan dengan keadaanya sakāsusu atau berapā kāli susu dibilangkan ia dān jika tiyāda maka tiyāda
<i>falauqaṭa`ar-raḍî'u al-irtiḍâ`a baina kullin minal-khamṣi i`râḍan</i>	maka jikalau diputus ia oleh yang menyusui itu menyusui antāra tiap- tiap daripada limā kali dengan ²⁹⁶

²⁹⁴ Untuk menyempurnakan maksudnya diberi penambahan, “da” menjadi, “tiyāda”

²⁹⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “definisi”

²⁹⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “tidak mau”

<i>'anisy-syadî ta 'addadal-irtiḍâ 'u</i> (<i>war-raḍî 'u yaşir</i> ²⁹⁷ <i>zaujuhâ</i> ²⁸⁴	daripada hujung susu jadi berbilanglah susunya itu (dān yang menyusui itu jadilah suāminya)
<i>ayyil-murḍi 'atu (aban lahu) ayyir-</i> <i>raḍî 'i wayḥrumu 'alal-murtaḍi 'i</i> <i>bifathiq-</i>	artinya suāmi yang menyusui itu (pada bāpaknya) artinya yang menyusui itu dān harām atas yang menyusui minum dengan fatha
<i>ḍādi (at-tazwîju ilaihâ) ayyil-</i> <i>murḍi 'ah (wa`ilâ kulli min</i> <i>nâsibihâ)</i>	dladnya (beristri kepadanya) artinya yang menyusui (dān kepada tiap-tiap daripada bangsa ia
<i>ayyin-nasbi ilaihâ binasbi</i> <i>auriḍâ 'in (wayaḥrumu 'alaihâ)</i> <i>ayyil-murḍi 'ah</i>	artinya bangsa kepadānya ia sebāb atau menyusui (dān harām atasnya) artinya yang menyusui
<i>(at-tazwîḥ²⁹⁸u ilal-murḍi 'i</i> <i>wawaladihi) wa`in safula wamanin</i> <i>tasaba ilaihi</i>	(bersuāmi kepada yang disusui dān kepada anaqnya) dān jika kebāwah sekalipun dān kepada yang jadi bangsānya ia kepadānya
<i>wa`in 'ulâ (dûna man kâna fî</i> <i>zaujatihi) ayyir-raḍî 'i</i> <i>ka`ikhwâtihi</i> ²⁸⁵	dān jika keatas sekalipun (tiyāda yang ada ia kepada pangkatnya) artinya yang susui seperti bahwa saudarānya

²⁹⁷ Tidak ada harakat pada huruf, “ra” untuk menyempurnakan diberi harakat, “dhomeh” menjadi, “yaşiru”

²⁹⁸ Penulisan dalam naskah melihat makna di bawahnya sepertinya kurang tepat, sehingga seharusnya, “at-tazwîjuhu”

<i>al-laẓī lam yarḍa'ū ma'ahu</i> <i>(au'alâ) ai dūna man kâna a'lâ</i> <i>(tabaqatan</i>	yang tiyāda menyusui mereka itu sertānya (atau yang terkeatas) artinya tiyāda yang ada ia terkeatas pangkatnya
<i>(minhu) ayyir- raḍī'u ka'a'mâmihi</i> <i>wataqaddama fī faṣli</i> <i>muḥarramâtin-nikâhi</i>	(daripadānya) daripada yang susui seperti segala pamān dān telah dahulu pada fasal yang mengharamkan nikāh
<i>mâ yaḥrumu bin-naṣbi war-raḍâ'i</i> <i>mufaṣṣilan fa'arja'a ilaihi.</i> <i>//(Faṣlun) fī aḥkâmi</i>	yang diharām ia sebāb sebangsa padahāl ciri-ciri maka kembālī ia kepadānya. //(ini fasal) pada menyatākan
<i>nifqatil-arqâbi waḥī ba'di nushil-</i> <i>matni takhîru ḥaẓal-faṣli</i>	segala hukum nafaqah keluargānya dān dālam nusah matan matni terkemudian mentahirkan fasal ini
<i>'anil-laẓī ba'dahu wan-nifqah</i> <i>ma'khûdatun minal-infâqi</i> <i>wahuwa²⁸⁶</i>	daripada yang kemudian dān nafaqah itu yang diambil daripada infāq dān yāitu
<i>al-ikhrāju walâtusta'malu illâ fil-</i> <i>khairi walinnifqatu asbâbun</i> <i>ṣalaṣatun al-murâbah</i>	mengeluarkan dān tiyāda dipakainya melainkan pada kebaikan dān bagi nafaqah segala asbāb yang tiga suātu

<i>wamilkul-yamînu waz-zaujiyyah</i> <i>wazakaral-muṣannifu as-sababul-</i> <i>awwalu</i>	dān milik yamin ya'ni buda` dān istri dān disebutkan oleh musonnef sebāb yang pertāma
<i>fiqaulihi (wanifqatun lilwâlidaini</i> <i>wal-maulûdîna) aizukûran kânû</i>	dālam katānya (dān nafaqah dia bagi itu bapā dān segala diperānaqkan) artinya laki-lāki adānya mereka itu
<i>au unâsan ittafaqû fid-dîni</i> <i>awikhtalafû fihi wâjibatun 'alâ</i> <i>aulâdihimi</i>	atau perempuan muwafaqah mereka itu pada agama atau masalāhnya mereka itu dalamnya wājib atas segala anaq mereka itu
<i>(fa`ammal-wâlidûna yajibu</i> <i>nifqatuhum bisyarṭaini al-fiqrû)</i> <i>lahum wahuwa</i> ²⁸⁷	(maka adapun segala ibu ibu bāpa maka fardlu nafaqah mereka itu dengan dua syarat seperti fāqir ²⁹⁹ mereka itu dān yāitu
<i>'adamu qadratihim 'alâ mâlin</i> <i>aukasabin (waz-zamânatu) hiya</i> <i>maṣṣdarun minar-</i>	ketiadaan kuasa akan mereka itu atas arta atau usāha (³⁰⁰) yāitu masdar daripada
<i>rajulu zamânatun izâ aḥṣala lahu</i> <i>aqatun fa`inqaddara 'alâ mâlin</i> <i>aukasbin</i>	lelāki zamānah ³⁰¹ apabila hasil baginya penyakit maka jika kuasa ia atas arta atau usāha

²⁹⁹ Tidak bisa dibaca, namun melihat Bahasa Arabnya, makna yang sudah ditulis sudah mencakup apa yang dimaksud.

³⁰⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dān lumpuh”

³⁰¹ Yang lumpuh.

<i>lam tajibu niḡqatahum (wa`ammal-maulûdûna wa`in safalû (watajibu niḡqatuhum)</i>	dân tiyāda fardlu nafaqah mereka itu (dân adapun segala anaq mereka itu) dân jika kebāwa sekalipun (maka fardlu nafaqah mereka itu)
<i>‘alal-wâlidaini (šalašatu syarâ`iṡa) aḡaduhâ (al-fiḡru awiṡ-ṡagri)</i>	atas segala bapa (dengan tiga syarat suātu syarat) daripada bagi itu (pāpa fāqir atau serta kecil)
<i>fal-wâlidul-ganiyyu al-kabîru lâtajibu niḡqatun (wal-faḡru waz-zamânatu²⁸⁸</i>	maka anaq yang kāya yang besyar itu tiyāda fardlu nafaqahnya (atau pāpa fāqir dân serta ³⁰² ya‘ni tuah
<i>fal-ganiyyu al-qawiyyu lâtajibu niḡqatun (³⁰³) fal-ganiyyu al-‘âqilu</i>	maka yang kāya yang quat tiyāda fardlu nafaqahnya (atau bāpa faqir ³⁰⁴ gila) maka yang kāya yang ‘âqal
<i>lâtajibu niḡqatun ważakaral-muṡannifu sababaš-šânî fiḡaulihi (wanifqat)</i>	tiyāda fardlu nafaqahnya dân disebutkan disebutkan sebāb yang kedua pada katānya (nafaqah

³⁰² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan kalimat yang dimaksud diberi makna, “lumpuh”

³⁰³ Tidak bisa dibaca, melihat makna di bawahnya maka untuk menyempurnakan diberi tulisan, “awil-faḡru waljunûnu”

³⁰⁴ Tulisan tidak bisa dibaca, dengan melihat Bahasa Arabnya, maka makna, “dân” diberikan oleh penulis.

³⁰⁵ <i>wal-bahâ`imi wâjibatun)</i> <i>biqadril-kifâyah faman malaka</i> <i>raqîqan</i>	sahāya dān segala binātang itu fardlu) dengan sekira-kira kifāyah maka barang siapa miliknya sahāya laki-lāki
<i>‘abdan au amatan wamudabbaran</i> <i>wa`ummu waladin au bahîmatan</i> <i>wajaba ‘alaihi nifqatuhâ</i>	atau perempuan dān mudabar dān ibu kepada ³⁰⁶ anaq atau binātang atasnya nafaqahnya
<i>fayuṭ ‘imu raqîqatan min gâlibi fauti</i> <i>ahlil-baladi wamin gâlibi</i> <i>udumihim</i> ²⁸⁹	maka diberinya mākan sahāya daripada grālib makānan orāng negeri itu dān daripada grālib sayuran sekalian mereka itu
<i>(biqadril-kifâyah) wayaksûhum min</i> <i>gâlibi kiswatihim walâyakfi</i>	(dengan sekira-kira memadāi) dān diberikannya mereka itu daripada grālib pakāian mereka itu dān tiyāda memādai
<i>fikiswatin raqîqin sirrul-‘ûrah</i> <i>faqaṭun (walâyukalla</i> ³⁰⁷ <i>minal</i> <i>‘amali</i>	pada pakāian budāq menutup ‘aurat hanyālāh (dān tiyāda ³⁰⁸ mereka itu daripada ‘amal

³⁰⁵ Tulisan tidak bisa dibaca, maka penambahan dilakukan oleh penulis, sehingga menjadi, “ar-raqîqu”

³⁰⁶ Tidak bisa dibaca, namun untuk menyempurnakan apa yang dimaksud, ummul walad adalah budak yang melahirkan anak dari majikannya.

³⁰⁷ Setelah huruf “la” dalam naskah penulisan tidak bisa dibaca, sehingga untuk menyempurnakan, penulis menambahkan menjadi, “walâyukallafûna”

³⁰⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan apa yang dimaksud, diberi makna, “dipaksa”

<i>mâlâyafîquna) fa`izasta‘malu al-mâliku raqîqatan nahâran râhat</i>	yang tiyâda dâlamnya kuāsanya mereka itu) maka apabila di suatu segala ³⁰⁹ yang memilikinya akan sahāya siāng hāri dihentikannya
<i>lailan wa‘aksuhu warîhahu şaifan waqtul-qailûlah walâyukallafu adâbatahu</i>	pada mālām dān bāliknya dān dihentikannya ia pada pānas waqtu tenga hāri dān tiyāda diberi atinya binatang ³¹⁰ ia
<i>aiḍan illâ mâyaḥqu ḥamluhu ważakaral-muşannifu as-sababaş-şâliṣa fiqaulihi²⁹⁰</i>	pula melainkan barang yang kuāsa mengangkutkan dia adā musonnef ³¹¹ sebāb yang ketiga pada katānya
<i>(wanifqatuz-zaujatih al-mumkinah min nafsihâ wājibatun) wahiya muqaddaratun</i>	(dān nafaqah istri yang dāpat wati daripada dirinya fardlu) dān yāitu ditaqdirkan
<i>‘alaz-zauji wallamakhtalafat nifaqtuz-zaujah biḥasbi ḥâliz-zauji</i>	atas suāmi dān tatkāla bersalahnya nafaqah ia istri dengan sekira-kira hāl suāmi itu
<i>bayyanal-muşannifu ḥalika fiqaulihi wahiya muqaddaratun (fa`in kâna) waḥi ba`ḍin-</i>	dinyatākan oleh musonnef demikian itu pada katānya dān

³⁰⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “hal yang pekerjaan”

³¹⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi penambahan, “nya” menjadi, “binatangnya”

³¹¹ Pengarang.

	yāitu ditaqdirkan (maka jika ada ia) dān dalam setengah
<i>nushī (wa`in kâna) az-zauju (mûşiran) wayu`tabaru yusâruhu biţulû`i fajri</i>	nusah (jika ada ia) suāmi itu (yang kāya) dān dibilangkan kāyanya itu pada terbit fajar
<i>kullu yaumin (famuddâni) minţa`âmin wâjibâni `alaihi fîkulli yaumin²⁹¹</i>	tiap-tiap hâri (dua cupaq) daripada makānan yang ³¹² dān fardlu keduanya atasnya pada tiap-tiap hâri
<i>ma`a lailat al-muta`akhhirah `anhu lizaujatihi muslimatin kânat auzimiyatin</i>	serta mālām yang terkemudian daripadānya bagi istri Islām ada ia atau perempuan dzimi
<i>ḥurratan auraqîqatan wal-muddâni (mingâlîbi qûtiḥâ) wal-murâdu wagâlîbu</i>	merdahika ada ia atau sahāya orāng dān dua cupaq itu (daripada grālib makānan keduānya) dān dikehendak dān yang grālib
<i>qûtil-baladi minkhiţbatin³¹³ ausya`îrin augairihimâ ḥattal-aqîṭi</i>	makānan negeri daripada gandum atau sya`ir atau lāinnya daripada keduānya hingga susu kurang

³¹² Tidak bisa dibaca, namun melihat makna yang sudah ada, sudah mencakup dari apa yang dimaksud.

³¹³ Melihat makna di bawahnya, Bahasa Arabnya seharusnya adalah, “*ḥinţatin*”

<i>fībâdiyyatin yaqtânûnahu wayajibu liz-zauji (minal-udumi wal-kiswah</i>	pada orāng dusun yang dimākan mereka itu akan dia dān fardlu bagi suāmi (daripada ³¹⁴ dān pakāian
<i>mâjarat bihil-‘âdah) fīkulli minhumâ fa`in jarat ‘âdatul-²⁹²</i>	pada yang berlāku dengan dia ‘âdat) pada tiap-tiap daripadānya maka jika berlāku di‘âdat negara
<i>baladi fībizaitin wasyaizihin wajubunin wanaḥwihâ utbi‘atil-âdat</i>	pada negerinya dengan minyaq zaitun dān minyaq wijen dān seumpamānya ia mengikuti ‘âdat
<i>fīzalika fa`inlam yakun fībaladi udumin gālibun fayajibul-lâ`iqu</i>	dālam demikian itu maka jika tiyāda ada ia dālam negara itu ³¹⁵ yang grālib maka fardlu yang lāiq
<i>biḥâliz-zauji wayakhtaliful-udumu bikhtilâfil-fuṣûli fayajibu</i>	dengan hāl suāmi dān yang bersalahnya ³¹⁶ ³¹⁷ sebāb bersalahnya ³¹⁸ ³¹⁹ maka fardlu

³¹⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

³¹⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Ara Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

³¹⁶ Melihat susunan katanya, pemilihan kata bersalahnya kurang tepat, dengan demikian diberikan opsi, “berbeda”

³¹⁷ ³¹⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Ara Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

³¹⁸ Melihat susunan katanya, pemilihan kata bersalahnya kurang tepat, dengan demikian diberikan opsi, “berbeda”

³¹⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “musim”

<i>fikullin faşlin mâjarat ‘âdatun-nâsi fîhi minal-udumi</i>	pada tiap-tiap ³²⁰ yang berlâku ‘âdat mānusia dālamnya daripada ³²¹
<i>wayajibu liz-zaujatihi aiḍan laḥmun yalîqu biḥâli zaujihâ wa`in jarat</i> ²⁹³	dān fardlu bagi istri pula dāging yang lāyaq dengan hāl suāminya dān jika berlâku
<i>‘âdatul-baladi fil-kiswah limiṣliz-zauji bikitânin auḥarîrin</i>	‘âdat negeri pada pakāian bagi seumpāmānya suāmi kâin benang dengan kitān atau suterā
<i>wajaba (wa`in kâna) az-zauju (mu‘sirān) wayu‘tabaru i‘sâruhu biṭulû‘i</i>	dān fardlu ia (dān jika ada ia) suāmi itu (miskin) dān dibilangkan miskin itu pada terbit
<i>fajrin kullu yaumin (famuddan) ai falwâjibu ‘alaihi lizaujatihi muddu iṭ`âmin</i>	fajar tiap-tiap hāri (maka secupaq) artinya maka fardlu atasnya akan istrinya secupaq makānan
<i>mingâlîbi qûtil-baladi kulla yaumin lailati al-muta`akḥkhirah minhu</i>	daripada grālib makānan negeri itu tiap-tiap hāri serta mālamnya yang terkemudian daripadānya

³²⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “musim”

³²¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

(wamâ yuta`addamu bihil- 'âsirûna) mimmâ jarat bihi 'âdatuhum minal-udumi ²⁹⁴	(dân ³²² akan dia oleh seorang miskin) daripada yang berlaku dengan dia 'âdat mereka itu daripada ³²³
(wayaksûnahu) mimmâ jarat bihi 'âdathum minal-kiswati (wa`in kâna mutawâsiṭan)	(dân memakai mereka itu) daripada yang berlaku dengan dia 'âdat mereka itu daripada pakāyan (dân jika ada ia penengah)
wayu'tabaru tawassuṭun biṭulû'i fajrin kulla yaumin ma'a lailat al- muta`akhhirah	dân dibaliqkan penengah itu pada terbit fajar tiap-tiap hâri serta mālam yang terkemudian
'anhu (famuddun waniṣfun) aifal- wâjibu 'alaihi lizaujatihi maddun waniṣfun	daripadānya (maka secupaq dān setengah cupaq) artinya maka fardlu atasnya akan istrinya secupaq dān setengah cupaq
min ṭa'âmin min gâlibi qûtil-baladi (wayajibu) lahâ (minal-udumi) attawassuṭu	daripada makān daripada grālib makānan negeri (maka fardlu) baginya (daripada ³²⁴) yang

³²² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “mencari lauk”

³²³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

³²⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “lauk” yakni makanan.

<i>(waminal-kiswa³²⁵) wahua baina m̄ayajibu ‘alal-m̄usiri²⁹⁵</i>	(dān daripada pakāian yang penengah) dān yāitu antāra yang fardlu atas yang kaya
<i>wal-mu‘siri wayajibu ‘alaz-zauji tamliku zaujatihi aṭ-ṭa‘āma ḥubban wa‘alaihi</i>	dān yang miskin dān fardlu atas suāmi memilikinya istrinya makānan dengan biji dān fardlu atasnya menjadikan
<i>ṭaḥnuhu waḥaizuhu wayajibu lahâ alâtu aclin wasyarbin waṭubḥin wayajibu</i>	³²⁶ dān ³²⁷ dān fardlu baginya segala pegawai makānan dān pegawai minuman dān pegawai menānaq periuq dān fardlu
<i>lahâ miskinun³²⁸ yalîqu bihâ ‘âdatan (wa`in kânat mimman yaḥdamu miṣlahâ</i>	baginya tempat diam diayang pātut dengan dia ‘âdat (dān jika ada ia daripada orāng yang hadamnya seumpamānya
<i>fa‘alaihi) ayyiz-zauji (ikhdâmuhâ) biḥurratin auamatitin lahu au`amatin musta`khiratin</i>	maka fardlu atasnya) artinya suāmi itu (melayāni dia) dengan perempuan merdahikā atau sahāya baginya atau perempuan yang sewā

³²⁵ Tidak bisa dibaca, maka penulis memberikan penambahan untuk penyempurnaan menjadi, “kiswatil-wasaṭu”

³²⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan melihat Bahasa Arabnya diberi makna, “menggilingnya”

³²⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan apa yang dimaksud diberi makna, “membuat roti”

³²⁸ Melihat makna di bawahnya, maka kata maskanun lebih tepat.

<i>aubi`itfâqin ‘alâ man ṣaḥḥat az-zaujah min ḥurratin au`amatin liḥudmatin</i> ²⁹⁶	atau dengan membelanjāni atas yang menyertāi ia daripada perempuan merdahika atau perempuan sahāya ³²⁹
<i>inraḍiya az-zauju bihâ (wa`in ‘asura binifqatihâ) ayyil-mustaqbilah (falahâ)</i>	jika ridlā suāmi dengan dia (dān jika miskin ia akan nafaqahnya) artinya nafaqah yang lāgi akan dātang (maka hārus baginya)
<i>aṣ-ṣabru ‘alâ i’sârihi watanfiqū ‘alâ nafsihâ min mâlihâ autaqriḍu</i>	sabar atas miskinnya itu dān dibelanjākan atas dirinya daripada artānya ia atau ³³⁰
<i>wataṣṭrumâ nafaqathu dainan ‘alaihi walahâ (faṣḥun-nikâḥi) fa`izâ</i>	dān jadi yang dibelanjākannya baginya itu utang atasnya dān baginya hārus (menguraikan nikāh) dān apabila
<i>fusiḥat ḥaṣalatil-mufâraqah wahiya farqun faṣḥin lâfarqu ṭalâqin</i>	diuraikan hāsilah perceraikan dān yāitu perceraian fasah tiyāda perceraianya tālaq
<i>ammanniḥqatu-mâḍiyah falâ faskha liz-zaujah bisababihâ (wakazâlika)</i> ²⁹⁷	adapun nafaqah yang telah lālu maka tiyāda fasah bagi istrinya

³²⁹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “untuk melayāni”

³³⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, diberi makna, “berhutang”

	dengan sebābnya (dān demikian lagi)
<i>liz-zaujah faskhun-nikâhi (in ‘asura) zaujahâ (biş-şadâqi</i>	bagi istrinya menguraikan nikāh (jika miskin) suāminya (dengan isi kâin ³³¹
<i>qablad-dukhûli) bihâ sawâ`un ‘ulimat yusâratin qablal-‘aqdi amlâ.</i>	sebelum māsūq) dengan dia sāma ia diketahui akan ³³² sebelum ‘aqad atau tiyāda.
<i>//(Faşlun) fî aḥkâmil-ḥaḍânah wahiya lugatan ma`n³³³ûzatun minal-ḥiḍḍani</i>	/(ini fasal) pada menyatākan segala hukumeliharaan dān yāitu pada lugra diambil ia daripada haqnya
<i>bikasril-khâ`i wahuyal<sup>334</sup>-junbu liḍammil-ḥâḍanati aṭ-ṭiflu ilaihi wasyar`an</i>	dengan kasrah khā` dān yāitu lambung karna menghimpunkan oleh perempuan yang menikāi <sup>335</sup> akan kanaq-kānaq dān pada syara`
<i>ḥifẓun man lâyastiqilla bi`amri nafsihî ‘ammâ yu`addî bihi li`adami²⁹⁸</i>	memelihāra akan ia yang tiyāda bersendiri dengan pekerjaan

³³¹ Melihat Bahasa Arabnya mungkin ini yang dimaksud adalah, “isi kāwin”

³³² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “kayānya”

³³³ Menurut penulis, huruf, “nun” kurang tepat melihat makna gantungnya sehingga seharusnya adalah huruf, “kha” yang kemudian menjadi, “ma`khûzatun”

³³⁴ Penggunaan huruf, “ya” dalam penulisan menurut penulis kurang tepat dengan penggunaan harakat “dlammah” sehingga menurut penulis adalah, “wahual”

³³⁵ Pemilihan kata menikāi menurut penulis di sini kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, maka diberikan opsi yakni, “mengasuh”

	dirinya daripada menyakiti dia karna ketiadaan
<i>tamyîzihi kaîfli wakabîrin wamajnûnin</i> ⁽³³⁶⁾	³³⁷ seperti anaq kânaq dān orāng besar dān orāng gila (dān apabila bercerai seorang lelaki
³³⁸) <i>ai tanimmayatihi</i>	dengan istrinya dān daripadanya baginya daripadanya anaq maka yāitu ³³⁹ dengan memelihara ia) artinya ³⁴⁰ ia
<i>bimâ yaşluḥuhu bita'ahhadihi biṭa'âmihi wasyarâbihi wagaslu badanihi</i>	dengan yang pātut dengan menghilangkan ³⁴¹ akan dia dengan makānan dān minumannya dān membāsuḥ tubuhnya
<i>waṣaubihi walimarḍihi wagairi ḡalika minmuṣâliḡatin wamu`annatin</i>	dān pakaāiannya dān memakai ³⁴² sakitnya dān daripada itu daripada yang membāik bermula belanjā

³³⁶ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “wa`izâ fâraqar-rajulu”

³³⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “perbedaan”

³³⁸ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “zaujatau walahu minhâ waladun fahia aḡaqqu biḡadânatihi”

³³⁹ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan diberi makna, “lebih berhaq”

³⁴⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mendidik”

³⁴¹ Menurut penulis, pemilihan katanya kurang tepat melihat Bahasa Arabnya dan juga kata selanjutnya, maka opsi lain dari ini adalah, “memelihara”

³⁴² Kata memakai di sini menurut penulis kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, sehingga opsinya adalah, “merawat”

<i>al-ḥaḍānah ‘alā man ‘alaihi nifqatuṭ-ṭifli wa`izā sana‘atiz-zaujatu</i> ²⁹⁹	memelihāra itu atasnya yang atasnya dia nafaqah kanaq-kānaq itu dān apabila enggan istrinya itu
<i>min ḥaḍānah waladihā antaqalatil-ḥaḍānah liummahātihā watastamiru</i>	daripada memelihāra anaqnya berpindahlah memelihāra itu bagi segala ibu-ibunya dān tetapkanlah
<i>ḥaḍānatuz-zaujah (ilā) maḍiyyin (sab‘u sinīna) wa‘atā bihā al-muṣannifu</i>	memelihāra itu istrinya itu (hingga) lālu tujuh tāhun dān diibāratkan ia dengan dia oleh musonnef
<i>li`annat-tamīna yaqa‘u fihā gālīban lakinal-midāran innahā huwa ‘alā lisanit-</i>	karna ³⁴³ tamyiz itu dālamnya pada yang grālib tetāpi yang ^{344 345} yāitu atas tāhun
<i>tamyīzu sawā`un ḥaṣala qabla sab‘a sinīna auba‘dahā (ṣumma) ba‘dahā</i>	tamyiz ³⁴⁶ sāma hāsil ia ³⁴⁷ tujuh tāhun atau kemudiannya (maka kemudian) itu
<i>(bikhiyāri) al-mumayyiz baina (abawaihi famātuhumā ikhtāra sallima ilaihi) fa`in kāna</i> ³⁰⁰	(dengan membeli) yang faqir antāra (ibu bapānya maka barang yang daripada antarā pada

³⁴³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sifat”

³⁴⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “dijadikan acuan”

³⁴⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sesungguhnya sifatnya”

³⁴⁶ Kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan). Moh Faishol Khusni. 2018. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam.” *Kajian Perempuan dan Anak*, Vol. 2 No. 2, Desember 2018

³⁴⁷ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “sebelum”

	keduanya itu kepadanya) maka jika ada ia
<i>fīḥadil-abawaini naqṣun kajunūnin fa`innī fal-ḥaqu lil-akhari mādāman-naqṣu</i>	dān sālah seorāng daripada itu bāpa sekurāngnya seperti gila maka haqnya akan yang lain selāma kekurāngan itu
<i>qā`iman bihi wa`izā lam yakuni al-`abbu maujūdan khayyaral-waladu bainal-jaddi</i>	berdiri dengan dia dān apabila tiyāda ada ia bāpa itu maujud sukā memilih anaq itu antāra neneknya laki-lāki ³⁴⁸
<i>wal-ummi wakaẓā yaqa`ut-takhyiru bainal-ummi waman `alā ḥâs³⁴⁹iyatin-nasbi</i>	dān umi dān demikian lāgi jādi khiyār antāra ibu dān yang atas bangsānya
<i>ka`akhi wa`ammin (wasyarâ`iṭal-ḥaḍānah sab`atun) aḥaduha (al-aqlu)</i>	seperti sodara laki-laki (bermula syarat memeliḥāra itu tujuh perkāra) suātu (‘aqal)
<i>falâ ḥaḍānatal-majnūnh aṭbaqa lijunūnihâ autaqaṭṭa`a fa`in qalla³⁰¹</i>	maka tiyāda hārus perliharānya bagi perempuan gila yang ³⁵⁰ ia gilānya itu atau putus ia

³⁴⁸ Pemaknaan menggunakan kata, “nenek” di sana kurang tepat melihat Bahahasa Arabnya yang mempunyai arti, “kakek”

³⁴⁹ Dalam naskah tertulis huruf “s” namun menurut penulis hal tersebut kurang tepat, sehingga seharusnya menggunakan huruf “syin” yang kemudian menjadi, “alâ ḥâsyiati”

³⁵⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “parah”

<i>junûnihâ kayaumin sinîna lam yabṭul ḥaqqul-ḥaḍânah bizalika</i>	gilanya seperti sehâri dâlam setâhun tiyâda batal haq peliharanya dengan demikian itu
<i>(was-ṣânî al-ḥuriyyatu) falâ ḥaḍânatan liraqîqatin walau `azina sayyiduhâ</i>	(dân kedua perempuan merdahika) maka tiyâda dipeliharanya bagi sahâya perempuan dân jikalau diberi idzin oleh tuannya
<i>fî ḥaḍânatin (was-ṣâliṣu al-islâmu) falâ ḥaḍânat likâfiratin `alâ ṭiflin</i>	³⁵¹ memelihâra sekalipun (dân ketiga Islâm) makâ tiyâda dipeliharanya bagi perempuan kâfir atas kanaq-kânaq
<i>muslimin (war-râbi`u wal-khâmisul-`iqqah wal-amânah) falâ ḥaḍânat</i>	Islâm (dân keempat dân yang kelima bānyak takut dân kepercayaan) maka tiyâda dipeliharanya
<i>lifâsiqatin walâyusyaraṭu fil-ḥaḍânah taḥaqqiqul-`adâlahi<sup>302</sup></i>	bagi perempuan fâsiq dân tiyâda disyarâtkan pada peliharanya sebenarnya `âdil
<i>al-bâṭinah bal takfil-`adâlah az-zâhirah (was-sâdisu wal-aqâmah)</i>	yang bātin tetâpi memadâi `âdil yang zâhir (dân yang keenam dân netap)

³⁵¹ Tulisan tidak jelas dibaca, sehingga penulis menambahkan, “pada”

<i>fi baladil-mumayyiz bi`an akûna abawâhu muqîmaini fi baladi walau arâda aḥaduhumâ</i>	dālam negeri yang fitrah itu dān bahwa adā ibu bāpa itu netap keduānya pada negeri suātu dān bahwa berhendaq sālāh seorāng daripada keduānya
<i>safru ḥâjatin kaḥajji watijâratin ṭawîlan ka`annas-safru auqaşîran ka`annal-</i>	berlāyar seperti hājat jāt seperti ³⁵² dān berniagā yang jauh adā pelayārān atau hampir adālah
<i>waladul-mumayyiz wagairuhu ma`al-muqîmi minal-abawaini ḥattâ ya `ûdul-musâfiru</i>	anaq yang mumayyiz dān lāinnya itu serta yang muqim daripada ibu bāpa hingga kembāli yang berlāyar
<i>minhâ walau arâda aḥaduhumâ abawaini safra naqlati fal-abbu aulâ³⁰³</i>	daripada keduānya itu dān jikalau berkehendaq itu sālāh seorāng daripada ibu bāpa berlāyar berpindah maka bāpa telebih utamā
<i>minal-ummi biḥaḍânatin fayunza`ahu minhâ (wasy-syarṭul- sâbi`u al-khuluwwu)</i>	daripada ibunya daripada melihāra dia maka ditinggalinya daripadānya (dān syarat yang ketujuh sunyi)

³⁵² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “haji”

<i>ai khuluqu ummil-mumayyiz (min zauji) laisa min maḥârimiṭ-ṭifli</i>	artinya sunyi ibu ³⁵³ yang mumāyiz itu (daripada suāmi) yang bukan ia daripada haram kanaq-kānaq itu
<i>fa`in-nakaḥat syakhṣan min maḥârimihi ka`ammiṭ-ṭifli wa`abni</i>	maka jika nikāh itu dengan seorāng daripada mahramnya seperti māma kanaq-kānaq itu dān anaq
<i>`ammihi wa`abni ammatihi wabni akhîhi waraḍiya kullu minhum bil-mumayyiz</i>	mamanya dān anaq mamānya dān anaq sodāra itu dān hāl ridla tiap-tiap seorāng daripada mereka itu akan kanaq-kānaq mumayyiz itu
<i>falâ tasqutu kha³⁵⁴ḥânatuhâ bizalika (fa`inikhtalla syarṭun minhâ³⁰⁴</i>	maka tiyāda gugur ia pelihāraanya dengan demikian itu (maka jika hilang suātu syarāt daripadānya
<i>ayyis-sab`ati fil-ummi (saqaṭat) ḥaḍânatuhâ kamâ sabaqat syarḥuhu</i>	artinya daripada tujuh itu pada ibu (gugurlah) pelihāraannya ia seperti yang telah dahulu syarahnya
<i>mufaṣṣilan</i>	³⁵⁵

³⁵³ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “kānaq”

³⁵⁴ Menurut penulis, pemilihan huruf, “kha” di sini kurang tepat, yang kemudian jika diganti dengan huruf “ḥ” lebih sesuai seperti kata-kata sebelumnya menjadi, “ḥaḍânatuhâ”

³⁵⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “terperinci”

BAB III

RELEVANSI TEKS *FATHU AL-QARÎBI AL-MUJÎBI* DENGAN *UNDANG-UNDANG PERKAWINAN*

A. Konsep Nikah dalam Teks *FQM*

Naskah *FQM* terlebih bab nikah membahas tentang pernikahan dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Naskah *FQM* sendiri mempunyai 18 bab yang dikaji di dalamnya. Isi dari naskah *FQM* ini sendiri terdapat nilai yang sangat bermanfaat bagi pembaca, dan untuk mengetahui nilai yang terkandung di dalamnya, penulis menggunakan pendekatan pragmatik

Dalam naskah *FQM* menjelaskan 18 bab yang berhubungan dengan pernikahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan

Secara etimologis, pernikahan adalah berkumpul dan bersenggama, sedangkan secara terminologi adalah diucapkan untuk arti akad yang mengandung rukun dan syarat. Hukum pernikahan adalah sunnah bagi mereka yang membutuhkan dan memiliki biaya. Untuk seorang pria merdeka (bukan budak) diperbolehkan memiliki 4 istri, sedangkan bagi budak, diperbolehkan memiliki 2 istri. Laki-laki merdeka tidak diperbolehkan menikahi budak perempuan kecuali ia memenuhi dua syarat: tidak memiliki uang untuk menikahi perempuan merdeka dan takut berzina,

ditambah dua syarat, yaitu tidak ada istri dan Islamnya budak yang akan dinikahi.

Melihatnya seorang laki-laki terhadap perempuan ada 7 macam, pertama; melihat pada perempuan lain tidak ada hubungan mahram tanpa adanya kebutuhan maka hukumnya tidak boleh, kedua; melihat kepada istri dan budak perempuannya maka diperbolehkan melihat setiap anggota badannya selain farji, dan untuk Qaul Ashohnya diperbolehkan namun disertai hukum makruh, ketiga; melihat pada perempuan yang memiliki hubungan mahram baik sebab nasab, rodlo atau mushoharoh (menjadi mertua dan menantu) atau budak perempuan yang telah dinikahkan maka diperbolehkan melihat pada selain bagian antara pusar dan lutut dan untuk melihat antara pusar dan lutut hukumnya adalah haram, keempat; melihat pada perempuan untuk menikahinya maka diperbolehkan melihat wajah dan kedua telapak tangannya, kelima; melihat pada perempuan untuk pengobatan maka dokter boleh melihat pada bagian yang dibutuhkan untuk pengobatan tersebut dengan kehadiran mahram atau suaminya serta tidak ada perempuan yang dapat mengobatinya, keenam; melihat untuk persaksian atau transaksi maka boleh melihat wajah saja, ketujuh; melihat budak perempuan ketika hendak membelinya maka diperbolehkan melihat pada anggota tubuhnya selain aurat (yakni, anggota badan antara pusar dan lutut).

2. Syarat Sah Nikah

Akad nikah tidak sah kecuali dengan kehadiran wali yang adil dan dua orang saksi. Sedangkan syarat wali dan dua orang saksi ada 6, yaitu: Islam; baligh; berakal; merdeka; laki-laki serta adil. Namun ada pengecualian dari syarat yang telah disebutkan di atas, yakni pernikahan perempuan kafir dzimmi yang tidak mengharuskan Islamnya wali dan pernikahan budak perempuan yang tidak mengharuskan sifat adil dari tuannya.

Mengenai urutan wali yang paling berhak untuk menikahkan adalah sebagai berikut:

- a. Ayah
- b. Kemudian kakek (dari ayah) kakek yang dekat lebih didahulukan daripada kakek yang jauh
- c. Saudara lelaki kandung
- d. Saudara laki-laki seayah
- e. Anak lelakinya saudara lelaki kandung (keponakan)
- f. Anak lelakinya saudara laki-laki seayah
- g. Paman (saudara ayah) kandung
- h. Paman seayah
- i. Anak paman kandung
- j. Kemudian anak paman seayah

Jika ahli waris ashabah dari segi nasab tidak ada, maka yang menjadi wali laki-laki yang memerdekakan, kemudian ahli waris ashabahnya sesuai

dengan tuntutan waris. Namun apabila tidak ada wali dari segi nasab dan wala'³⁵⁶, maka yang menikahkan adalah hakim.

Khitbah ialah permintaan seorang laki-laki yang melamar seorang wanita untuk menikah, dalam hal ini tidak diperbolehkan secara terang-terangan melamar wanita yang dalam masa 'iddah seperti, “aku ingin menikahimu” Namun diperbolehkan melamar secara sindiran pada wanita yang dalam masa *iddah* tersebut selain *talak raj'i* (talak yang diperbolehkan untuk mengembalikan istri ke dalam akad nikah tanpa akad nikah baru), dan menikahinya setelah selesai masa *iddah*, seperti “banyak orang yang menyukaimu”.

Perempuan ada dua macam, yaitu *tsayyib* dan *bikru*. *Tsayyib* adalah janda perempuan yang telah hilang keperawanannya dengan cara setubuh yang halal ataupun haram. Sedangkan *bikru* perawan adalah sebaliknya. Perawan boleh dipaksa oleh ayah dan kakeknya untuk menikah, sedangkan seorang janda tidak diperbolehkan bagi walinya untuk menikahnya kecuali setelah baligh dan dengan adanya persetujuan dengan ucapan bukan diam.

3. Perempuan yang Haram dinikahi

³⁵⁶ Hakim yang boleh menikahkan ini mencakup hakim yang umum atau yang khusus. Seperti qodli (untuk yang umum) orang yang mengurus akad-akad nikah atau yang khusus untuk permasalahan tidak adanya wali. Jika tidak ditemukan hakim atau ada namun memungut biaya yang berat bagi calon suami-istri, maka diperbolehkan bagi keduanya untuk mengangkat muhakkam dari orang yang merdeka yang adil untuk mengkadi mereka, Al-Baijuri, Darul Kutub Al-Ilmiyah juz 2 halaman 198

Dalam Al-qur'an perempuan yang haram untuk dinikahi ada 14, 7 yang haram sebab hubungan nasab adalah sebagai berikut:

- a. Ibu dan seatasnya, yakni ibu dan nenek moyangnya
- b. Anak perempuan dan sebahannya. Adapun wanita yang tercipta dari air zina seseorang, maka baginya halal menikahi wanita tersebut menurut qaul ashoh, namun disertai hukum makruh. Sama halnya antara wanita yang dizina tersebut mau atau tidak. Sedangkan wanita (yang berzina) baginya tidak halal (menikahi) putra yang dilahirkan dari perzinahannya
- c. Saudari perempuan, baik kandung atau seapak maupun seibu
- d. Kholah yakni bibi dari jalur ibu baik secara hakik/langsung atau dengan perantara, seperti halnya kholahnya bapak atau kholahnya ibu
- e. 'Ammah yakni bibik dari jalur ayah, baik secara langsung atau dengan perantara seperti ammahnya bapak
- f. Anak perempuannya saudara laki-laki, pun anak perempuan dari anak-anaknya saudara laki-laki, baik yang laki-laki maupun perempuan
- g. Anak perempuannya saudara perempuan, pun anak-anak perempuan dari anak-anaknya saudara perempuan, baik yang lelaki maupun perempuan.

Dan ada 2 orang yang haram dinikahi dengan sebab menyusui, yakni ibu yang menyusui dan saudara perempuan sepersusuan.

Pun ada wanita yang diharamkan sebab hubungan kekeluargaan yakni:

- a. Ibunya istri yakni ibu mertua
- b. Anak perempuan istri yang telah dicampuri
- c. Istrinya bapak
- d. Istrinya anak yakni menantu.

Dan semua yang telah disebutkan haram selamanya, dan ada satu orang yang haram tidak selamanya, namun ketika dihimpun saja yakni saudara perempuannya istri, maka tidak boleh menghimpun pernikahan istri dan saudara perempuannya. Tidak boleh menghimpun antara pernikahan seorang perempuan dan bibinya, sehingga jika dinikahi secara bersamaan maka semua tidak sah, dan jika berurutan maka yang kedua batal. Perempuan yang diharamkan dengan sebab nasab juga haram dengan sebab sepersusuan.

Cacat dalam pernikahan yang menetapkan khiyar untuk mengembalikan istri ada lima, di antaranya adalah, gila; lepra; penyakit kusta; tertutupnya tempat bersenggama oleh daging dan tertutupnya tempat bersenggama oleh tulang.

Sedangkan cacat dalam pernikahan yang menetapkan khiar untuk mengembalikan suami juga ada lima, yaitu: gila; lepra; penyakit kusta; terpotongnya kemaluan laki-laki secara keseluruhan atau sebagian dan yang tersisa kurang dari ukuran kepala zakar dan yang terakhir impoten.

Disyaratkan mengenai cacat yang telah disebutkan di atas untuk melaporkannya kepada hakim dan tidak diperbolehkan hanya saling merelakan untuk menggagalkan pernikahan.

4. Mahar

Secara etimologis, shodaq adalah istilah untuk kuatnya tulang punggung, sedangkan dalam istilah syar'i adalah istilah yang mengacu pada harta benda yang ditanggung oleh laki-laki karena perkawinan, persetubuhan atau kematian. Menyebutkan mahar pada saat akad nikah adalah sunnah, dan dianggap cukup menyebutkan sesuatu apapun, namun disunahkan tidak kurang dari 10 dirham serta tidak lebih dari 500 dirham murni. Namun jikapun mahar tidak disebutkan dalam akad nikah, maka tetap sah akad nikah tersebut.

Jika akad nikah sah dan mas kawin tidak disebutkan, maka mahar harus diberikan untuk tiga hal: seorang suami memperkirakan mahar, dan istri menyetujuinya; bahwa hakim akan menetapkan mahar yaitu mahar mitsli; jika suami berhubungan badan dengan istri sebelum menentukan mas kawin, maka harus memberikan mahar mitsil.

Jika salah satu dari pasangan suami istri meninggal sebelum menetapkan mahar atau berhubungan badan maka wajib memberikan mahar mitsli menurut qaul adzhar. Yang dikehendaki dengan mahar mitsil ialah kadar yang disenangi oleh perempuan yang setara dengan istrinya secara kebiasaan.

Tidak ada batasan tertentu untuk minimal dan maksimal mas kawin, namun batasannya adalah setiap sesuatu yang bisa dijadikan tsaman baik barang atau manfaat tersebut bisa digunakan untuk mas kawin. Bahkan boleh menikah dengan mahar berupa jasa yang diketahui seperti mengajari Al-quran.

Setengah dari mahar dapat gugur dengan sebab perceraian yang dilakukan sebelum berhubungan badan, dan jika perceraian dilakukan setelah berhubungan badan meskipun sekali, maka wajib memberikan seluruh mahar tersebut. Pun wajib memberikan seluruh mahar dengan sebab kematian salah satu pasangan suami-istri.

5. Pesta Pernikahan

Sunnah hukumnya mengadakan pesta pernikahan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah makanan yang dihidangkan untuk perkawinan. As-Syafi'I mengatakan, "Istilah walimah itu mencakup terhadap tiap-tiap undangan perayaan karena adanya kebahagiaan yang baru datang" Minimal bagi orang kaya ialah 1 ekor kambing dan bagi orang miskin ialah semampunya.

Sedangkan memenuhi undangan pesta perkawinan hukumnya adalah wajib dan untuk pesta lainnya sunah kecuali apabila berhalangan. Wajib mendatangi walimah akad nikah itu sunnah mendatangi selainnya, hal ini disyaratkan karena:

- a. Orang yang mengundang tidak mengkhususkan undangannya bagi orang-orang kaya saja, namun juga mengundang orang-orang fakir.

b. Mengundang untuk hari yang pertama. Jika seseorang menggelar walimah selama tiga hari maka tidak wajib mendatangi untuk hari yang kedua, namun hanya disunnahkan, sedangkan untuk hari ketiga hukumnya makruh.

6. Poligami (*Qosm* dan *Nusyuz*)

Nusyuz adalah hak istri untuk tidak memenuhi kewajibannya. Jika seseorang memiliki dua istri atau lebih, yaitu poligami. Maka tidak wajib baginya untuk menggilir di antara dua istri. Oleh karena itu, jika dia berpaling hukumnya tidak berdosa, namun disunnahkan untuk tidak mengosongkan menginap dengan istrinya.

Derajat minimal bagi suami yang berpoligami adalah tidak mengosongkan satu malam setiap 4 hari. Dari segi tempat dan waktu, memang wajib membagi waktu antara istri secara adil. Adapun di tempat ini, suami yang menerima dua istri atau lebih dalam satu kamar adalah haram. Untuk waktu, jika suami bukan jaga malam, *qasmu* (giliran) adalah malam, dan jika dia berjaga malam, *qasmu*-nya adalah siang.

Suami tidak boleh masuk ke dalam istri yang tidak punya jatah waktu, kecuali karena keinginan untuk mengunjunginya. Oleh karena itu, jika suami mengunjunginya dalam waktu yang lama, maka suami harus mengqadhai dengan kadar waktu yang setara dengan menjenguknya, dan jika sampai *jima'* maka suami harus mengqadhai waktu *jima'*nya bukan *mengqadhai jima'*nya.

Jika suami hendak bepergian, maka ia harus melakukan undian bersama istrinya, kemudian keluar dengan perempuan yang keluar dari undian tersebut. Bagi suami yang musafir, maka tidak perlu meng*qadho`i* pada istri yang ditinggalkan selama perjalanan. Ketika dia tiba di tempat tujuan dan tinggal, maka ia harus meng*qadho`i* waktu mukim tersebut, jika ia singgah istirahat bersama istri yang menemaninya.

Setelah suami mukim, suami tidak perlu meng*qodho`inya*. Namun jika suami yang menikah lagi, maka harus mengkhususkan waktunya tersebut pada perempuan yang ia nikahi. Jika ia seorang gadis maka 7 hari, sedangkan janda hanya 3 hari. Jika suami memisah-misah antara malamnya seperti semalam di masjid, maka malam tersebut tidak dihitung. Tapi dia harus terus-menerus memberikan malamnya kepada istri baru.

Ketika istri nusyuz, maka yang dilakukan suami adalah tidak menggunakan segala bentuk kekerasan, untuk membujuknya misalnya menggunakan ucapan, "Takutlah kamu kepada Allah dalam hak yang wajib bagimu ditunaikan kepadaku, dan ketahuilah bahwa nusyuz menyebabkan gugurnya nafkah dan giliran". Ucapan kotor istri terhadap suaminya tidak dianggap nusyuz, tetapi suami harus mendidik istrinya secara akhlak.

Jika masih nusyuz setelah diberi tahu, maka suami akan meninggalkan ranjang yang sama dengan istri tanpa harus berbicara dengannya. Jika masih nusyuz setelah itu, maka jangan diajak bicara, dan suami bisa memukulnya dengan pukulan yang mengandung ajaran

tatakrama. Dan dengan nusyuz tersebut, gugurlah giliran dan nafkah untuknya.

7. Bab *Khulu'*

Khulu' secara harfiah artinya melepaskan, sedangkan secara terminologi *syara'* adalah permintaan istri untuk cerai dengan memberikan ganti rugi pada suami. *Khulu'* diperbolehkan dengan imbalan yang diketahui dan dapat diserahkan. Jika ganti rugi tidak jelas seperti suami meng*khulu'* dengan baju yang tidak ditentukan maka konsekuensinya adalah sang istri bertalak *bain* sekaligus dikenakan mahar *mitsil*.

Khulu' adalah hak yang dimiliki dari pihak perempuan, dan suami tidak boleh mencabut kembali *khulu'* atas istri kecuali ia harus menjalani pernikahan baru. *Khulu'* diperbolehkan yakni tidak haram, baik dalam keadaan suci atau haid dan hukum-hukum yang berkaitan dengan talak tidak berlaku bagi wanita yang *khulu'*.

8. Bab Talak

Talak secara bahasa artinya melepaskan ikatan, sedangkan talak secara terminologi *syara'* adalah nama bagi pelepasan ikatan pernikahan. Disyaratkan dalam keabsahan talak harus mempunyai sifat *mukallaf* dan murni kehendak pribadi. Sedangkan pemabuk talaknya tetap sah sebagai bentuk hukuman atasnya.

Talak ada dua macam, yang pertama *sharih* dan yang kedua *kinayah*. *Sharih* adalah lafadz yang tidak mungkin diarahkan selain talak. Sedangkan *kinayah* yaitu sebaliknya. Lafadz yang *sharih* ada tiga yaitu:

الطلاق

الفراق

الشرح

Lafadz sharih (jelas) keabsahannya tidak butuh niat, kecuali yang dipaksa maka lafadz sharihnya berstatus menjadi kinayah. Sedangkan lafadz kinayah adalah lafadz yang memungkinkan talak dan tidak serta membutuhkan niat.

Perempuan yang bertalak ada dua macam, yang pertama *sunnah* yakni talak yang boleh dan yang kedua *bid'ah* yakni mentalak wanita yang sedang haid, dan termasuk talak yang haram. *Sunnah* adalah perceraian pada saat kondisi suci yang tidak ada hubungan badan. sedangkan *bid'ah* adalah perceraian pada saat haid atau dalam keadaan suci yang pada saat itu ada hubungan badan.

Dan ada pembagian yang tidak termasuk sunah dan *bid'ah* yaitu menceraikan istri yang belum haidl aatau belum baligh; istri menopause; dalam keadaan hamil; dan istri yang *khulu'* yang tidak ada hubungan badan. Talak dengan melihat aspek lainnya terbagi menjadi empat diantaranya adalah, yang pertama hukum wajib seperti orang yang sumpah *ila'*, yang kedua sunnah seperti mentalak wanita yang buruk perangainya, yang ketiga makruh seperti mentalak wanita yang istiqomah kepribadiannya, dan yang keempat haram sebagaimana talak *bid'ah*.

9. Bab Talak Orang Merdeka dan Budak

Suami yang merdeka memiliki tiga kali talak sedangkan seorang budak mempunyai dua kali talak, baik istrinya perempuan merdeka maupun tidak. Adanya *istisna'* yakni pengecualian pada *lafadz* talak diperbolehkan ketika memang disambung dan juga harus diniati *istisna'* dan tidak boleh *mustatsna* (sesuatu yang dikecualikan) menghabiskan *mustatsna minhu* (sesuatu yang terjadi pengecualian) contohnya, "kamu bertalak dengan tiga talak kecuali tiga talak" maka pengecualian menjadi batal.

Hukumnya sah menggantungkan talak dengan syarat atau sifat seperti, "jika kamu masuk rumah, maka kamu bertalak", dalam hal ini istri akan tertalak ketika memasuki rumah. Talak tidak bisa jatuh kecuali kepada istri, maka dari itu, talak tidak terjadi sebelum adanya pernikahan. Oleh karenanya tidak sah talaknya *ajnabi*, yakni orang yang tidak memiliki hubungan suami-istri atau dengan *ta'liq* seperti, "jika aku menikahimu, maka kamu adalah orang yang tertalak".

Ada empat orang yang tidak jatuh talaknya yaitu: anak kecil; orang gila; orang tidur dan orang yang dipaksa tanpa hak. Jika dengan hak seperti seorang *qadli* memaksa orang yang sumpah *ila'* agar melakukan talak pasca masa sumpah *ila'* usai, maka talaknya jatuh. Syarat tidak jatuh talaknya orang yang dipaksa terdapat tiga poin, pertama, pemaksa mampu merealisasikan ancaman dengan kekuasaan dan kekuatan; kedua, orang yang dipaksa tidak mampu mengelak dengan lari atau menjerit minta tolong; dan yang terakhir, adanya prasangka bahwa jika ia bersikeras enggan niscaya pemaksa akan benar-benar mewujudkan ancamannya.

Bentuk pemaksaan dapat berupa dengan memukul, memenjarakan atau merusak harta dan lain-lain. Ketika menggantung talak dengan wujudnya sesuatu dalam kondisi *mukallaf* lalu sesuatu tersebut wujud tidak dalam kondisi mukallaf maka talaknya tetap jatuh.

10. Bab Rujuk

Rujuk secara terminologi syariat adalah mengembalikan istri pada pernikahan di masa talak yang bukan bain dengan tata cara khusus. Jika suami menceraikan istrinya dan masih dalam masa *iddah*, selama masa *iddah* belum berakhir, dia dapat merujuk tanpa seizinnya. Rujuk dapat terjadi dengan lafadz yang muncul dari lafadz رَجَعْتُكَ, menurut *qaul ashah* kata-kata "aku mengembalikanmu" dalam pernikahan dianggap *sharih*. Sedangkan kata, "aku menikahimu atau mengawinimu" adalah termasuk *kinayah*.

Syarat suami yang merujuk jika tidak dalam keadaan ihram adalah ahli dalam menikahkan dirinya sendiri sehingga mengecualikan murtad anaknya anak kecil dan orang gila, sebab mereka bukan ahli nikah dengan menikahkan dirinya sendiri. Berbeda dengan *safih* atau budak yang rujuknya tetap sah tanpa izin dari wali atau majikannya. Jika masa *iddahnya* sudah habis sang istri bisa halal lagi dengan suami dengan adanya pernikahan baru lagi, dan sang suami dapat bersama sang istri lagi dengan tetap menghitung bilangan talak yang tersisa.

Suami yang mentalak tiga kali, maka ia bisa kembali bersama istri dengan lima syarat, yang pertama telah habis masa *iddahnya*; yang kedua

menikah dengan lelaki lain; yang ketiga telah bersetubuh dengan suami kedua dengan gambaran telah memasukkan kelamin jantan pada *qabul* tidak dubur dengan syarat *intisyyar* (ereksi) dan orang yang menyetubuhi memang orang yang mungkin untuk bersetubuh bukan anak kecil; yang keempat telah bercerai dari suami lain tersebut³⁵⁷; dan yang terakhir kelima adalah habis masa iddahnya dari suami kedua.

11. Bab Sumpah *Ila'*

Ila' secara terminologi syariat adalah mengacu pada ikrar seorang suami yang telah bercerai secara sah, yang membuatnya sama sekali tidak dapat melakukan hubungan seksual atau berhubungan seks lebih dari empat bulan. Suami yang melakukan sumpah tidak akan menyetubuhi istri secara mutlak atau tidak lebih dari empat bulan maka ia dikatakan orang yang sumpah *ila'* baik menggunakan lafadz Allah atau salah satu sifat-Nya. Atau ia menggantungkan dengan perceraian atau pembebasan budak seperti ucapannya, "jika aku sampai menyetubuhimu maka kamu orang yang bertalak".

Jika istri meminta skorsing selama empat bulan, maka suami berhak diskors. Kemudian, setelah masa skorsing berakhir, ia harus memilih antara bersumpah dan membayar *kafarat* atau bercerai. Jika ia tidak mau memilih, maka hakim yang akan menceraikan dengan satu kali talakan *raj'i*. Jika sampai menalaknya lebih dari satu, maka talaknya tidak terjadi. Namun, jika

³⁵⁷ Maksudnya di sini adalah, telah bercerai, maksudnya tertalak meskipun dengan talak *raj'i* dan telah selesai dari iddahnya. (Darul Kutub Al-Ilmiyah, juz 2 hal. 287.

suami hanya tidak mau mewathi'nya maka hakim menyuruhnya untuk melakukan talak.

12. Bab *Dzihar*

Secara etimologi *dzihar* diambil dari kata punggung, sedangkan dari segi terminologi syariat adalah tindakan suami yang menyerupakan istri yang tidak tertalak *bain* dengan wanita yang tidak halal (dinikahi) baginya. *Dzihar* adalah ucapan suami pada istrinya, "kamu seperti punggung ibuku". Keistimewaan terletak pada kata punggung, sebab punggung adalah tempat tunggangan dan istri adalah tempat tunggangan suami. Jika mengatakan demikian tanpa disertai talak maka ia tetap menjadi suaminya³⁵⁸ dan wajib membayar *kafarat*.

Kafarat sumpah *dzihar* adalah memerdekakan budak wanita mukmin tanpa cacat yang mengganggu aktivitas dan pekerjaannya. Jika tidak menemukan maka puasa 2 berturut-turut meski satu bulannya tidak genap tiga 30 hari, serta puasa dalam dua bulan ini harus diawali dengan niat puasa *kafarat* pada malamnya. Jika tidak mampu, maka memberi 60 orang miskin yang setiap 1 orangnya 1 mud yakni 6 ons.

Makanan yang diberikan adalah bahan pokok yang sah untuk dijadikan zakat. *Kafarat dzihar* jika tidak mampu, maka akan tetap menjadi tanggungannya sampai ia mampu. Dan tidak halal bagi suami untuk

³⁵⁸ Suami dianggap kembali karena dengan menyerupakan istri terhadap wanita yang tidak halal baginya, maka hal ini menuntut suami untuk tidak mempertahankannya sebagai istri. Jika tetap mempertahankannya sebagai istri (sebab tidak mengatakan talak) maka suami dianggap kembali terhadap istri/menarik kembali ucapan yang dilontarkannya kepada istri. Tausyikh, Darul Minhaj, hal. 346.

menyetubuhi istrinya yang telah diberi *dzihar* sampai ia untuk mampu membayar kafarat tersebut.

13. Bab *Qadzaf* dan *Li'an*

Secara bahasa, *li'an* artinya jauh sedangkan secara termologi syariat artinya adalah kalimat khusus yang dijadikan hujjah bagi orang yang terdesak dengan menuduh zina pada orang yang telah menodai istrinya. Ketika seorang suami menyatakan istrinya melalui perzinahan, maka dia akan dihukum *qadzaf*, kecuali dia bersaksi atau bersumpah, dalam bentuk ucapan di depan hakim di mimbar masjid pada saat berkumpulnya banyak orang.

Bentuk ucapannya adalah, "Saya bersaksi kepada Allah Saya termasuk orang yang jujur atas tuduhan zina pada istriku" jika dalam perkumpulan ada anaknya, maka ada penambahan, "dan anak ini adalah anak zina, bukan anakku". Kalimat ini diulang sebanyak empat kali dan ucapan, dan setelah dinasehati hakim akan ancaman Allah padanya, maka ucapan yang kelima ditambah, "celaka bagiku laknat Allah jika memang aku berbohong atau berdusta".

Lima konsekuensi yang harus ditanggung oleh seorang yang melakukan *li'an*: Hilangnya hukuman *had qadzaf* jika telah beristri dan hilangnya hukum *ta'zir* jika belum beristri; Wajibnya menegakkannya *had zina* kepada istri baik muslim atau kafir selama tidak membalas *li'an*; Terjadinya perceraian *dhohir* dan batin; Hilangnya hubungan ayah dan anak, namun istri yang *dili'an* maka nasab anak tidak bisa hilang darinya; Diharamkan menikahmi istri yang *dili'an* selamanya. Sehingga suami yang

meli'an tidak halal menikahinya dan menyetubuhinya dengan kepemilikan budak jika istri yang *dili'an* adalah budak perempuan dan ia membelinya.

Adanya penambahan mengenai konsekuensi hilangnya sifat terjaga (*muhsan*) dalam hak suami jika istri tidak balik melakukan *li'an* hingga suami menuduh istrinya berzina setelah *li'an* tidak *dihad*. Jika isteri bersumpah maka sumpah isteri juga akan lenyap. Bentuk ucapannya adalah: “Aku bersaksi kepada Allah, dia pembohong terhadap tuduhan”.

Kalimat ini diulang sebanyak 4 kali. Setelah hakim memberitahunya akan ancaman Allah kepadanya, maka ia mengatakan kalimat kelima, dan bentuk kalimat kelima adalah, "Jika dia orang yang jujur, celaka bagiku atas murka Allah”. Untuk orang yang bisu maka menggunakan isyarat, dan jika kalimat lian ini dibalik atau diganti seperti lafadz الغضب diganti باللعن atau kata murka dan laknat disebutkan sebelum empat kesaksian sempurna, maka tidak sah.

14. Bab Iddah

Iddah secara bahasa adalah kata benda (*isim*) yang artinya bersiap-siap, sedangkan *iddah* secara terminologi syariat adalah penantian seorang perempuan dalam jangka waktu yang dengannya bisa diketahui kosongnya rahim, baik dengan hitungan masa suci, hitungan bulan atau dengan melahirkan. Perempuan yang *iddah* dibagi menjadi dua, yang pertama ditinggal mati suaminya dan yang kedua sebaliknya (perempuan yang suaminya tidak meninggal). Jika *iddah* karena suaminya meninggal, dan ia dalam posisi mengandung, maka *iddahnya* sampai melahirkan. Namun jika

yang meninggal adalah suami yang masih kecil yang tidak mungkin menyebabkan kehamilan, maka *iddahnya* dengan hitungan bulan.

Jika tidak mengandung maka *iddahnya* adalah 4 bulan lebih 10 hari disertai malamnya. Sedangkan jika hitungan bulan yang tidak genap tersebut disempurnakan 30 hari. Sedangkan *iddahnya* perempuan yang suaminya masih ada jika ia dalam keadaan mengandung, maka hanya sampai melahirkan. Jika perempuan tersebut tidak hamil, dan termasuk perempuan yang masih *haidl*, maka *iddahnya* tiga kali sucian

Jika seorang perempuan ditalak dalam kondisi suci, maka selesainya ketika menginjak haid yang ketiga, atau ditalak dalam kondisi *haidl* dan nifas, maka *iddahnya* selesai ketika menginjak *haidl* keempat. Jika istrinya masih kecil atau perempuan dewasa tapi belum *haidl* sama sekali dan belum memasuki usia menopause, atau orang yang telah masuk menopause, maka *iddahnya* adalah tiga bulan. Dan apabila ditalak di pertengahan bulan, maka bulan setelahnya menyesuaikan dengan *hilal* dan bulan yang tidak genap tersebut disempurnakan 30 hari pada bulan keempat.

Sedangkan perempuan yang diceraikan sebelum disetubuhi, maka tidak ada *iddah* baginya. *Iddahnya* budak yang mengandung adalah dengan lahirnya kandungan tersebut, pun sama seperti *iddah* orang merdeka. Untuk *iddah*, suciannya dengan dua kali sucian, dan jika menggunakan bulan untuk yang ditinggal meninggal suaminya, maka dua bulan lima malam, dan jika dari perceraian, maka satu setengah bulan, namun dua bulan lebih utama.

15. Bab Istibra`

Secara bahasa, *istibra`* adalah mengupayakan kebebasan, sedangkan menurut *syara`* adalah penantian seorang perempuan dalam jangka waktu tertentu yang disebabkan kepemilikan yang baru pada dirinya atau lepasnya kepemilikan dari dirinya, baik karena murni mengikuti perintah *syara`* maupun karena memastikan kosongnya rahim dari janin. *Istibra'* disebabkan dua hal, yakni hilangnya kepemilikan dan munculnya hak milik. Barangsiapa memiliki budak wanita baru maka haram untuk menyetubuhinya hingga hingga melakukan *istibra'*/penantian terhadapnya. Dan jika ia masih mengalami *haidl*, maka *istibra`*nya adalah dengan satu kali mengalami *haidl*, meskipun masih perawan, atau orang yang telah *diistibra'* sebelum dibeli.

Jika sang budak adalah orang yang menjalani masa *iddah* dengan hitungan bulan, maka masa penantiannya adalah dengan satu bulan. Dan jika mengandung maka *iddah*nya adalah dengan melahirkan kandungannya. Ketika seseorang membeli budak yang menjadi istrinya maka disunnahkan untuk meng-*istibra'*kan. Adapun budak yang dinikahkan atau sedang menjalani masa *iddah* tersebut jika ia dibeli oleh seseorang maka tidak wajib meng-*istibra`*kan.

Ketika majikannya plus pemilik budak *ummul walad* meninggal, maka *ummul walad* wajib *istibra'* pada dirinya sendiri selama sebulan jika ia termasuk perempuan yang *beriddah* dengan hitungan bulan. Namun jika tidak, maka *istibra`*nya adalah dengan satu kali *haiil* jika ia termasuk

perempuan yang beriddah. Dan jika majikannya telah meng-*istibra'* budaknya yang disetubuhi kemudian dimerdekakan maka ia tidak perlu *istibra'* lagi, bahkan diperbolehkan untuk menikah seketika.

16. Bab Menyusui

Secara bahasa, *radla'* adalah sebutan untuk menghisap puting dan meminum susunya, sedangkan menurut syara` diartikan dengan sampainya susunya seorang perempuan khusus pada perut anak dengan tata cara khusus. Disyaratkan wanita yang menyusui berusia 9 tahun baik perawan ataupun janda belum menikah atau sudah menikah, pun ketika seorang perempuan menyusui seorang anak, baik susu tersebut diminum saat perempuan tersebut masih hidup atau sudah meninggal dunia, maka anak yang disusui dari perempuan tersebut menjadi anaknya dengan dua syarat:

- a. Ketika seorang wanita yang menyusui balita dengan susunya maka balita tersebut menjadi anaknya, dengan catatan anak yang disusui berusia kurang dari 2 tahun. Sedangkan bagi anak yang telah mencapai usia 2 tahun, maka susuan tidak menjadikannya *mahram*.
- b. *Murdhi'ah* (wanita yang menyusui) harus menyusui sebanyak 5 susuan secara terpisah dan telah sampai pada perut pada anak yang disusui. Dan hal ini acuannya adalah *'uruf*. Jika anak yang disusui (*radli'*) memutuskan di antara 5 kali seraya berpaling dari puting susu maka penyesuaian dihitung berbilang (5 kali susuan).

Suami *murdhi'ah* menjadi ayah bagi anak yang disusui (*radli'*), oleh karenanya, haram bagi *radli'* menikahi *murdhi'ah* dan orang yang

bernasab padanya. Pun hukumnya haram bagi *murdhi'ah* menikahkan *radli'* pada anaknya. Namun tidak haram bagi orang yang dibawah *radli'* seperti saudara atau yang lebih seatasnya seperti paman.

17. Bab Menafkahi Kerabat

Nafkah memiliki tiga sebab: kekerabatan; kepemilikan dan perkawinan. Pengarang menyatakan bahwa sebab pertama yang dimaksud adalah, ”memberi nafkah kepada dua orang yang menjadi tiang dari keluarga wajib untuk para orang tua dan para anak” baik laki-laki maupun perempuan, baik seagama atau maupun tidak. Artinya orang tua wajib dinafkahi dengan dua kriteria, yakni yang fakir dan lumpuh atau yang fakir dan gila. Nanun jika orang yang lumpuh dapat menghasilkan harta atau kerja maka tidak wajib menafkahnya.

Sedangkan beberapa anak yang dibawahnya wajib bagi orang tua memberi nafkah kepada mereka dengan tiga kriteria yakni: (1) Fakir dan kecil, artinya orang dewasa yang kaya tidak wajib untuk dinafkahi; (2) Fakir dan lumpuh, artinya orang kaya yang kuat tidak wajib dinafkahi; atau (3) fakir dan gila, artinya orang kaya yang berakal tidak wajib untuk dinafkahi.

Sedang yang kedua, pengarang mengatakan, ”memberi nafkah kepada budak dan hewan ternak hukumnya adalah wajib”, artinya nafkah budak dan hewan dibebankan pada sang pemilik. Maksudnya adalah, siapa saja yang memiliki budak, maka ia harus diberi makanan serta lauknya dan pakaian sesuai dengan kadar keumuman. Tidak diperbolehkan memberi

budak pakaian yang hanya menutupi auratnya saja. Pun tidak diperbolehkan memberi pekerjaan diluar kemampuan mereka. Jika mempekerjakan siang hari, maka malam harinya adalah waktu istirahatnya.

Ketiga, pengarang mengatakan, ”dan memberi nafkah kepada istri yang telah menyerahkan dirinya hukumnya wajib”. Artinya, Nnafkah istri yang memasrahkan tubuhnya dibebankan pada suami. Untuk nafkah demikian diklasifikasi atau dikelompokkan: Jika suami kaya maka wajib 2 mud makanan pokok daerahnya (seperti gandum) setiap hari setiap malam. Wajib memberi lauk pauk an pakaian yang biasanya digunakan oleh istri. Jika kebiasaan suatu daerah menggunakan minyak ziatun, minyak wijen, keju dan semacamnya sebagai lauk maka kebiasaan tersebut harus diikuti. Namun jika dalam suatu negara tidak ada lauk yang dominan, maka wajib memberi lauk yang sesuai dengan kondisi suami. Lauk pun akan berbeda di setiap musim, maka dalam setiap musim wajib memberi lauk sesuai kebiasaan masyarakat. Wajib pula bagi suami untuk membeli daging yang layak bagi istri, dan juga pakaian seperti sutra jika memang adat daerahnya seperti itu.

Jika suami tergolong tidak mampu, maka wajib 1 mud makanan pokok daerahnya serta lauk dan pakaian keumuman orang yang tidak mampu. Sedangkan jika suami adalah orang yang berekonomi kelas tengah, maka wajib 1 mud setengah (satu setengah mud) serta lauk dan pakaian yang masuk kategori sedang, yakni kadar antara orang kaya dan miskin. Wajib

bagi suami untuk memberikan makanan berupa biji-bijian kepada istrinya serta menumbuk/menggilingnya dan membuat roti.

Pun wajib atas suami untuk istri memberikan alat makan-minum dan masak serta rumah yang layak menurut kebiasaan. Jika sang istri adalah wanita yang umumnya dilayani, maka wajib bagi suami untuk mencari pelayan untuknya. Jika suami tidak mampu dengan nafkah yang akan datang maka bagi istri harus bersabar atas ketidakmampuan tersebut. Apa yang dijadikan nafkah istri untuk dirinya sendiri tersebut menjadi hutang bagi suami. Jika istri melakukan fasakh, maka terjadilah perceraian, yang dimaksud adalah cerai karena fasakh, bukan karena cerai karena talak.

Sedangkan mengenai nafkah yang telah berlalu, maka istri tidak boleh melakukan fasakh karenanya. Namun istri boleh melakukan fasakh nikah jika suami tersebut tidak mampu memberi mas kawin sebelum sempat menyetubuhinya. Baik dari awal istri sudah mengetahui akan kondisi kemampuan suami sebelum akad maupun tidak.

18. Bab Pengasuhan

Secara etimologi, *hadlanah* artinya lambung, hal ini karena perempuan yang mengasuh mendekap anak pada lambungnya, sedangkan secara terminologi syar'i ialah menjaga anak yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri dari perkara yang mengancamnya karena belum *tamyiz*. Apabila seorang suami menceraikan istrinya dan memiliki anak darinya, maka istrinya lebih berhak untuk merawatnya mengenai makan-minum, mandi, merawat ketika sakit dan selainnya yang berkaitan dengan kebaikan anak tersebut.

Adapun biaya pengasuhan menjadi beban orang yang wajib menafkahi anak yang diasuh, dan jika istri enggan mengasuh, maka pengasuhan beralih kepada ibunya (nenek). Pengasuhan yang dilakukan oleh istri berlaku hingga mencapai umur 7 tahun. Jika sudah mencapai umur 7 tahun, maka anak tersebut diperkenankan memilih antara kedua orang tuanya, lalu ia diserahkan kepada pihak yang menjadi pilihannya.

Adapun syarat hak pengasuhan ada 7, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Berakal

Tidak ada hak untuk mengasuh anak bagi perempuan yang gila. Baik gilaanya terus menerus atau kadang-kadang (terputus-putus). Namun jika kondisi gilaanya hanya sedikit terjadi, misalnya hanya sehari dalam satu tahun, maka hak pengasuhannya bisa digunakan.

b. Merdeka

Tidak ada hak mnegasuh bagi seorang budak, walaupun ada izin dari majikannya untuk mengasuh.

c. Beragama

Tidak ada hak asuh bagi perempuan kafir terhadap anak yang beragama Islam.

d. Berbudi luhur

Menjaga diri dari hal yang haram.

e. Amanah

Tidak ada hak asuh bagi perempuan yang fasik. Namun tidak disyaratkan dalam hak pengasuhan, sifat adil ditampakkan secara batin, tetapi cukup adil secara dhahir.

f. Bermukim di daerah anak yang diasuh

Jika salah satu orang tua akan melakukan perjalanan karena adanya hajat, seperti Haji atau berdagang, maka anak bersama orang tuanya yang mungkin hingga yang berpergian kembali, dan jika salah satunya menghendaki berpindah daerah maka ayah lebih utama daripada ibu untuk mengasuh anak.

g. Sendirian

Ibunya anak yang diasuh tersebut tidak punya suami yang bukan dari mahromnya sang anak. Jika ibunya tersebut telah menikah dengan seorang laki-laki dari *mahramnya* sang anak, seperti pamannya, atau anak laki-laki pamannya, ataupun anak laki-lakinya saudara sang anak, dan masing-masing dari mereka telah dengan keberadaan anak yang *tamyiz* tersebut (bersama dengan ibunya), maka tidak menjadi gugur hak asuh ibunya sebab hal tersebut.

Namun jika salah satu syarat dari tujuh syarat di atas tidak terpenuhi dalam diri seorang ibu, maka gugurlah hak asuh ibu.

B. Hasil Analisis Pragmatik Naskah *FQM* Bab Nikah

Naskah *FQM* terkhusus bab nikah perlu adanya kajian pragmatik untuk menganalisa isinya supaya isi yang terkandung dapat bermanfaat bagi masyarakat. Untuk menemukan fungsi yang terdapat dalam teks, perlu adanya

proses, dimulai dari membaca dan memahami isi teks, kemudian dikelompokkan sesuai ajaran yang dapat diambil dari isi teks tersebut. Hal ini dilakukan guna mempermudah pembaca dalam memahami kandungan isi teks.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian konsep estetika Melayu juga pernah dilakukan Muzakka (1999) terhadap khazanah puisi Jawa yang berkembang di kalangan masyarakat santri, yaitu singir. Dalam penelitian terhadap sastra Jawa pesantren itu, Muzakka menemukan tiga aspek nilai estetik singir, yaitu aspek nilai hiburan, aspek nilai pendidikan dan pengajaran, dan aspek nilai spiritual. Ketiga aspek nilai tersebut disebut dengan fungsi atau manfaat. Aspek nilai pendidikan dan pengajaran muncul karena puisi Jawa tersebut mengungkapkan nilai-nilai pendidikan, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Adapun aspek nilai spiritual muncul karena sebagian besar puisi itu dimanfaatkan penggunaanya sebagai upaya sarana beribadah kepada Tuhan (Muzakka Mussaif, 2019: 22).

Mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Muzakka tersebut dengan objek puisi Jawa yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang berjenis sastra berbentuk prosa, maka penulis menemukan 2 aspek fungsi saja, yakni fungsi spriritual dan fungsi pendidikan.

Oleh karenanya, fungsi spiritual muncul dalam penelitian ini karena isi sebagian besar dari teks *FQM* adalah wujud bagaimana ibadah nikah tersebut bisa dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh agama Islam.

Sedangkan fungsi pendidikan muncul karena dalam naskah *FQM* banyak nilai-nilai moral yang dijelaskan secara kompleks. Berikut uraiannya.

1. Fungsi Spiritual

Fungsi ini menekankan bahwa apa yang dijelaskan dalam teks *FQM* secara spiritual mampu memberikan manfaat sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan. Dalam hal ini, terdapat dua fungsi yang terkandung, yakni berupa penyempurnaan ibadah dan ikhtiar, berikut uraiannya.

a. Menyempurnakan Ibadah

Dalam hal ini bisa dilihat bahwasanya agama Islam telah mensyariatkan pernikahan sekaligus menetapkan seperangkat aturan-aturan dalam pernikahan yang menjadi dasar kuat dalam rangka melindungi komunitas sosial, tercapainya keharmonisan rumah tangga, membumikan kebaikan, menjaga etika dan regenerasi keturunan.³⁵⁹

Salah satu upaya penyempurnaan ibadah dalam Islam adalah dengan menikah, dalam teks *FQM* dikatakan bahwa nikah adalah hukumnya sunnah bagi orang yang membutuhkan karena sebab gejolak jiwa ingin bersenggama dan memiliki biaya untuk menikah, seperti mahar dan nafkah. Namun apabila ia tidak mampu dalam hal tersebut, maka seorang laki-laki tidak disunnahkan untuk menikah. Hal ini bisa dilihat dalam naskah halaman 169 dan halaman 170, berikut kutipannya disertai makna gantungnya.

³⁵⁹ Tim pembukuan Ma'Had Al-Jamiah Al-aly Uin Malik Ibrahim. 2021. *Syarah Fathal Qarib, Mengupas Teks Fahal Qarib Melalui Referensi Kitab-kitab Mu'tabarah*.

”... (*wan-nikâhu mustahabbun limâ yahtaju ilaihi*) bitauqâni nafsihi lilwaṭ’i wayajidu¹⁶⁹ uhbatahu kamahrin wanafaqotin fa in faqidal-uhbata lam yastahibbu lahun-nikâhu.”

“... bermula nikâh itu sunah bagi yang berkehendaq kepadā³⁶⁰ sebâb berhendaq nafsunya akan wati³⁶¹ dan diperoleh belanjân seperti isi kâwin dan nafaqa maka jika ketiyadaan belanjâ tiyâda sunah bagi nikâh itu.”

Dalam hal ini, untuk menyempurnakan isi dari teks *FQM* maka pendapat secara umum mengenai hukum nikah oleh ulama Syafiiyah berpendapat bahwa, secara prinsip, hukum asal menikah adalah mubah, sehingga seseorang diperbolehkan menikah dengan tujuan *taladzudz* (merasakan kenikmatan) dan *istimta’* (bersenang-senang). Namun apabila seorang laki-laki berniat menikah karena untuk menjaga atau mempunyai keturunan, maka hukumnya menjadi sunnah. Dihukumi wajib ketika seorang laki-laki ingin menjaga dari perbuatan zina.

b. *Ikhtiar*

Dalam hal ini bisa dilihat pada bab pernikahan yang membahas tentang melihatnya seorang laki-laki kepada perempuan. Dalam hal ini jika seorang laki-laki yang sedang mencari istri untuk menikahinya, maka seorang laki-laki tersebut diperbolehkan untuk melihat wajah dan kedua telapak tangannya. Ini adalah salah satu cara seorang laki-laki yang akan menikahi seorang perempuan yang akan menjadi istrinya. Hal ini bisa dilihat dai naskah pada halaman 175 dan 176, berikut kutipan beserta makna gantungnya.

³⁶⁰ (Tulisan tidak jelas terbaca, seperti berbentuk rujukan, akan tetapi tidak mengarah ke mana rujukan tersebut, yang kemudian penulis rujuk kata “nikah”).

³⁶¹ Bersetubuh

”... (war-râbi ‘u) ilâ ajnabiyyati (li`ajli) hâjati (an-nikâhi fayajûzu) lisy-syakhshi ‘inda ‘azmihi<sup>175</sup> ‘alâ nikâhi imroatin bin-naẓri (ilâl-wajhi wal-kaffaini) minhumâ ẓâhîran wabâṭinan wain lam ta’zan lahuz-zaujatu fî ẓalika wayanzuru minal-`amati ‘alâ tarjih an-nawawiyyi raḍiyallahu ‘anhu ‘inda qaṣḍin khiṭbahâ mâ yanzuru minal-hurrati...”

“... (dan keempat menilik) kepada perempuan³⁶² (karna) hâjat (menikah maka hârus) bagi seorang³⁶³ atas nikâh seorang perempuan dengan menilik (kepada mukanya dān kedua telapak tangan) daripada keduanya tlâhirnya atau batinnya dān jika tiyāda beri idzin oleh perempuan itu pada demikian itu dān tilik daripada sahāya atas³⁶⁴ oleh Nawawi radliyallahu anhu tatkāla berkendaq melāmar³⁶⁵ barang yang ditilik daripada perempuan merdahikā...”

Ikhtiar dalam melihat calon istri sesuai sabda Nabi, ”Ketika salah satu di antara kalian hendak melamar seorang perempuan, jika ia mampu melihat apa yang membuatnya ingin menikahi perempuan tersebut, maka lakukanlah (lihatlah).” HR. Abu Dawud, 2084) maka hukumnya adalah sunnah. Dalam hal ini, disunnahkan melihat seorang perempuan karena untuk menghindari dari hal-hal negatif yang muncul setelah pernikahan. Salah satu contohnya adalah wajah pasangan yang tidak sesuai ekspektasi sehingga nantinya akan merugikan salah satu pihak.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam teks *FQM* bertujuan untuk mengetahui sistem apa saja yang mampu diberikan kepada pembaca sesuai dengan ajaran Islam,

³⁶² tidak bisa dibaca, diganti, “lain”

³⁶³ tidak bisa dibaca, diganti, “ketika menjadi ketetapan”

³⁶⁴ Makna luntur sehingga tidak bisa dibaca, maka diberi makna, “pendapat”

³⁶⁵ Tidak bisa dibaca, maka ada pergantian menjadi, “budak perempuan”

dalam hal ini fungsi pendidikan dalam teks *FQM* penulis bagi menjadi tiga bagian, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Aspek Moral

Dalam teks *FQM* ada beberapa hal yang perlu dicontoh, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Anjuran untuk menikah bagi yang membutuhkannya dan memiliki biaya.

Dalam naskah hal ini ada dalam halaman 169

”... (*wan-nikâhu mustahabbun limâ yaḥtaju ilaihi*) bitauqâni nafsihi lilwaṭ’i wayajidu¹⁶⁹ uhbatahu kamahrin wanafaqotin...”

“... bermula nikāh itu sunah bagi yang berkehendak kepada³⁶⁶ sebab berkehendak nafsunya akan wati³⁶⁷ dan diperoleh belanjān seperti isi kāwin dan nafaqa

- 2) Anjuran melihat calon istri sebelum menikahinya.

Dalam naskah hal ini terdapat di halaman 175

” (*war-râbi ‘u*) ilâ ajnabiyyati (li`ajli) ḥâjati (*an-nikâhi fayajûzu*) lisy-syakhṣi ‘inda ‘azmihi¹⁷⁵ ‘alâ nikâhi imroatin bin-naṣri (ilâl-wajhi wal-kaffaini) minhumâ ṣâḥiran wabâṭinan wain lam ta’zan lahuz-zaujatu fî ḥalika...”

“(dan keempat menilik) kepada perempuan³⁶⁸ (karna) ḥâjat (menikah maka ḥârus) bagi seorang³⁶⁹ atas nikāh seorang perempuan dengan menilik (kepada mukanya dān kedua telapak tangan) daripada keduanya tlâhirnya atau batinnya dān jika tiyāda beri idzin oleh perempuan itu...”

- 3) Adanya kehadiran wali yang adil dan 2 orang saksi.

³⁶⁶ (Tulisan tidak jelas terbaca, seperti berbentuk rujukan, akan tetapi tidak mengarah ke mana rujukan tersebut, yang kemudian penulis rujukkan kata “nikah”).

³⁶⁷ Bersetubuh

³⁶⁸ tidak bisa dibaca, diganti, “lain”

³⁶⁹ tidak bisa dibaca, diganti, “ketika menjadi ketetapan”

Dalam hal wali yang adil bisa dilihat pada halaman 179, berikut kutipannya.

”... (wa lâ yaṣihhun-nikâhi illâ biwaliyyin) ‘adlin...”

“... (dān tiyāda sah itu nikāh itu melainkan dengan wali) yang ādil...”

Sedangkan mengenai 2 orang saksi yang adil bisa dilihat pada halaman 180. berikut kutipannya.

“... (wa lâ yaṣihhun-nikâhi) aiḍan illâ biḥuḍûrin (syâhidai ‘adlin”

“... (dan tiyāda sah nikāh itu) pula melainkan dengan hadir (dua orang saksi yang ādil)

4) Mengurutkan seorang wali yang paling berhak menikahkan.

Dalam hal ini tertera dalam naskah halaman 184 sampai halaman 187, berikut kutipannya.

”... (wa aulal-walâ`i) ai aḥaqqu al-auliyâ`i bit-tazwîji (al-abu ṣummal-jaddu abul-abî) ṣumma abûhu wahakazâ yuqaddamul-aqrabu minal-ajdâdi ‘alal-ab‘adi (ṣummal-akhkhu lil-abbi wal-ummi) wa in ‘abbara bisy-syaqîqi kâna akḥsara (ṣummal-akhkhu lil-abî ṣumma ibnu¹⁸⁴ akhkhi lil‘abbi wal-ummi) wa in safula (ṣumma ibnul-akhkhi lil-abbi) wa in safula (ṣummal-‘ammi) asy-syaqîqu ṣummal-‘ammi lil-abbi ṣummabnuhu ai ibnu kullin minhumâ wa in safula (haẓa at-tartîbi) fayuqaddamu ibnul-‘ammisya-syaqîqi ‘alâ ibni al-ammi lil-abbi (faizâ ‘adimal-‘aṣabâtu) minan-nasbi¹⁸⁵(fal-maulal mu‘tiq) aẓ-ẓakaru (ṣumma ‘aṣabâtu) ‘alâ tartîbu al-irṣi ammal-muwalâtul-mu‘tiqatu izâ kânat ḥayyatan fayuzawwiju ‘atîqatahâ man yuzawwijul-mu‘tiqatu bit-tartîbi as-sâbiqi fî auliyâ`in-nasbi fa`izâ mâtatil-mu‘tiqatu yuzawwiju ‘aqîqatahâ man lahul-walâ`a ‘alal-mu‘tiqati (ṣumma¹⁸⁶ al-ḥâkimu).”

“(dān yang terlebih walâ`i itu) artinya yang sebenar-benarnya segala wali itu dengan bersuāmikan (bāpa maka nene`nya³⁷⁰ bāpa bāpa maka bāpaknya dān seperti inilah didahulukan yang hampir daripada

³⁷⁰ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

segala nene`nya³⁷¹ atas yang terjāuh (maka sodāra bagi sebapa dān seibu) dān jika diibaratkannya dengan syaqq adalah ia maka antara sodara bagi sebapa sodāra laki-lāki laki-lāki bagi sebāpa dān seibu) dān jika kebāwah sekalipun (maka anaq sodāra laki-lāki dān kebāwah sekalipun (maka māma laki-lāki yang seibu sebāpa maka anaqnya artinya anaq tiap-tiap daripada keduanya dān jika kebawah sekalipun (atas tertib ini) maka didahulukan anaq māma yang seibu sebāpa atas anaq māma bagi sebapa (maka apabila ketiadaan segala nasab) daripada nasab (maka tuannya yang memerdahikan) yang laki-lāki (maka asabahnya) atas tartib wāris adapun tuan perempuan yang merdahika apabila adanya hidup maka bersuamikan memerdahikannya ia yang bersuamikan yang merdahikan dengan tartib yang dahulu pada segala wali nasab maka apabila māti yang merdahikan bersuāmikan memerdahikannya ia yang baginya antara wala` atas yang memerdahikān (maka hākim).”

- 5) Hal-hal yang berkaitan dengan perempuan yang haram untuk dinikahi.

Pada bagian ini. terletak pada halaman 191, berikut beserta makna gantungnya.

”... *nikâḥuhunna (bin-naṣṣi arba ‘u ‘asyaratin) waḥḍi ba ‘di an-nuskhī arba ‘ata ‘asyara (sab ‘un bin-nasbi wahiyal-ummu*¹⁹¹...”

“... nikāh mereka itu (dengan dalil empat belas) dān dalam setengah nusah arba‘a asyara itu (tujuh suātu bangsa dān yāitu ibu...”

- 6) Anjuran untuk menyebutkan mahar dalam prosesi akad nikah.

Dalam naskah, hal ini terletak pada halaman 205, berikut kutipannya.

”... (*wayustaḥabbu*)²⁰⁵ *tasmiyatul-mahri*) *fi ‘aqdi (nikâḥi) walau fi nikâḥi ‘abdi as-sayyidi amatahu...*”

“... (dān sunah)²⁰⁵ dinamāi isi kāwin) dālam aqad (nikāh) dān jikalau pada nikāhnya laki-lāki sahāya oleh tuannya dengan sahāya perempuan...”

³⁷¹ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

7) Anjuran untuk mengadakan pesta pernikahan.

Dalam naskah terletak pada halaman 2013, berikut kutipannya.

”... (*wal-‘alîmaluta*³⁷² *‘alal-‘arsi*)²¹³ *mustahabbatun*)...”

“... (bermula berjamuan-jamuan atas mempelai itu) ³⁷³)...”

8) Suami-istri dianjurkan untuk menjaga perkataannya dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam keadaan belum stabil, seperti halnya ucapan mengenai talak, zihar (penyerupaan), dan penuduhan zina.

Dalam naskah mengenai talak seperti yang telah penulis jelaskan di sub-bab sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan dari poin plusnya mengenai talak yang yang bisa dihindari sebagaimana bab talak dalam naskah yang terletak pada halaman 229, berikut kutipannya.

”... //(faṣlun) fî aḥkâmi at-ṭalâqi wahua lugatan ḥillul-qaidi wasyar`an ismun liḥalli²²⁹ qayyidin-nikâhi...”

“... //(ini fasal) pada menyātakan segala hukum tālaqa dān yāitu pada lugrah menguraikan simpulan dān pada syara‘ nāma menguraikan tālaqa dān yāitu pada lugrah menguraikan simpulan dān pada syara‘ nāma menguraikan persangkutan nikāh...”

Sedangkan mengenai zihar atau penyerupaan melihat hukuman bagi seorang suami yang melakukan zihar, maka menjaga ucapannya adalah salah satu cara, dalam naskah, hukuman suami ketika melakukan zihar terletak pada halaman 256, berikut kutipannya.

³⁷² Menurut penulis, mungkin yang dimaksud di sini melihat makna di bawahnya adalah, “walîmatu”

³⁷³ Dalam naskah kosong, namun diganti dengan, “disunahkan”

“... *wazakaral-muṣannifu bayānu tartībihâ fî qaulihi (walkifâratu ‘itqu wafiyatin mu`minatin) muslimatin walau bi islâmi ihda abawaihâ (salimatun minal-uyûbi al-muẓarati bil-‘amali) wal-kasbi iqrâran abiyyinan...*”

“disebutkan oleh musonnef dengan kenyataan tertibnya pada katānya (bermula kafārat itu memerdahikān sahāya perempuan mu`min) yang Islām dān jikalau dengan Islām sālāh seorang daripada ibu bapānya sekalipun (sejahtera sālām daripada segala cela yang memberi mudlarat dengan bekerja) dān berāsā` dengan mudlarat yang nyāta...”

Sedangkan mengenai penuduhan zina dengan berbagai syarat yang dilakukan oleh kedua belah pihak, menjaga ucapan menjadi salah satu cara, dalam hal ini hal-hal yang dilakukan oleh penuduh bahkan tertuduh dalam naskah terletak pada halaman 260, berikut kutipannya.

“... *al-‘âriyu (wa`izâ ramâ) ai qazāfu (ar-rajulu zaujatahu bizzinâti fa‘alaihi ḥaddul-qazāfi) wasaya`tî annahu ṣamâtûna jildatan (illâ an yuqîma) ar-rajulul-qâẓifu (al-bayyinatu) bizinal-muqazẓafi...*”

“... kacelān (dān apabila ³⁷⁴) artinya ³⁷⁵ (seorang laki-laki akan istrinya dengan zinā *fa‘alaihi ḥaddul-qazāfi) wasaya`tî annahu ṣamâtûna jildatan (illâ an yuqîma) ar-rajulul-qâẓifu (al-bayyinatu) bizinal-muqazẓafi...*”

- 9) Anjuran untuk berdiam diri di rumah bagi seorang istri yang ditinggal suaminya meninggal ketika tidak dalam keadaan hamil ketika sedang mengalami masa iddah.

Dalam naskah, pernyataan ini terletak pada halaman 267, berikut kutipannya.

³⁷⁴ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

³⁷⁵ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

”... (wa`in kânat ḥâ<sup>376</sup>ilan fa`iddatuhâ arba`atu asyhurin wa`asyrin) minal-ayyâmi bilayâlihâ watu`abbaral-asyhuri bilahillati mâ amkana fayakammalul-munkasirun salašîna yauman...”

”... (dân jika ada ia tiyâda bunting maka `idahnya empat bulan dân sepuluh) daripada segala hâri dengan mâlamnya dân dibilangkan segala bulan itu dengan sekâli lihat barang yang dapat ia maka disempurnâkan yang pecah itu tiga puluh hâri...”

10) Anjuran untuk mengutamakan orang yang berhak untuk mengasuh anak.

Mengenai pernyataan ini, dalam naskah terletak pada halaman 229, berikut kutipannya.

”... (³⁷⁷ ³⁷⁸) ai tanimmayatihi bimâ yaşluḥuhu bita`ahhadihi biṭa`âmihi wasyarâbihi wagaslu badanihi wasaubihi walimarḍihi wagairi ḡalika minmuşâliḡatin...”

“... (dân apabila bercerai seorang lelaki dengan istrinya dân daripadanya baginya daripadanya anaq maka yâitu ³⁷⁹ dengan memelihara ia) artinya ³⁸⁰ ia dengan yang pātut dengan menghilangkan³⁸¹ akan dia dengan makânan dân minumnya dân membâsuh tubuhnya dân pakaâiannya dân memakai³⁸² sakitnya dân daripada itu daripada yang membâik...”

b. Aspek Akhlak

³⁷⁶ Melihat makna di bawahnya, maka penulis menambahkan huruf “m” untuk menyempurnakan, dan menghilangkan tanda aspotrof.

³⁷⁷ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “wa`izâ fâraqar-rajulu”

³⁷⁸ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “zaujatahu walahu minhâ waladun fahia aḡaqqu biḡadânatihi”

³⁷⁹ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan diberi makna, “lebih berhaq”

³⁸⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mendidik”

³⁸¹ Menurut penulis, pemilihan katanya kurang tepat melihat Bahasa Arabnya dan juga kata selanjutnya, maka opsi lain dari ini adalah, “memelihara”

³⁸² Kata memakai di sini menurut penulis kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, sehingga opsinya adalah, “merawat”

Dalam teks *FQM* penulis menemukan beberapa poin mengenai aspek akhlak yang bisa dipetik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam hal pesta pernikahan, yang mengundang tidaklah menghususkan undangannya kepada orang-orang kaya saja, melainkan mengundang fakir miskin pula.

Dalam naskah hal ini tertera pada halaman 215, berikut kutipannya.

“.... *bal hiya sunnatun wa`innamâ tajibul-ijâbatu lida`watin liwalimatil-`ursi autasattu ligairihâ bisyarṭaini an lâ yakhuṣṣud-dâ`²¹⁵ al-agniyâ`u bid-da`wati bal yad`ûhum wal-fuqarâ`a wa`in yad`ûhum fil-yaumil awwali...*”

“.... tetâpi yâitu sunah juga dān hānya fardlu³⁸³ berkenankan akan perjamu mempelai itu atau sunah akan lainnya dengan dua syarat pertama bahwa tiyāda ditentukan oleh yang memanggil kāya juga waktu dipanggilnya tetâpi dipanggilnya mereka itu dān segala faqir dān yang kedua bahwa memanggil mereka itu pada hāri yang pertama...”

- 2) Dalam hal menggilir, seorang suami menyamaratakan menggilir antar para istri.

Dalam naskah, hal ini terdapat pada halaman 219, berikut kutipannya.

“... (*wattaswiyatu fil-qasami bainaz-zaujâti wâjibatun*) *watu`abbarut-taswiyatu bil-makâni târatan waz-zamâni ukhrâ...*”

“... (bermula menyamākan pada giliran antāra sekalian istri itu wājib) dān bilangkan menyamākan itu dengan tempat segāla dān dapat māsa lāinnya...”

³⁸³ Maknanya di sini adalah wajib.

- 3) Dalam hal menggilir, tidak diperkenankan mengumpulkan dua istri atau lebih dalam satu tempat tinggal kecuali dengan adanya kerelaan satu sama lain.

Mengenai ini, dalam naskah tertera pada halaman 219, berikut kutipannya.

”... *wa`ammal-makânu fayahrumul-jam‘u baina zaujataini fa`aksara fî maskanin wâḥidin illâ bir-riḍâ`i...*”

“... dān adapun tempat maka haram menghimpunkan antara duā orāng istri maka lebih dari dālam suatu tempat diam-diam melainkan dengan ridlānya...”

- 4) Kepatuhan istri terhadap suaminya dengan tidak mengeluarkan kata-kata kotor.

Mengenai ini ada pada bab Qasm dan Nusyuz yang terletak dalam naskah pada halaman 225, berikut kutipannya.

”... *walaisasy-syatmu liz-zauji minan-nusyûzi bal yastahiqqu bihit-ta`dîbu minaz-zauji fil-`aşahî walâ yarfa`uhâ²²⁵ lilqâḍi...*”

“... dān tiyāda memāki bagi suāmi daripada surhāka itu tetāpi supayā ia dengan dia mengājari adab daripada suāmi dālam qaul asah dān tiyāda mengadukan dia bagi qādli...”

- 5) Kesabaran seorang suami dalam membimbing seorang istri.

Terletak pada bab Qasm dan Nusyuz, dalam naskah ada pada halaman 226, berikut kutipannya.

”... *(fa`in aqâ³⁸⁴ ‘alaihi) ayyin-nuzyûzi²²⁶ bitakarrurihi minhâ hajrahâ (waḍaraba³⁸⁵ yasquṭu³⁸⁶ bin-nusyûzi (qismuhâ*

³⁸⁴ setelah huruf â tulisan susah dibaca, sehingga penulis memberikan penyempurnaan dengan penambahan huruf “t” sehingga menjadi, “aqâmat”

³⁸⁵ setelah kata ba tulisan tidak bisa dibaca, sehingga untuk menyempurnakan penulis menambahkan kata, “hâ” sehingga menjadi, “waḍarabahâ”

³⁸⁶ sebelum huruf “y” ada huruf yang tidak bisa dibaca karena luntur, maka penulis memberikan penambahan untuk menyempurnakan dengan kata, “wa” sehingga menjadi, “wayasquṭu”

wanaḥḥatuhâ) waḍ-ḍarbu ḍarba ta`tibin<sup>387</sup> lahâ wa`in aḥḍa ḍarabuhâ ilat-talḥi waḥabal-garmu.”

“... (maka jika tetap ia atasnya) artinya durhâka itu sebâb berulang-ulang daripadanya ajar dihilangnya ia (dân ³⁸⁸ ia dân gugur ia sebâb durhâka (³⁸⁹ dân nafaqahnya) dân dipalu ia palu ³⁹⁰ baginya dân jika dilulukannya ³⁹¹ dia kepada binâsa wâjib mengganti keḥutângan.”

- 6) Diharamkannya seorang suami menyetubuhi istri yang disumpahi dzihar sebelum membayar kafarat.

Dalam naskah. hal ini terdapat pada halaman 225, berikut kutipannya.

”... (*fa`izâ qâla lahâ ḥalika*) ai anti kaḥahri umiyyi (*walam yattabi`hu biḥ-ḥalâqi ṣâra`â`i atan*) min zauḥatihi (*walazimatun*) ḥinai`izin (*al-kif âratu*) wahiya murattabatun...”

“... (maka apabila katanya baginya demikian itu) artinya engkau ataskau seperti belâkang ibuku (dân tiyâda adâ ³⁹² dengan talâq jādi kembâli berhenti) daripada istrinya (dân fardlu akan dia) ketika itu (kaḥarah) dân yâitu muratabat...”

- 7) Kesabaran seorang wanita dalam masa menunggu selama masa iddah berlangsung untuknya.

Dalam hal ini terlihat ketika seorang wanita harus mengalami masa iddah sesuai dengan kriteria idahnya, salah satunya mengenai ketika seorang wanita ditinggal oleh suaminya sebab

³⁸⁷ Menurut penulis, *ta`tibin* kurang tepat melihat susunan kalimatnya. Sehingga untuk menyempurnakan menjadi, “*ta`dibin*”

³⁸⁸ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan penulis memberi makna, “mukul”

³⁸⁹ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan, diberi makna, “giliran”

³⁹⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan maka diberi makna, mengandung ajaran tatakrama/adab.

³⁹¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “memukul”

³⁹² Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mengikuti”

meninggal dalam naskah terdapat pada halaman 268 berikut kutipannya.

”... (wa`in kânat hâ`ilan fa`iddatuhâ arba`atu asyhurin wa`asyrin) minal-ayyâmi bilayâlîhâ...”

“... (dân jika ada ia tiyâda bunting maka ‘idahnya empat bulan dân sepuluh) daripada segala hâri dengan mâlamnya...”

- 8) Pertanggungjawaban seorang suami kepada istri, terlebih dalam hal nafkah.

Dalam hal nafkah, seorang suami wajib memberi nafkah terhadap istrinya tertera dalam naskah halaman 290. berikut kutipannya.

” wazakaral-muṣannifu as-sababas-ṣâlîsa fîqaulihi²⁹⁰ (wanifqatuz-zaujatihil-mumkinati min nafsihâ wâjibatun)...”

”adâ musonnef³⁹³ sebâb yang ketiga pada katanya (dân nafaqah istri yang dâpat wati daripada dirinya fardlu)...”

c. Aspek Sosial

Penulis menemukan aspek sosial dalam teks *FQM*, berikut uraiannya.

- 1) Pernyataan yang terdapat dalam bab nikah mendidik masyarakat untuk taat aturan yang telah diuat untuk kepentingan bersama secara agama.
- 2) Menididik masyarakat agar terhindar dari perbuatan zina.

³⁹³ Pengarang.

- 3) Adanya pernikahan sama saja membantu generasi umat Islam mampu tersebar luas dengan mengindahkan garis keturunan yang baik.³⁹⁴
- 4) Dengan pernikahan mampu memperluas kekerebatan
- 5) Dalam Pernikahan dianjurkan dengan adanya walimah, hal ini diberlakukan mengingat maksudnya adalah untuk mengumumkan terjadinya pernikahan dan mempertontonkannya di publik sehingga tidak serupa dengan perzinaan, memberi makan orang-orang fakir, menyambung tali kekeluargaan dan persaudaraan.³⁹⁵

C. Relevansi *FQM* dengan *Undang-undang Perkawinan*

Isi yang terkandung dalam teks *FQM* yang berhubungan dengan pernikahan menurut penulis setelah melakukan analisis, terlebih selama masa transliterasi menemukan keterkaitan dengan Undang-undang Perkawinan. Dalam hal ini memberikan gambaran, bahwa isi teks dari *FQM* tidak hanya berlaku di kalangan pondok pesantren yang masih digunakan untuk kajian fiqih, tapi juga ada persamaan dengan Undang-undang Perkawinan.

Melihat isi dari teks *FQM* berupa aturan-aturan yang harus dimengerti oleh setiap manusia yang mengarungi bahtera rumah tangga, maka relevansi dengan *UUP* adalah sebagai berikut:

1. Bab Nikah

³⁹⁴ Tim pembukuan Ma'Had Al-Jamiah Al-aly Uin Malik Ibrahim. 2021. *Syarah Fathal Qarib, Mengupas Teks Fahal Qarib Melalui Referensi Kitab-kitab Mu'tabarah*.

³⁹⁵ Ibid.

Dalam bab nikah dijelaskan mengenai seorang laki-laki merdeka diperbolehkan mempunyai sebanyak empat perempuan merdeka. Di dalam naskah hal ini terletak pada halaman 170, berikut kutipannya.

“(wayajûzu lilḥurri an yajma ‘a baina ‘arbaa ḥarâira) faqot...”

“(dan hârus bagi lelâki merdahika itu bahwa menghimpunkan antâra empat orang perempuan merdahika) makâ hanya...”

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan UUP No. 1 tahun 1974 maka akan ditemukan dalam bab 1 Dasar Perkawinan pasal 3 ayat (2) yang berbunyi, pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak yang bersangkutan. Pun terdapat dalam bab 2 Syarat-syarat Perkawinan pasal 9 yang berbunyi, seorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali dalam hal yang tersebut pada pasal 3 dan pasal 4 Undang-undang ini.

Pasal 3 ayat (1) bab 2 berbunyi, pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Ayat (2) berbunyi, pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak yang bersangkutan.

Sedangkan pasal 4 bab 1 ayat (1) berbunyi, dalam hal seorang suami akan beristeri lebih dari seorang sebagaimana tersebut dalam Pasal 3 ayat (2) Undang-undang ini maka ia wajib mengajukan permohonan kepada Pengadilan di daerah tempat tinggalnya. Ayat (2) berbunyi, pengadilan

dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila:

- a. Isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai isteri;
- b. isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
- c. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan.

Hal ini diperkuat kembali dengan pasal 5 bab 1 ayat (1) yang berbunyi, untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan sebagaimana dimaksud dalam bab 1 pasal 4 ayat (1) Undang-undang harus dipenuhi syarat syarat sebagai berikut:

- a. Ada persetujuan dari isteri/isteri-isteri;
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka;
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-isteri dan anak-anak mereka.

2. Syarat Sah Nikah

As-Syarkhasi dalam Syarah Fathal Qarib menjelaskan bahwa, terdapat banyak maslahat dalam pernikahan, baik yang bersifat agamis maupun duniawi, seperti halnya menjaga wanita; menjamin nafkahnya; menjaga diri dari zina; memperbanyak hamba Allah dan umat Nabi Muhammad Saw.; merealisasikan kebanggaan Nabi Muhammad pada hari kiamat (dengan banyaknya umat).

Dalam bab ini, mengenai pasal tentang hal yang apabila tidak ada, maka tidak sah nikahnya (rukun nikah) yang berkaitan dengan UUP No. 1 tahun 1974 terdapat dalam bab 2 pasal 6 ayat (4) yang berbunyi, dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan, lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya. Hal ini sesuai dengan tuntutan wali yang boleh menikahkan yang terdapat dalam naskah yang berjumlah 10 orang, yang diawali dengan ayah dan yang terakhir adalah anak paman seayah.

Berikut kutipan naskahnya yang terletak pada halaman 184.

”... (wa aulal-walâ`i) ai aḥaqqu al-auliyâ`i bit-tazwîji (al-abu ṣummal-jaddu abul-abi) ṣumma abūhu wahakazâ yuqaddamul-aqrabu minal-ajdâdi ‘alal-ab‘adi (ṣummal-akhkhu lil-abbi wal-ummi) wa in ‘abbara bisy-syaqîqi kâna akḥsara (ṣummal-akhkhu lil-abi ṣumma ibnu¹⁸⁴ akhkhi lil`abbi wal-ummi) wa in safula (ṣumma ibnul-akhkhi lil-abbi) wa in safula (ṣummal-‘ammu) asy-syaqîqu ṣummal-‘ammu lil-abbi ṣummabnuhu ai ibnu kullin minhumâ wa in safula (haẓa at-tartîbi)...”

“... (dân yang terlebih walâ`i itu) artinya yang sebenar-benarnya segala wali itu dengan bersuāmikan (bāpa maka nene`nya³⁹⁶ bāpa bāpa maka bāpaknya dân seperti inilah didahulukan yang hampir daripada segala nene`nya³⁹⁷ atas yang terjāuh (maka sodāra bagi sebapa dân seibu) dân jika diibaratkannya dengan syaqiq adalah ia maka antara sodara bagi sebapa sodāra laki-lāki laki-lāki bagi sebāpa dân seibu) dân jika kebāwah sekalipun (maka anaq sodāra laki-lāki dân kebāwah sekalipun (maka māma laki-lāki yang seibu sebāpa maka anaqnya artinya anaq tiap-tiap daripada keduanya dân jika kebawah sekalipun (atas tertib ini)...”

3. Perempuan yang Haram Dinikahi

³⁹⁶ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

³⁹⁷ Melihat Bahasa Arabnya seperti di atasnya, maka pemberian makna, nenek kurang tepat, sehingga diganti menjadi, “kakeknya”

Dalam kitab Syarah Fathal Qarib dijelaskan alasan argumentatif mengenai pelanggaran wanita yang haram dinikahi, di antaranya adalah, kewajiban untuk memulakan, seperti larangan menikahi ibu kandung; tidak menimbulkan hasrat berdasar tabiat normal, seperti larangan menikahi anak perempuan atau saudara kandung perempuannya sendiri; tujuan pernikahan demi terwujudnya menjaga diri seseorang dari melakukan hubungan seksual gelap tidak terealisasi dengan sempurna jika menikahi kerabat terdekat, seperti menikahi keponakan, mengingat seringnya interaksi sosial yang terjadi antar mereka sehingga menurunkan minat dan cenderung kepada yang lain; menjaga ketertiban genealogi³⁹⁸ keluarga, seperti larangan menikahi saudara sepersusuan.

Hubungan keterkaitan dengan *UUP* No. 1 tahun 1974 mengenai perempuan yang haram dinikahi terlihat dalam bab 2 pasal 8 yang berbunyi, Perkawinan dilarang antara dua orang yang:

- a. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah ataupun ke atas;
- b. Berhubungan darah, dalam garis keturunan menyamping yaitu antar saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya;
- c. Sehubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan bapak tiri;

³⁹⁸ Dikutip dari Wikipedia, genealogi, atau nasab adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya.

- d. Sehubungan susunan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan;
- e. Sehubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenekan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang;
- f. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan yang berlaku, dilarang kawin.

Dalam teks *FQM* larangan tersebut juga berlaku sebagaimana dalam Al-qur'an perempuan yang haram untuk dinikahi ada 14, 7 yang haram sebab hubungan nasab dan juga 2 orang yang haram dinikahi dengan sebab menyusui, yakni ibu yang menyusui dan saudara perempuan sepersusuan. Penjelasan lebih lengkap telah ditulis oleh penulis di bab sebelumnya.

Hal ini bisa dilihat pada naskah di halaman 191, berikut kutipannya.

“... (*walḥurramātu*) *nikāḥuhunna (bin-naṣṣi arba‘u ‘asyaratin) waḥḍa ba‘ḍi an-nuskhi arba‘ata ‘asyara...*”

“... (bermula segala yang diharamkan nikāḥ mereka itu (dengan dalil empat belas) dān dalam setengah nusah arba‘a asyara itu...”

4. *Qasm dan Nusyuz*

Poligami adalah mengawini beberapa wanita atau istri di waktu yang bersamaan. Berpoligami berarti menjalankan (melakukan) poligami. Istilah poligami sama dengan poligyni, yaitu mengawini beberapa wanita dalam waktu yang sama. (Gus Arifin, 2010: 291). Dalam pemaparan sebelumnya telah dikatakan bahwa, menyataratakan dalam menggilir antar para istri hukumnya adalah wajib. Yang disebut menyamaratakan dalam hal ini

adalah dari segi tempat atau adakalanya dengan waktu. Berikut kutipannya yang tertera pada halaman 219.

”... (*wattaswiyatu fil-qasami bainaz-zaujâti wâjibatun*) watu‘abbarut-taswiyatu bil-makâni târatan waz-zamâni ukhrâ...”

“... (bermula menyamākan pada giliran antāra sekalian istri itu wājib) dān bilangkan menyamākan itu dengan tempat segāla dān dapat māsā lāinnya...”

Keterkaitan dengan UUP No. 1 tahun 1974 adalah terletak pada bab 13 mengenai ketentuan peralihan pasal 64 ayat (1) yang berbunyi, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang baik dasarkan hukum lama maupun berdasarkan Pasal 3 ayat : Undang-undang ini maka berlakulah ketentuan-ketentuan berikut:

- a. Suami wajib memberi jaminan hidup yang sama kepada semua isteri dan anaknya;
- b. Isteri yang kedua dan seterusnya tidak mempunyai hak harta bersama yang telah ada sebelum perkawinan dengan istri kedua atau berikutnya itu terjadi;
- c. Semua isteri mempunyai hak yang sama atas harta bersama yang terjadi sejak perkawinannya masing-masing.

5. Sumpah *Li'an*

Hukum *li'an* hadir sebagai solusi dari ketetapan umumnya hukum *qadzaf* yakni *qadzif* (orang yang menuduh zina) berhak mendapat *had* sedangkan orang yang dituduh zina bisa membersihkan dirinya dari tuduhan zina.

Hukum ini sebagai jalan tengah jika seseorang sudah terlanjur menuduh zina.³⁹⁹

Mengenai *li'an* seperti yang telah dijelaskan penulis di bab sebelumnya, cuplikannya adalah sebagai berikut: “Bentuk ucapannya adalah, "Saya bersaksi kepada Allah Saya termasuk orang yang jujur atas tuduhan zina pada istriku" jika dalam perkumpulan ada anaknya, maka ada penambahan, "dan anak ini adalah anak zina, bukan anakku". Kalimat ini diulang sebanyak empat kali dan ucapan, dan setelah dinasehati hakim akan ancaman Allah padanya, maka ucapan yang kelima ditambah, "celaka bagiku laknat Allah jika memang aku berbohong atau berdusta".

Hal ini dalam naskah tertera pada halaman 261, berikut kutipannya.

”... (*asyhadu billâhi innanî laminaş-şâdiqîna fîma ramaitu zaujiti*⁴⁰⁰)...”

“... (bersaksi aku demi Allah bahwa aku daripadā orāng yang benar pada barāng yang⁴⁰¹ dengan dia istriku ini)...”

Kemudian dilanjut pad halaman 262, berikut kutipannya.

”... *wa`in kâna hunâka waladun yanfihi bizikrihi fil-kalimati faqâla (wa`inna hażâl-walada minaz-zîna walaisa minnî)*...”

“... dān jika adā di sanā anaq yang dinafikannya dengan sebul⁴⁰²an pada kalimah ini itu maka berkatā ia (dān bahwa anaq ini daripada zinā dān tiyāda daripada aku)...”

³⁹⁹ Tim pembukuan Ma'Had Al-Jamiah Al-aly Uin Malik Ibrahim. 2021. *Syarah Fathal Qarib, Mengupas Teks Fahal Qarib Melalui Referensi Kitab-kitab Mu'tabarah*.

⁴⁰⁰ Pemberian harakat dalam naskah menurut penulis kurang tepat, sehingga untuk penyempurnaan, maka penulis ganti menjadi, “zaujati”

⁴⁰¹ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “menuduh”

⁴⁰² Menurut penulis ini adalah huruf, “kaf” melihat Bahasa Arabnya, yang kemudian menjadi, “sebutkan”

Bila dilihat dalam *UUP* No. 1 tahun 1974 bab 9 mengenai kedudukan anak yang terdapat dalam pasal 44 ayat (1) yang berbunyi, seorang suami dapat menyangkal sahnyanya anak yang dilahirkan, oleh isterinya, bilamana ia dapat membuktikan bahwa isterinya telah berzina dan anak itu akibat dari pada perzinaan tersebut.

6. *Iddah*

Masa *iddah* adalah bagi seorang perempuan yang ditinggal oleh suaminya, baik karena cerai maupun karena meninggal. Hal ini telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya. Sedangkan dalam naskah sendiri, hal ini tertera pada halaman 267, berikut kutipannya.

“... wasyar‘an tarabbuṣu al-mar‘ati muddatan ya‘rifu fihâ bar‘atu raḥmihâ bi‘aqrâ‘in wa‘asyhurin²⁶⁷ au waḍ‘i ḥamlin...”

“... dān pada syara‘ perhatian perempuan yang dengan suātu māsa dengan ketahui dālamnya kelepāsan peranākannya dengan segala suci dān dengan segala bulan atau dengan keluar bentuknya...”

Melihat isi dari teks *FQM* dan keterkaitannya dengan *UUP* No. 1 tahun 1974 ada dalam bab 2 mengenai syarat-syarat perkawinan pasal 11 ayat (1) yang berbunyi, bagi seorang wanita yang putus perkawinannya berlaku jangka waktu tunggu. Dalam hal menunggu *UUP* menjelaskan di ayat setelahnya, yakni ayat (2) bahwasanya tenggang waktu jangka waktu tunggu tersebut ayat (1) akan diatur dalam peraturan pemerintah lebih lanjut.

7. *Menyusui*

Dalam buku *Syarah Fathal Qarib* dijelaskan, bahwa pada dasarnya makanan yang paling baik bagi bayi adalah ASI (air susu ibu) eksklusif. Hal

ini menunjukkan bahwa air susu pada masa-masa menyusui merupakan kebutuhan bagi sang bayi. Begitu pula bagi ibu dengan menyusui maka organ reproduksinya akan sehat dan mengurangi kesiapannya untuk hamil pada masa-masa menyusui sehingga asupan gizi bayi tidak terhambat oleh kehamilan yang baru.

Namun dalam sebuah kondisi yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan teks *FQM* maka dalam kasus hubungan susunan atau sepersusuan perkawinan bisa dilarang. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan *UUP* No. 1 Tahun 1974 bab 2 pasal 8 poin (d) mengenai syarat-syarat perkawinan yang berbunyi, perkawinan dilarang antara dua orang yang sehubungan susunan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan. Lebih jelasnya mengenai penjelasan hubungan persusuan yang terdapat dalam teks *FQM* telah dijelaskan oleh penulis dalam bab sebelumnya.

Hal ini dalam naskah tertera pada halaman 285, berikut kutipannya.

“... (wayahrumu ‘alaihâ) ayyil-murđi‘ati (at-tazwîh⁴⁰³u ilal-murđi‘i wawaladihi) wa`in safula wamanin tasaba ilaihi wa`in ‘ulâ (dûna man kâna fî zaujatihi) ayyir-rađi‘i ka`ikhwâtihi<sup>285</sup> al-lazî lam yarda‘û ma‘ahu (au‘alâ) ai dûna man kâna a`lâ (tabaqatan (minhu) ayyir- rađi‘u ka`a`mâmihi...”

“... (dân harâm atasnya) artinya yang menyusui (bersuâmi kepada yang disusui dân kepada anaqnya) dân jika kebawah sekalipun dân kepada yang jadi bangsanya ia kepadanya dân jika keatas sekalipun (tiyâda yang ada ia kepada pangkatnya) artinya yang susui seperti bahwa saudaranya yang tiyâda menyusui mereka itu sertanya (atau yang terkeatas) artinya tiyâda yang ada ia terkeatas pangkatnya (daripadanya) daripada yang susui seperti segâla pamân...”

⁴⁰³ Penulisan dalam naskah melihat makna di bawahnya sepertinya kurang tepat, sehingga seharusnya, “at-tazwîjuhu”

8. Menafkahi Kerabat

Dalam Bab menafkahi kerabat, menafkahi adalah bentuk dari sebuah ungkapan kasih sayang terlebih kepada orang yang membutuhkan. Dalam buku *Syarah Fathal Qorib* dijelaskan, bahwasanya nafkah untuk anak adalah karena kelahirannya. Dengannya, manusia menjadi satu bagian dengan yang lainnya, oleh karena itu, memberi nafkah kepada orang yang menjadi bagian dari dirinya yang membutuhkan merupakan hal yang primer demi berlangsungnya suatu kehidupan.

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan *UUP* No. 1 tahun 1974 ditemukan dalam bab 6 mengenai hak dan kewajiban suami istri pasal 32 ayat (1) yang berbunyi, suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. Mengenai kediaman, dalam teks *FQM* juga dijelaskan, namun perbedaanya terletak pada kata "tetap", dalam naskah *FQM* hanya dikatakan bahwasanya berhak baginya yang dimaksud adalah istri mendapatkan tempat tinggal yang layak menurut kebiasaannya. Namun dalam pasal 32 ayat (2) dijelaskan kembali, bahwasanya rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

Dalam naskah hal ini tertera pada halaman 296, berikut kutipannya.

“... wayajibu *lahâ miskinun*⁴⁰⁴ *yaliqû bihâ ‘âdatan.*”

“... dān fardlu baginya tempat diam diayang pātut dengan dia ‘ādat.”

Teks *FQM* dengan *UUP* No. 1 Tahun 1974 dalam bab ini juga dilanjutkan dalam pasal 34 ayat (1) yang berbunyi, suami wajib melindungi

⁴⁰⁴ Melihat makna di bawahnya, maka kata maskanun lebih tepat.

istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Hal ini bisa dilihat pada teks *FQM* yang terdapat pada halaman 290, berikut kutipannya.

“... *wazakaral-muṣannifu as-sababaṣ-ṣâliṣa fiqaulihi*²⁹⁰ (*wanifqatuz-zaujatihil-mumkinati min nafsihâ wâjibatun*) *wahiya muqaddaratun ‘alaz-zauji wallamakhtalat nifaqtuz-zaujati biḥasbi ḥâliz-zauji.*”

“.... *adâ musonnef*⁴⁰⁵ sebāb yang ketiga pada katānya (*dān nafaqah istri yang dāpat wati daripada dirinya fardlu*) *dān yāitu ditaqdirkan atas suāmi dān tatkāla bersalahnya nafaqah ia istri dengan sekira-kira hāl suāmi itu.*”

Nafkah tersebut berupa bahan makanan yang tidak hanya bahannya tapi juga mengelolanya dan juga seorang suami wajib memberikan alat makan minum ataupun alat untuk memasak. Lebih lanjut mengenai bab ini telah penulis sampaikan dalam bab sebelumnya.

Namun, Jika seorang suami melalaikan kewajibannya maka istri boleh mengajukan gugatan kepada pengadilan. Hal ini bisa dilihat pada bab 6 mengenai hak dan kewajiban suami-istri dalam pasal 34 ayat (3) yang berbunyi, jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Hal ini juga tertera pada teks *FQM* yang mengatakan bahwa, jika suami tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya, maka istri memiliki hak untuk memfasakh atau merusak nikahnya. Berikut kutipan dalam teks *FQM* yang terdapat pada halaman 297.

“... (*wa`in ‘asura binifqatihâ*) *ayyil-bilmustaqbilati (falahâ) aṣ-ṣabru ‘alâ i‘ṣârihi watanfiqu ‘alâ nafsihâ min mâlihâ autaqriḍu wataṣîrumâ nafaqathu*

⁴⁰⁵ Pengarang.

dainan ‘alaihi walahâ (fashun-nikâhi) fa`izâ fusikhat ḥaṣalatil-mufâraqatu wahiya farqun fashin lâfarqu ṭalâqin...”

“... dia (dân jika miskin ia akan nafaqahnya) artinya nafaqah yang lagi akan datang (maka harus baginya) sabar atas miskinnya itu dân dibelanjakan atas dirinya daripada artanya ia atau ⁴⁰⁶ dân jadi yang dibelanjakannya baginya itu utang atasnya dân baginya harus (menguraikan nikâh) dân apabila diuraikan hasilah diceraikan dân yaitu perceraian fasah tiyâda perceraianya talaq...”

9. Pengasuhan

Bab ini menerangkan tentang hukum-hukum asuh akibat perceraian dari suami dan istri, nasib seorang anak yang dihasilkan dari perkawinan akan dibicarakan dalam bab ini. Dalam teks *FQM* dikatakan bahwa, ketika seorang suami bercerai dengan istri dan dan mereka memiliki anak, maka sang istri lebih berhak terhadap hak asuh anaknya dengan memberikan pendidikan yang layak, makanan, minuman, pakaian, perawatan dan hal lain yang berkaitan dengan kemaslahatan sang anak.

Dalam teks *FQM* hal ini bisa dilihat pada halaman 229, berikut kutipannya.

“... (⁴⁰⁷ ⁴⁰⁸) *ai tanimmayatihi bimâ yaşluḥuhu bita`ahhadihi biṭa`âmihi wasyarâbihi wagaslu badanihi waṣaubihi walimarḍihi wagairi ḡalika minmuṣâliḡatin...*”

“... (dân apabila bercerai seorang lelaki dengan istrinya dân daripadanya baginya daripadanya anak maka yaitu ⁴⁰⁹ dengan memelihara ia) artinya ⁴¹⁰ ia dengan yang patut dengan menghilangkan⁴¹¹ akan dia dengan makanan

⁴⁰⁶ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan, diberi makna, “berhutang”

⁴⁰⁷ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “wa`izâ fâraqar-rajulu”

⁴⁰⁸ Tulisan luntur tidak bisa dibaca, sehingga penulis memberikan penambahan yakni, “zaujatahu walahu minhâ waladun fahia aḡaqqu biḡadânatihi”

⁴⁰⁹ Tidak bisa dibaca, maka untuk menyempurnakan diberi makna, “lebih berhaq”

⁴¹⁰ Tidak bisa dibaca, untuk menyempurnakan diberi makna, “mendidik”

⁴¹¹ Menurut penulis, pemilihan katanya kurang tepat melihat Bahasa Arabnya dan juga kata selanjutnya, maka opsi lain dari ini adalah, “memelihara”

dān minumnya dān membāsuḥ tubuhnya dān pakaāiannya dān memakai⁴¹² sakitnya dān daripada itu daripada yang membāik...”

Hal ini juga tertera pada *UUP* Nomor 1 tahun 1974 bab 8 tentang putusnya perkawinan serta akibatnya pada pasal 41 poin a yang berisi, baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak; bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak pengadilan memberi keputusannya. Dalam *UUP* tersebut ada kata "atau" di antara baik ibu atau bapak. Jadi, relevansi dengan teks tertera dalam bab ini.

Dilanjutkan pula pada pasal 41 poin c yang berbunyi, bahwasanya pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas suami. Hal ini bisa dilihat dalam teks *FQM* yang mengatakan bahwasanya, adapun biaya asuhan tersebut dibebankan kepada orang yang wajib membiayai anaknya. Hal ini bisa dilihat pada teks *FQM* di halaman 299, berikut kutipannya.

“... wamu`annatin al-ḥaḍānati ‘alā man ‘alaihi nifqatuṭ-ṭifli.”

“... bermula belanjā memelihāra itu atasnya yang atasnya dia nafaqah kanaq-kānaq itu.”

⁴¹² Kata memakai di sini menurut penulis kurang tepat melihat Bahasa Arabnya, sehingga opsinya adalah, “merawat”

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Naskah *Fathu al-Qorîbi al-Mujîbi* merupakan salah satu karya sastra dengan aksara Arab, bahasa Melayu. Penulis pertama kali menemukan naskah ini di katalog T.E Behrend dengan judul *Fathu I-Qorib I-Mujib* dengan kode W 291 B, naskah ini mengandung pengetahuan yang luas mengenai fiqih. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada bab nikah. Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, dan dari hasil pembahasan yang telah penulis paparkan, yakni berupa transliterasi, suntingan teks, analisis pragmatik dan juga mengenai relevansi dengan *UUP*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Naskah *FQM* sepengetahuan penulis termasuk naskah tunggal, bab nikah yang penulis ambil memuat 18 pasal, setiap lembarannya memuat 5 baris dengan jumlah 108 lembar. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap isi dari teks *FQM* dengan cara transliterasi, suntingan teks, analisis pragmatik, dan tentunya memaparkan mengenai relevansi dengan *UUP*.

Dalam naskah *FQM* bab nikah, ketika dilakukan penyuntingan, ditemukan 335 kesalahan, melihat naskah *FQM* merupakan naskah tunggal, maka selama penyuntingan penulis menggunakan teknik emendasi, yakni perubahan yang bersifat perbaikan pada teks berdasarkan sumber lain, seperti

kamus, buku hasil penelitian, di antaranya ditemukan mengenai *interpolatio* yakni penambahan kata atau kalimat karena kekeliruan atau disengaja; *lacunae* yakni kata yang terlampaui atau bagian kalimat yang kosong; *lectio difficilior* atau sukar baca yakni suatu ungkapan atau bacaan yang sukar dibaca atau dipahami dalam sebuah naskah karena kekunoan atau yang tidak begitu lazim bagi penyalin. Ungkapan atau bacaan itu perlu diberi komentar oleh penyunting; ditografi, yakni penambahan beberapa huruf, suku kata atau pengulangan kata; haplografi, yakni kata atau suku kata yang hilang pada teks.

Berdasarkan isi dari teks *FQM* dengan 18 pasal yang telah dianalisis, maka ditemukan nilai pragmatik dengan dua fungsi, yang pertama fungsi spiritual dengan dua poin, yakni menyempurnakan ibadah dan juga ikhtiar. yang kedua adalah fungsi pendidikan dengan tiga aspek, yakni aspek moral, akhlak dan sosial. Sedangkan mengenai relevansi dengan *UUP*, ditemukan 9 bab, di antaranya adalah, bab nikah; syarat sah nikah; perempuan yang haram dinikahi; qasm dan nusyuz; sumpah li'an; iddah; menafkahi kerabat dan pengasuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian naskah *FQM*, maka penulis memberikan saran agar terciptanya pembaharuan. Pertama, naskah lama merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya, dengan cara filolog meneliti isi yang terkandung di dalamnya, maka hal yang tersirat mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Kedua, dalam penelitian ini, terlebih fokus peneliti hanya di bab nikah, maka penelitian lebih lanjut bisa dilakukan di bab lainnya yang relevansinya masih bisa digunakan dalam kehidupan. Namun, jika

fokus kajian masih dalam bab nikah, saran penulis adalah, peneliti selanjutnya bisa menggabungkan antara bab nikah dengan Undang-undang yang ada di Indonesia, yang tidak hanya fokus terhadap *UUP*, sehingga makna yang terkandung bisa diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2007. "Doktrin Teologi Asy'ariyah dalam Naskah Durrat Al-Fara'id bi Syarh Al-aqa'id karya Syekh Nuruddin Ar-Raniri (Suntingan Teks dan Kajian Isi)." Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Amin, Faisal. dkk. 2016. *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib*. Lirboyo: Anfa' Press
- Amin, Faizal. 2011. "Preservasi Naskah Klasik". *Jurnal katulistiwa*. Vol. 1 No. 1 Maret 2011.
- Apriliah, Miftakhurrahmah. 2017. "Pembatalan Perkawinan (Fasakh) dengan Alasan Plogami Tanpa Izin Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia." Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum UIN Malik dan Brawijaya Malang.
- Ayu Kistanti, Ratna. 2013. "Fungsi dan Nilai Spiritual Tari dalam Upacara Benta-Benti Di Desa Siandong, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes." Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Teori Filologi*. Jakarta : Depdikbud.
- Barokah Saripin, S.S. 2013. "Kritik Teks dan Telaah Fungsi Naskah Wawacan Bidayatussalik". Tanpa tahun jurnal.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fardiansyah, Fahmi. 2019. "Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Fathul Qarib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabillurrasyad Malang)," Tesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faishol Khusni, Moh. 2018. "Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam." *Kajian Perempuan dan Anak*, Vol. 2 No. 2, Desember 2018.
- Farihatun, Laela. 2019. "Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib Di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta." Skripsi Sarjan, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Faruq Thohir, Umar. Tanpa tahun. "Diskursus Tentang Hak Asasi Minoritas Dzimmi Di Tengah Mayoritas Muslim." *Tanpa Kajian*, Tanpa Vol. Tanpa No.
- Fasihuddin, Muhammad. 2021. *Syarah Fathal Qarib*. Malang: Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fatikasari, Nur. 2017. "Naksah Shihatun Nikah: Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik." Tanpa nomor jurnal.
- Indri Yani, Yuri. dkk. 2020. "Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Kitab Ihya' 'Ulum ad-Din)." *Kajian Ilmiah Keislaman*, Vol.19. No. 2
- Iqbal Badruzaman, Ade dan Ade Kosasih. 2018. "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah - Teks Dalam Filologi". *Jurnal Manuskrip Nusantara*. Vol. 9 No. 2 2018.
- Kohar, Abd. 2016. "Kedudukan dan Hikmah Mahar dalam Perkawinan." *Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 8. No. 2 (Juni, 2016).
- Lestari, Dwi dkk. 2018. "Serat Kyai Sayang (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik" Tanpa Kajian, Tanpa Vol.
- Muhlasin. 2016. "Masa Iddah Suami Dalam Talak Raj'i (Studi Penerapan Surat Edaran Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam (Ditbinbapera) No. Div/E.D/17/1979) di KUA dan PA Bangkalan." Skripsi Sarjana, Faklutas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.
- Mustain, Ahmad. 2015. "Problematika Penerjemahan kitab *Taqrib* ke dalam Bahasa Indonesia Santri Komplek Ij Al-Masyhuriyah Ponpes Almunawwir Krapyak Yogyakarta." Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muzakka, Moh. 2020. "Nilai-Nilai Estetika Melayu dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Seni" dan "Buta Tuli"." *Kajian Ilmu Bahasa dan sastra*, Vol. 15 No. 3, Agustus 2020.
- Nurfarida, Ummu. 2018. "Taklif Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nurkholis. 2017. "Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang dan Hukum Islam." *Kajian Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1, Juni 2017.

Pamungkas, Naris Wari Ratih. 2014. "Kajian Filologi Dan Perbandingan Etiket Jawa- Belanda Dalam Sêrat Soebasita." Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahayu, Novitasari. 2011. "*Analisis Diksi pada Bab Nikah Buku Terjemahan Kitab Fat al-Qarib*." Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi edisi revisi*. Tanpa tempat. Tanpa penerbit.

Syuhada, Ali. 2008. "Hikayat Kiamat: Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi" Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Tanpa Nama. 2019. "Fathul Qorib Terjemah." Aplikasi: Mobile santri.

Tanpa Nama. Tanpa tahun. "Tanpa judul," http://digilib.uinsgd.ac.id/5922/7/5_bab1.pdf (diunduh 18 Mei 2021).

U, Muhammad. 2015. "Tanpa judul" *Kajian Agama dan Filsafat*, Tanpa Vol. Tanpa No.

Undang-undang Perkawinan

Wicaksono, Pandu. 2013. "Kajian Filologi Naskah *Piwulang Patraping Agêsang*." Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainurrahman Yazid, Muhammad. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus)." Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Islam Negeri Kudus.

Glosarium Kata-Kata Sulit dalam Penelitian

Nusakh	: Redaksi
Qadla	: Keputusan
Wati	: Bersetubuh
Mudabbar	: Budak yang akan merdeka setelah tuannya meninggal
Mub'ad	: Budak yang setengahnya sudah merdeka atau ada perjanjian kemerdekannya.
Mukatab	: Budak yang akan dimerdekakan oleh majikanya apabila membayar sejumlah uang kepada majikanya dalam waktu yang telah ditentukan dengan jalan mengangsur.
Farji	: Kemaluan perempuan.
Fasik	: Prediket suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah.
Balig	: Anak yang sudah mencapai usia yang mengalihkannya dari masa kanak-kanak (thufulah) menuju masa kedewasaan (rujulah/unutsah).
Kafir Dzimmi	: Secara terminology, dzimmî adalah sekelompok orang kafir yang hidup (bertempat tinggal) di wilayah yang berada dibawah kekuasaan muslim.
Bain	: Talak yang dijatuhkan suami pada istrinya yang telah habis masa iddahnya.

Raj'i	: Perceraian yang masih dimungkinkan suami rujuk kembali kepada istrinya dengan syarat lima perkara.
Tasrih	: Melepaskan sesuatu bukan untuk dikembalikan.
Fasakh	: Membatalkan perkawinan.
Lugah sulbi	: Tombak yang keras.
Wati syubhat	: Menggauli wanita lain yang disangka istri/budak perempuan yang halal baginya.
Khalis	: Murni.
Qadli	: Seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat agama Islam.
Mahar mitsil	: Mahar yang jumlah dan bentuknya menurut jumlah dan bentuk yang biasa diterima keluarga pihak isteri karena tidak ditentukan sebelumnya dalam akad nikah.
Fardlu ain	: Ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama.
Khulu'	: Mencopot/melepas.
Taklif	: Pembebanan suatu kewajiban dalam batas kemampuan seseorang yang melaksanakan kewajiban tersebut.
Ta'liq	: Menggantungkan/digantungkan.
Muzāhir	: Orang yang bersumpah dzihar.
Secupaq	: satu mud yang kira-kira hitungannya adalah satu ons.
Had	: Hukuman.
Nuskhi	: Salinan kitab.

Bikran : Perawan.
Grāib : Tidak hadir.
Mushonnef : Pengarang.
Zamānah : Lumpuh.
Tamyiz : Kekuatan daya pikir yang dengannya anak mampu menemukan dan menetapkan beberapa makna (perkataan).

LAMPIRAN



طين اخري احد هان لا يكون
 حقه حتى مسلة او كتابية تصلح
 للاستمتاع والثاني اسلام الامة التي
 يتاحها فلا حل لمسلمة كتابية
 واذا انك القامة بالشروط المذكورة

او كتابيا او معلقا الفوق بصفة ان يجمع
 بين انسي اي زوجين فقط والكتابية
 لغير الامة طين علم مسلة ان الحق او فقد
 الحق او علم رضاهما وطعن العفت
 اي الزنا ممة فقد حقه وتترك المصنف

جاز الفاني من اي الرجل الزوجية
 وامره وجوز ان ينظر من بينهما الماعدا
 الفرج منها اما الفرج فيحكم نظره اليه
 على هاهنا هذا الزوج ضيق والاصح جواز
 النظر الى الفرج لكن مع الكراهة والثالث

فاستراوتك حرة لم ينفسخ نكاح الامة
 ونظر الرجل الى امرأته امرأته احدها
 قطع ولو كان شياها وما عاجزا عن الوثني
 لا احبته لغير حاكم الى نظرها فغير
 جائز وان كان النظر لحاجة لشهادة عليها

على كلام امرأة بالنظر إلى الوجه والكفين
 منها ظنهم أو بطناً وإن لم يذنب له الزوجة
 في ذلك وينظر من الأمة على جميع التوازي
 رضي الله عنه عند فصل خطبها ما ينظر
 من الخطب **النظر إلى اليد والرجل**
 عند مشاهدته من فاهما أولاً ومنهما ثانياً

ينظر إلى دوائ خماره ينسب أو صناع
 أو مصاهير **الأمية الزوجة** له النظر
 فيما على ما بين السرة والركبة أما الذي بين
 ما بين نظر إليه **واليد إلى الأخت** الجلي
 حاجة الزناج **ينظر** للشخص عند عذوه

عند مشاهدته من فاهما أولاً ومنهما ثانياً
 النظر لغير الشهاد أو عليها منسقة ورثت
 مشاهدته أو النظر **للعامة المرأة** وينسج
 وغيره **ما يجوز** نظرهما وقوله **إلى الوجه**
وما جاز يرجع للشهادة والمعاملة

ينظر الطبيب من **الأخت إلى الطبيب**
جناح اليد في اليد ولا حتى ملاصق الفرج
 وتكون ذلك حضور حرم أو زوج أو سجد
 وإن لا تكون هناك امرأة تغايرها **والأخت**
النظر للمعاملة عليها فنظر الشاهد وجهاً

بولي ذكر وهو احسن من الانثى فانها
 لا تزوج نفسها ولا غيرها ولا يبيع التلاح
 ايضا الا حصوا شاجدها على ذكر المصنف
 شرط كل من الولي والشاهد في قوله
 ويقتضي الكافي والشاهد ان لا يمتنع شرط
 بولي ذكر وهو احسن من الانثى فانها
 لا تزوج نفسها ولا غيرها ولا يبيع التلاح
 ايضا الا حصوا شاجدها على ذكر المصنف
 شرط كل من الولي والشاهد في قوله
 ويقتضي الكافي والشاهد ان لا يمتنع شرط

والتلاح التلاح الى الامه عند انبائها اعين
 شرانها باحو التلاح للمصنف التي جلت
 التلاح فنظر الى اطرافها وشعرها لاعتبارها
 مصنف ما لا يمتنع عنه التلاح الآس
 ولا يمتنع التلاح الا بولي عدل وفي بعض النسخ

اخرى لا يبيع التلاح فلا يكون الولي عبدا
 في ايجاب التلاح ويجوز ان يكون قابلا
 في التلاح ولا يكون الذكر فلا تكون المرأة
 والجنس وليتين والشاوية العدا
 فلا يكون الولي ما سقا وان شئني المصنف

الاول لا يبيع التلاح فلا يكون الولي امرأة كافرا
 الا فيما يستثنى المصنف فيما بعد والقاب
 التلاح فلا يكون ولي المرأة صغيرا والبالغ
 العفل فلا يكون الولي مجنوناً سوا وطبق
 جنونه او انقطع كمن ياتيه من وراء حجاب

52

في الولاء في الامية **اولا** اي احق
 الاولياء بالتزويج **الاب** ثم **الجد** ثم **الاب**
 ثم **ابوه** وهكذا يقدم الاقرب من الاجداد
 على الانبعد **ثم** **الام** **اللات** **والا** **وان** **عق**
 بالشفقة كان احصى **ثم** **الام** **اللات** **ثم** **ان**

من ذلك ما تضمنته قوله **الا** **الام** **اللات**
ثم **الجد** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**

53

والاول **للحق** **الذكر** **ثم** **العصبان** **ثم** **الزوجة**
الارث **اما** **المولات** **المعتقة** **اذا** **المات** **حيث**
تزوج **عقبتهما** **من** **تزوج** **المعتقة** **بالتزويج**
السابق **في** **اولياء** **القب** **فاذا** **ماتت** **المعتقة**
تزوج **عقبتهما** **من** **له** **الاولاء** **على** **المعتقة** **بشر**

الاول **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**
ثم **الام** **اللات** **ثم** **الاب** **ثم** **الجد** **ثم** **الاب**

أَوْ طَلَّقَ بَيَانِ أَوْ حَقِّ وَالتَّصْرِيحُ مَا يَقْطَعُ
 بِالرَّغْبَةِ فِي التَّلَاحِ كَقَوْلِهِ لِمَنْ خَدَّ أَوْ رَسَدَ
 فَلَا حَكْمَ **وَقَدْ** إِنْ لَمْ تَكُنْ لِمَقْتَدَةِ عَنْ طَلَّقَ
 رَحَقِ أَنْ يَقْضَى لَهَا بِالْخُطْبَةِ **وَيُتَلَكَّحُ**
 بَعْدَ انْقِضَاءِ عِدَّتِهَا وَيُقَرَّبُ مَا لَا يَقْطَعُ

بِالنِّسْبِ وَالْوَلَاءِ ثُمَّ مَشَى لِمُصْطَفَى بَيَانِ
 لَخُطْبَةِ بَلَسْرَ طَلَّقَ وَهِيَ التَّمَامَةُ لَخَطَابِ
 مِنْ لَخُطْبَةِ بِالْخُطْبَةِ فَقَالَ **لَا جَوْزَ لِي بِهِ**
 التَّلَاحِ أَنْ يَقْضَى خُطْبَةُ مَعْتَدَةٍ مِنْ وَفَاتِ

بِطَلَّقَ تَهَا يَوْطِي حَلَالٍ أَوْ حَرَامٍ وَالْيَدُ عَلَيْهَا
 نَائِلَةُ جَوْزِ لَابٍ **وَلَمْ** عِنْدَ عَدَمِ الْأَسْبَابِ
 أَصْلًا أَوْ عَدَمِ أَحْلَاءٍ **وَلَمْ** هَا أَيْ الْيَدُ
 عَلَى التَّلَاحِ وَإِنْ وَجَدَتْ شُرُوطَ الْأَجْبَارِ
 بَانَ يَكُونُ الرِّجْعَةُ غَيْرَ مَوْطُوئَةٍ يَقْبَلُ

بِالرَّغْبَةِ فِي التَّلَاحِ بَلَّغَتْهَا لِقَوْلِهِ لَخَطَابِ
 الْمَرْقُورِ رَأَيْتُ فَيَكُونُ أَمَّا الْمَرْقُورَةُ لَخَلِيسَةٍ
 مِنْ مَوَارِجِ التَّلَاحِ وَعَنْ خُطْبَةٍ سَابِقَةٍ
 فَيَجُوزُ خُطْبَتُهَا تَقْرِيبًا وَتَضَرُّعًا **وَالنِّسَابُ**
 عَلَى صَرْفِهِ نِسَابَاتُ **وَالْيَدُ** فَالْيَدُ مَذْرُوءَةٌ

96

وَأَنْ تَزُوْجَ بِلَفْوَ بَصْمِهِ فَمِنْهَا مَنْ نَقَلَ الْبَلَدَ
 وَالنَّبِيَّ الْأَجْوَدَ لَوَيْسَهَا أَنْ يَزُوْجَهَا الْأَبْعَدَ
 وَأَخِيهَا بَادِيَهَا نَقَطًا لَا سَكَنًا لِحُرْمَاتِ
 مَخْلُوعَةٍ بِالْقَبْرِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَفِي بَعْضِ
 النُّسخِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ سَبْعَ بِالنَّبِيِّ وَفِي الْأَمِّ
 وَأَنْ تَزُوْجَ بِلَفْوَ بَصْمِهِ فَمِنْهَا مَنْ نَقَلَ الْبَلَدَ
 وَالنَّبِيَّ الْأَجْوَدَ لَوَيْسَهَا أَنْ يَزُوْجَهَا الْأَبْعَدَ
 وَأَخِيهَا بَادِيَهَا نَقَطًا لَا سَكَنًا لِحُرْمَاتِ
 مَخْلُوعَةٍ بِالْقَبْرِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَفِي بَعْضِ
 النُّسخِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ سَبْعَ بِالنَّبِيِّ وَفِي الْأَمِّ

97

قَوْلُهُ هَذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْحُرْمَاتِ بِالنَّبِيِّ إِشْتِاقًا
 بِالْإِشْتِاقِ وَالْعَمَلِ الْأَمِّ لَمْ يَضَعُ الْأَخْتَ صِبْغًا
 الْإِشْتِاقَ وَفِيهَا انْتِصَارُ الْمُصَنِّفِ عَلَى الْأَشْيَاءِ
 لِلنَّبِيِّ عَلَيْهِمَا فِي الْآيَةِ وَالْإِنْفِصَالِ فِي الْحُرْمَةِ
 بِالنَّبِيِّ خَرَجَ بِالْوَحْدَانِ أَيْضًا كَمَا سَيَأْتِي فِي التَّصْرِيحِ

98

وَأَنْ تَزُوْجَ بِلَفْوَ بَصْمِهِ فَمِنْهَا مَنْ نَقَلَ الْبَلَدَ
 وَالنَّبِيَّ الْأَجْوَدَ لَوَيْسَهَا أَنْ يَزُوْجَهَا الْأَبْعَدَ
 وَأَخِيهَا بَادِيَهَا نَقَطًا لَا سَكَنًا لِحُرْمَاتِ
 مَخْلُوعَةٍ بِالْقَبْرِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَفِي بَعْضِ
 النُّسخِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ سَبْعَ بِالنَّبِيِّ وَفِي الْأَمِّ

99

وَأَنْ تَزُوْجَ بِلَفْوَ بَصْمِهِ فَمِنْهَا مَنْ نَقَلَ الْبَلَدَ
 وَالنَّبِيَّ الْأَجْوَدَ لَوَيْسَهَا أَنْ يَزُوْجَهَا الْأَبْعَدَ
 وَأَخِيهَا بَادِيَهَا نَقَطًا لَا سَكَنًا لِحُرْمَاتِ
 مَخْلُوعَةٍ بِالْقَبْرِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَفِي بَعْضِ
 النُّسخِ أَرْبَعَةَ عَشَرَ سَبْعَ بِالنَّبِيِّ وَفِي الْأَمِّ

90

بِهِ فِي خِلَامِ الْمَتْنِ وَالْحُرْمَاتِ بِالنَّصْرِ **أَيْ**
 بِالنَّصْرِ **وَعَنْ أُمِّ الزَّوْجَةِ** **وَأَنَّ عَمَّتَ أُمُّهَا**
مُسَوِّءَةٌ مِنْ نِسْبِ أَوْصِيَاءِ مَسْأُوفَةٍ وَخَوَلِ
بِالزَّوْجَةِ أَمَّا لَا يَلْبِسُ **أَيُّ نِسْبِ الزَّوْجَةِ**
أَنَّ كُلَّ بَالَاةٍ وَزَوْجَةِ الْأَبِ وَأَوْصِيَاءِ

بِهِ فِي خِلَامِ الْمَتْنِ وَالْحُرْمَاتِ بِالنَّصْرِ **أَيْ**
 بِالنَّصْرِ **وَعَنْ أُمِّ الزَّوْجَةِ** **وَأَنَّ عَمَّتَ أُمُّهَا**
مُسَوِّءَةٌ مِنْ نِسْبِ أَوْصِيَاءِ مَسْأُوفَةٍ وَخَوَلِ
بِالزَّوْجَةِ أَمَّا لَا يَلْبِسُ **أَيُّ نِسْبِ الزَّوْجَةِ**
أَنَّ كُلَّ بَالَاةٍ وَزَوْجَةِ الْأَبِ وَأَوْصِيَاءِ

91

السَّابِقَةِ نَازِلَ جِهَتِ بَطْنِ نِزَاحِهَا وَلَوْ عَمَّتْ
 السَّابِقَةَ ثُمَّ نَسَبَتْ مِنْهُمَا وَمِنْ حَرَمِ
 جِهَتِهَا بِنِزَاحِ حَرَمِ جِهَتِهَا أَيْضًا فِي الْوُطَنِ
 بِطَرَفِ الْبَيْتَيْنِ وَلَكِنْ الْوَلَايَةُ أَحَدُهَا وَوَجْهُ الْأُخْرَى
 مَسْأُوفَةٌ نَازِلَ وَطْنِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا حَرَمَتْ الْأُخْرَى

السَّابِقَةِ نَازِلَ جِهَتِ بَطْنِ نِزَاحِهَا وَلَوْ عَمَّتْ
 السَّابِقَةَ ثُمَّ نَسَبَتْ مِنْهُمَا وَمِنْ حَرَمِ
 جِهَتِهَا بِنِزَاحِ حَرَمِ جِهَتِهَا أَيْضًا فِي الْوُطَنِ
 بِطَرَفِ الْبَيْتَيْنِ وَلَكِنْ الْوَلَايَةُ أَحَدُهَا وَوَجْهُ الْأُخْرَى
 مَسْأُوفَةٌ نَازِلَ وَطْنِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا حَرَمَتْ الْأُخْرَى

100
 مشرع مصنف في غيوب التلخيص المصنف للخبير
 فيه فقال **قوله** الذي الوجه **حجته** على
 أحد هما **باجتبه** سواء أطلق أو انقطع قبل
 العلاج أو لا يخرج الأغصان فلا يشك في الجوار
 في نسخ التلخيص ولو لم خلافا للمتنين الثاني
 في نسخ التلخيص

حتى حرم الأولى بطريق من الطرق ليسها
 أو قد وجها أو طلاقها أو أضاف المصنف لغيرها
 حل مشي يقوله **حجته** بالاحتجاج **باجتبه**
القب وسبق أن الذي **باجتبه** بالشك
 سبغ فاجتبه بالاحتجاج تلك السبغ أيضا يتم

101
 من غير إيجاب حصة فلا يشك في الجوار في نسخ
والزوجه **باجتبه** وهو انشيد أو كل
باجتبه **باجتبه** **باجتبه** **باجتبه** **باجتبه** **باجتبه**
 انشيد أو كل الاحتجاج بغير ما عدا احكام
 الغيوب في الجوار والفتاوى لا يشك في الجوار

بوجود الجوارم بل ال **باجتبه** وهو على حجة
 منها المصنف ثم يسوق ثم ينقطع ثم
 يتناثر والقائلي بوجود البصر وصف
 بياض في الجوارم بياض معة ثم الجوارم وما حقه
 من الاحتجاج في البهق وهو ما يقع في الجوارم

العيون عن الوطن في القبل بسقط القوة
 الناشرع يصفى في قلبه أو التو ويشتط
 في العيون تلك كورة الرفع فيها إلى الفاجي
 ولا ينفرد الزوجان بالشراي بالفسخ فيهما
 كما يقضيه للامام ما وحيه وغيره لكن
 العيون عن الوطن في القبل بسقط القوة
 الناشرع يصفى في قلبه أو التو ويشتط
 في العيون تلك كورة الرفع فيها إلى الفاجي
 ولا ينفرد الزوجان بالشراي بالفسخ فيهما
 كما يقضيه للامام ما وحيه وغيره لكن

العيون عن الوطن في القبل بسقط القوة
 الناشرع يصفى في قلبه أو التو ويشتط
 في العيون تلك كورة الرفع فيها إلى الفاجي
 ولا ينفرد الزوجان بالشراي بالفسخ فيهما
 كما يقضيه للامام ما وحيه وغيره لكن

العيون عن الوطن في القبل بسقط القوة
 الناشرع يصفى في قلبه أو التو ويشتط
 في العيون تلك كورة الرفع فيها إلى الفاجي
 ولا ينفرد الزوجان بالشراي بالفسخ فيهما
 كما يقضيه للامام ما وحيه وغيره لكن

العيون عن الوطن في القبل بسقط القوة
 الناشرع يصفى في قلبه أو التو ويشتط
 في العيون تلك كورة الرفع فيها إلى الفاجي
 ولا ينفرد الزوجان بالشراي بالفسخ فيهما
 كما يقضيه للامام ما وحيه وغيره لكن

أَوْ يَفْرِقَهُ الزَّوْجُ عَنْ نَفْسِهِ وَتَرْضَى الزَّوْجَةُ

فَإِنْ رَجَعَا الْوِلْدَانِ إِلَى الْمَوْلَى وَجَدَ عَلَيْهِ أَمْرًا رَبِّيًا
وَدَفَعَ إِلَيْهِمَا إِلَيْنَا فَنَلْقَاهُمْ فِي الْمَكَّةَ طَائِفًا
مِنْ الْمُؤْمِنِينَ

ليس لأهل الصدقة في حد معين في القلة

المفوضة قبل فريض من الزوج أو الحاكم **فاجب**



الأغنياء والذخيرة والنفقة وإن لم يكن
 ما في بيتك من ثمن ثوبين

فِي الْمَعْمُورِ الْأَوَّلِ فَإِنَّ أَوَّلَهُ ثَلَاثَةٌ أَتَامَ لَهُمْ حَبْ

الإجابة في اليوم الثاني بل تسحب وتكون في اليوم

الثالث وبقيت الشروط مفكدة في المطالع وقوله

اليمين على أي مانع من الإجابة للوحيمة كان يكذب

رابعة أي قد مضى ثمين في الأصح والواجب الأكمل
أركانها فربما يكون قد مضى أصح من الواجب

وَمِنْهَا فِي الْأَصْحَاحِ أَمَّا الْجَابَةُ لِغَيْرِ وَلِيمَةِ الْعَرَبِيِّ

كَيْفِيَّةُ الْوَلَايَةِ فَلَيْتَ فَرَضُ عَيْنِ بِلَايَةِ

وَأَتَمَّجِبُ الْإِجَابَةَ لِلدَّقِيقَةِ الْعُلُومِيَّةِ الْعَرَبِيَّةِ

وَسَيُغَيِّرُ لِكُلِّ شَيْءٍ آيَاتٍ لِّيُخَيِّطَ لِّلرَّاسِخِينَ

حَبَّ عَلَيْهِ الْقَسَمُ بَيْنَهُمْ وَيَصْنَعُ حَقَّ لَوْ عَرْضَ

فَمِنْهُمْ أَوَعِيَ الْوَجَلَةَ فَلَمْ يَبْتَ عِنْدُهَا وَلَعِنْدَهَا

بِأَنَّهُ وَلَكِنْ يَسْتَحِبُّ أَنْ لَا يَعْطِلَهُمْ لَا يَفْظِلُهُمْ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَرَعْنَاهُ هَامُادَى دَرَجَاتٍ الْوَاحِدَةُ أَنْ لَا يُجْلِيَ لَهَا

وَمِنْهُ الدَّعْوَىٰ مِنْ يَدَيْهِ بِالدُّعَاءِ الْوَالِدِ لِقُلُوبِ

به هاسته **نفس** في احلام القسَم والنشون

والأول من جهة الزوجة والثاني من جهة الزوج

وَمَعْنَى تَشْرِيفِهَا الرَّفْعَ عَنْهَا أَنْ كَادَ وَلَحِيقُ الْوَاجِبِ

عليه السلام فان في عصمة شامي زوجان فالكفر

١١٤
 فَعَادَ التَّسْمِيَةَ فِي حَقِّهِ الْبَيْتَ وَالنَّهَارَ تَبَعَهُ لَهُ
 وَمَعْنَى هَذِهِ حَارِثًا فَعَادَ الْقِسْمَ فِي حَقِّهِ وَالنَّهَارَ
 وَالْبَيْتَ تَبَعَهُ لَهُ لَا يَدْعُوهُ الزَّوْجُ لَيْلًا وَلَا نَهَارًا
 الْقِسْمُ هَذَا لِحَاجَةٍ ثَانِيَةٍ لَأَنَّهُ لِحَاجَةٍ كَعِيَاةٍ
 وَحَوَالِهَا يَتَّبَعُ مِنَ الدَّخُولِ وَخُرُوجِهِ إِنْ طَالَ

كُلُّ آيَةٍ لِبَيَانِ عَدْلِهِ **وَالْقِسْمُ وَالنَّهَارُ**
 بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ **وَالْحَبْسُ** وَتَعَدُّ الشَّيْءَ بِالْمَلَكِ
 ثَانِيَةً وَالزَّوْجَانِ أُخْرَى وَأَتَا الْمَلِكُ فَبَعَثَ بِجَمْعٍ
 بَيْنَ زَوْجَتَيْنِ فَأَكْتَفَى مَسْكَنًا وَاحِدًا
 إِلَّا بِالزَّوْجَانِ وَمَا الزَّوْجَانِ هُنَّ لَيْلٌ حَارِثًا مَعًا

١١٥
 لِنَسَائِهِ لِمَا تَخْلِفَانِ مَلَكٌ سَفِينٌ فَرَجَابًا فَإِنْ وَصَلَ
 فَيَقْضَى وَصَارَ مَقِيمًا بِأَنْ تَوَلَّى إِتَامَةً مُؤَقَّتَةً
 أَوْ لِي سَفِينٍ أَوْ عِنْدَ مَقْصُودٍ أَوْ قَبْلَ وَصُولِهِ
 فَيَقْضَى مَلَكٌ إِلَّا تَامَةً إِنْ سَكَتَ مَضَاعُوبَةً مَعَهُ
 فِي السَّفَرِ كَمَا كَانَ لِمَا وَجَّهَ إِلَى الْإِسْمِ يَقْضَى إِتَامَةً

مَلَكُهُ قَضَى مِنْ تَوْبَةٍ لِمَا دَخَلَ عَلَيْهَا مِثْلَ مَلَكِهِ
 ثَانِيًا جَاءَ قَضَى زَوْجٌ جَمَاعَ الْأَنْفُسِ لِحَاجَةٍ
 إِلَّا أَنْ يَنْقُصَ زَوْجُهُ فَلَا يَقْضِيهِ **وَالْإِسْمُ** مَسْكَنٌ
 فِي مَقْصِدِهِ زَوْجَاتِ **السَّفَرِ** **وَالْحَبْسُ** وَحَبْسٌ
 أَيْ سَأَفَرُ **وَالْحَبْسُ** **وَالْإِسْمُ** **وَالْحَبْسُ** **وَالْإِسْمُ**



وَتُسَمَّى أَيْضًا عَلَى الطَّلَاقِ مَصْرُوحَةً كِتَابِيَّةً
 فِي حَقِّهِ أَنْ تَقُولَ وَفِيهِ وَالْأَمَلُ وَالْإِنْفَاقُ عَلَى الطَّلَاقِ
 أَحَدُ الطَّلَاقِ وَفِيهِ وَفِيهِ وَالْإِنْفَاقُ عَلَى الطَّلَاقِ
 بِالْكَافِ وَالطَّلَاقُ وَفِيهِ وَالْإِنْفَاقُ عَلَى الطَّلَاقِ
 كَانَتْ بَيْنَهُ خِلْفَةٌ لِحَقِّ بِأَهْلِهِ أَوْ قِيْدٌ لِحَقِّ

لِيَقُولَ بِالْقِيْدِ لِحَقِّ الطَّلَاقِ وَالْإِنْفَاقُ
 مِنْهُ كِلْتَا تَقَاتِلَ وَأَنْتَ طَالِقٌ وَمُطْلَقٌ وَالْوَرْدُ لِلْقِيْدِ
 كِلَا تَقَاتِلَ وَأَنْتَ مَذْكَوْرٌ وَتَسْتَحْتَكِلُ وَأَنْتَ مَسْرُوحٌ
 فِيهِ التَّصْرِيحُ بِأَيْضَ الطَّلَاقِ ذِكْرُ الْمَالِ وَكَفَالَةُ
 لِمُقَادَلَةِ الْإِنْفَاقِ حَرَجُ الطَّلَاقِ وَالْإِنْفَاقِ

وَالْمَقْدُورُ أَنْ يَكُونَ الطَّلَاقُ فِي حَقِّهِ فِي الْمَقْدُورِ
 وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ
 وَالْإِنْفَاقُ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ
 الَّتِي الْقِيْدُ حَقِّهَا بِالْمَالِ وَالْإِنْفَاقُ عَلَى الطَّلَاقِ
 وَالْإِنْفَاقُ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ

مَتَا ذَكَرَ حَقَّ الطَّلَاقِ وَالْإِنْفَاقِ فِي حَقِّهِ
 وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ
 وَالْإِنْفَاقُ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ
 الطَّلَاقُ وَالْإِنْفَاقُ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ
 وَالْإِنْفَاقُ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ وَفِي حَقِّهِ

فصل في احكام طلاق الحر والعبد وفي ذلك **مباح**
 الزرع **على رجليه** ولو كانت امة **ثلاثة طلاق**
ويحل العبد عليها بالطلاق فقط حتى لا يثبت
 الزوجية اولا **وعنه** ويحل له **ولم يثبت** بالعبد
الطلاق **او اذ يملك**

فصل في احكام طلاق الحر والعبد وفي ذلك **مباح**
 الزرع **على رجليه** ولو كانت امة **ثلاثة طلاق**
ويحل العبد عليها بالطلاق فقط حتى لا يثبت
 الزوجية اولا **وعنه** ويحل له **ولم يثبت** بالعبد
الطلاق **او اذ يملك**

فصل في احكام طلاق الحر والعبد وفي ذلك **مباح**
 الزرع **على رجليه** ولو كانت امة **ثلاثة طلاق**
ويحل العبد عليها بالطلاق فقط حتى لا يثبت
 الزوجية اولا **وعنه** ويحل له **ولم يثبت** بالعبد
الطلاق **او اذ يملك**

فصل في احكام طلاق الحر والعبد وفي ذلك **مباح**
 الزرع **على رجليه** ولو كانت امة **ثلاثة طلاق**
ويحل العبد عليها بالطلاق فقط حتى لا يثبت
 الزوجية اولا **وعنه** ويحل له **ولم يثبت** بالعبد
الطلاق **او اذ يملك**

لَا تَنْتَظِرُ مَوْتَكَ إِلَّا فِي الْأَشْكَالِ بِقَوْلِ الْأَمْسْتَشَاءِ

وَمِنْهُ تَبْلِيغُ إِلَى الطَّلَاقِ بِالْقِيمَةِ وَالشَّيْءِ
وَمِنْهُ تَبْلِيغُ إِلَى الطَّلَاقِ بِالْقِيمَةِ وَالشَّيْءِ

مَا زِلْنَا خَلَّتْ الدُّرُورُ فَطَلَّتْ مُطَلَّتْ إِذَا دَخَلَتْ

والسلامة لا يفي إلا بالاعانة وحده

فَالْأَيُّهُ طَلَّاقُ الْأَجْسَدِ تَفْخِيرُ الْقَوْلِ

الزَّوْجُ لَفْظُ الْمُسْتَقْنِ بِالْمُسْتَقْنِ مِنْهُ اتِّصَالًا عَرَبِيًّا

بأن يعد في العرفي كلما واجد أو مشروط

بِضَائِنِ بَنِي الْأَيْمَنِ وَقَبْلَ فِرَاقِ الْيَمِينِ

لا يكتفى التلخيص به من غير بيان الاستنباط

السلامة انفسا في المسئلة منه وان امكن

بعد مائة الایام و علی الطریق و من قبل الاکراه قد رت

الممكن بكسر الهمزة على تحقيق ما حقه ديه الممكن بفتحها

بولاية أو تغليب وجزلكم بغنى الرأى عن دنى

مَكَدَن بَكْسَر هَا بِهَدَب مِنْه أَوْ امْتَدَّاهُ مِنْ خِصْلَاهُ

يَخُذُ لَكَ وَظَنَهُ إِنَّهُ إِذَا أَمْسَعَ وَمَا أَكْرَهُ عَلَيْهِ

لَهَا عَلَى الْقَوْلِ وَلَا تَعْلِقُ الْقَوْلَ لَهَا إِنْ تَزَوَّجْتَ فَإِنَّ

طالقتني زوجتي نالسة فمهي طالق

[illegible]

وَاللَّيْلُ نَقْلُهُ أَيُّ يَغِي حَقَّ فَإِنْ كَانَ حَقٌّ

وَسُورَةُ كَهٰلٍ اَحَدُ الْاَنْبِيَاءِ الْاَوَّلِيْنَ

قَالَ اِلَٰهِيَّاهُ فِي عِدَّةٍ طَلَّاقٌ غَيْرُ بَائِنٍ عَلَيْهِ وَجْهٌ مُخْتَصَرٌ

تَرَى الظَّلَاقَ وَأَنْفَاصَهُ تَعْلِقُ الظَّلَاقُ مَصْدُوقَهُ

وَحَيْثُ رَحْمَةِ السَّكْرَانِ الرَّحْمَةِ الْمُرْتَدِّ وَالْأَوْجَعِ

قَدْ خَلَقْنَاكَ فَكُنْ لَنَا

١٢٥
 ان طلقك فانك طلاق او عدي حرة او طلق
 طلقك وعدي العبد وكذا القول ان طلقك فملكه
 على صلح او صوم او عتيق فانتهى يكون
 موليا ايضا **الحال** اي يملك موليا حقا حرا
 كان او عبدا في وجهه مطلقا للمولى **ان** **الصلح**
 بين الزوجين

ان طلقك فانك طلاق او عدي حرة او طلق
 طلقك وعدي العبد وكذا القول ان طلقك فملكه
 على صلح او صوم او عتيق فانتهى يكون
 موليا ايضا **الحال** اي يملك موليا حقا حرا
 كان او عبدا في وجهه مطلقا للمولى **ان** **الصلح**
 بين الزوجين

١٢٦
 وطبقا **الحال** اي يملك موليا حقا حرا
 بين الفتيق والطلاق **الحال** طلقه واجل
 رجب فان طلق اكنه ونها يقع فان امنه
 من الفتيق فقط **الحال** **بالصلح** في احكام
 القهار وعدي ما خذ من القهار ونها شبه

١٢٧
 وانك اذها والزوجين الاكلا
 وفي الرجعة من الرجعة **الحال** انقضت
 حال المنة **الحال** **بين الفتيق** وان زوج
 المولى خشفه او قد صام من مطلقه عليها فمطلق
والفتنة للمؤمن ان كان خلفه بالله على

١٢٦
وَقَالَ اللَّهُ وَفِي مَوْجِدَةٍ وَفِي مَوْجِدَةٍ
 بِمَا تَرْتَجِمُ فِي قَوْلِهِ **وَاللَّهُ** عِنْدَ رَجُلٍ مِّنْهُمْ
 مَّسْنَدٌ وَلَوْ بَاسِلٌ لَّخَدَّ أَبْوْعَاهَا **سَلْبَةٌ** عِنْدَ الْبَيْتِ
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا

وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا

١٢٧
وَقَالَ اللَّهُ وَفِي مَوْجِدَةٍ وَفِي مَوْجِدَةٍ
 بِمَا تَرْتَجِمُ فِي قَوْلِهِ **وَاللَّهُ** عِنْدَ رَجُلٍ مِّنْهُمْ
 مَّسْنَدٌ وَلَوْ بَاسِلٌ لَّخَدَّ أَبْوْعَاهَا **سَلْبَةٌ** عِنْدَ الْبَيْتِ
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا

وَقَالَ اللَّهُ وَفِي مَوْجِدَةٍ وَفِي مَوْجِدَةٍ
 بِمَا تَرْتَجِمُ فِي قَوْلِهِ **وَاللَّهُ** عِنْدَ رَجُلٍ مِّنْهُمْ
 مَّسْنَدٌ وَلَوْ بَاسِلٌ لَّخَدَّ أَبْوْعَاهَا **سَلْبَةٌ** عِنْدَ الْبَيْتِ
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا
وَاللَّهُ وَكَانَ رَأْسُهَا **وَاللَّهُ** وَكَانَ رَأْسُهَا

حَتَّى لَقَطَطَ إِلَى تَدْنٍ مِنْ لَطْفٍ نَزَلَتْهُ وَحَقَّ بِهِ
 الْعَارِي **أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ**
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ

عَلَى بَعْضِهَا كَيْدٌ طَعَامٌ أَوْ بَعْضٌ مِنْ آخِرِهِ **أَلَا تَرَى**
 الظَّاهِرِ **أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ**
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ

وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ

أَوَّلُهَا **أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ**
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ
أَلَا تَرَى أَنِّي تَدْنُ مِنَ الْإِجْلِ وَحَقَّ بِالرَّحْمَةِ
عَلَيْكَ حَقَّ الْقَدَرِ وَسَيَأْتِي أَتَى تَأْتُونَ حَالَهُ

زِيَادَةُ عَلَيْهِمُ النَّفْسُ وَنَحْوُهَا سَقَطَ حَقُّهَا نَتَاهَا وَحَقُّهَا
 الزَّوْجُ إِنْ لَمْ تَلَاغَ حَتَّى لَوْ قَدْ نَبَأَ بَعْدَ ذَلِكَ
 الْأَجَلِ **سَقَطَ عَنْهَا بَدَلُهَا** أَيَّ أَنْ تَلَاغَ
 الزَّوْجَ بَعْدَ تَعَامُلِهَا **فَقَدْ** فِي لَعْنَتِهَا إِنْ لَمْ تَلَاغَ
 الْمَلَائِكَةُ حَاضِرًا **وَأَشْفَقَ عَلَيْهِمُ اللَّهُ**

فَلَا حُجْرَ لَهَا وَبِطَانَةٍ كَكَلْبِ الْمَلَائِكَةِ بِنَفْسِهِ
الْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ وَلَا يَنْتَقِي
 عَنْهَا تَبُّهُنَّ **وَالْبَيْتُ** عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
 بِسَاءَ الْبَيْتِ لَوْلَا نَتَاهُ أَمَّةٌ وَاشْتَرَاؤُهُ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ

لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ

لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ
وَالْبَيْتُ عَنِ الْمَلَائِكَةِ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ

لَوْ كُنَّا مِنْ أَهْلِ الْوَيْلَةِ
أَيُّ فُجْيعٍ مَا سَبَقَ

الرابع فان حاصرت المتكفر في الاشهر وجب عليه العدة

[illegible]

وَأَمَّا الصَّنِيعُ فَمَا يَكُونُ
مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ كَقَوْلِهِ
قَالَ

نَقَطَ وَأَذَلَّتْ مَخْذَةً وَالْوَاقِعُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

تغير في ذلك من طرف المال له لها ولم تكن من رتبة **حاصل**

مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

خُصِيَتْ نَارُ السَّامِصَةِ أَمَّا الْوَلَدُ وَلَيْسَتْ فِي رَحْمَةِ لَامِلَةٍ
 لَوْ كَانَ مِنْهَا مَنْ يَخْلُقُ الْوَلَدَ لَمْ يَكُنْ مِنْهَا مَنْ يَخْلُقُ الْوَلَدَ

فَاَتَلَّ رَجُلٌ زَيْنًا فَعَلِمَ أَنَّ قُضِيَ لَهُ ذَلِكَ مَا نَزَلَ
 عَلَيْهِ لَا تَقْدِرُ لَهُ لَمْ يَجِدْ **مِنْهُ** وَجَدَ
مِنْهُ وَجَدَ لَمْ يَجِدْ **مِنْهُ** وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ

فَاَتَلَّ رَجُلٌ زَيْنًا فَعَلِمَ أَنَّ قُضِيَ لَهُ ذَلِكَ مَا نَزَلَ
 عَلَيْهِ لَا تَقْدِرُ لَهُ لَمْ يَجِدْ **مِنْهُ** وَجَدَ
مِنْهُ وَجَدَ لَمْ يَجِدْ **مِنْهُ** وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ

وَمَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ

وَمَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ
 إِذَا جَاءَتْ مَسْئَلَةٌ فِيهَا وَجَدَ
 مَا لَمْ يَجِدْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْهِ لَمْ يَجِدْ



سید عالم داتا گنج بخش رحمان رحیم شریف

Handwritten Persian text: حَقِّقْ اَوْ قَبِيحَةُ الْمَدَانِ مِنْ غَالِبِ قُوَّتِهَا وَالْمَدَادُ وَغَالِبُ

قَدْرُ الْبِكْرِ مِنْ خِطْبَةِ أَوْ شَعْبٍ أَوْ غَيْرِهَا حَتَّى الْأَوَّلِ

بني بادية يقفون فيه وجب للزوج والامر والكسف

أَجَزْتُ مِنَ الْعَادَةِ فِي كِتَابِي مِنْهُمَا فَإِنْ جَرَتْ عَادَتُهُ

...

عَلَى الزَّوْجِ وَلَمَّا اخْتَلَفَتْ نَفَقَةُ الزَّوْجَةِ بِحَبْلِ حَالِ الزَّوْجِ

بين المصنف ذلك في قوله وبي مقدّمات تلك الحات وفي بعض

النسب **كان** الزوج **موسى** ويعقب **مسان** بطرد **فجر**

فَلْيُيَوْمِ اللَّهُ أَنْ مِنْ جَعَامٍ وَأَجَابَ عَلَيْهِ كُلَّ يَوْمٍ

عَادَةُ الْبَلَدِ فِي الْكَيْسِ لِشَيْءٍ الزَّوْجِ بِلَيْتَانِ أَوْ حِدَةٍ

وجيب ان كان الزوج مقسرا ويعتبر انسان بطولي

كُلُّ يَوْمٍ أَيُّهَا الْوَلَدُ عَلَيْهِ لَزْجَتُهُ مَدَامُ اطْعَامُ

بِذِ غَالِبِ قُوَّةِ الْمَلِكِ كُلِّ يَوْمٍ مَوْلَاكُمْ لِمَتَأَخَّرَ مِنْهُ

ما يتأدرونه العاصرون

لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ وَحِينَ رَخَّوْهَا اتَّبَعَتِ الْعَادَةُ

فِي ذَلِكَ كَرَامَةٌ لِّمَن يَتَذَكَّرُ أَلَيْسَ النَّبِيُّ لِكُلِّ شَيْءٍ عَظِيمًا

حال الزوج وخلف الأدم باختلاف القسود فيجب

كُلُّ نَصْلٍ مَا جَزَتْ عَادَةُ النَّاسِ فِيهِ مِنَ الْأَدَمِ

حُبُّ الزَّوْجَةِ أَيْضًا لَحْمٌ يَلِيقُ بِجَالِ زَوْجِهَا وَإِنْ جَرَتْ

١٤٨
 وَلَمْ يَجِدْ فِيهَا شَيْئًا فَجَعَلَ يَتَمَتَّعُ بِهَا
 حَتَّى رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ وَنَزَلَ فِيهَا
 لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا عَامَةً إِلَّا لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا
 أَيْ الزَّوْجَةَ حَتَّى أَرَامَتْ لَهُ أَرَامَةً مَشَاقِقِي
 أَرَامَةً قَامَتْ عَلَيْهِمُ الْوَجْهَ مِنْ حَتَّى أَرَامَتْ خِدْمَةَ

١٤٩
 وَلَمْ يَجِدْ فِيهَا شَيْئًا فَجَعَلَ يَتَمَتَّعُ بِهَا
 حَتَّى رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ وَنَزَلَ فِيهَا
 لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا عَامَةً إِلَّا لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا
 أَيْ الزَّوْجَةَ حَتَّى أَرَامَتْ لَهُ أَرَامَةً مَشَاقِقِي
 أَرَامَةً قَامَتْ عَلَيْهِمُ الْوَجْهَ مِنْ حَتَّى أَرَامَتْ خِدْمَةَ

١٥٠
 لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا عَامَةً إِلَّا لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا
 أَيْ الزَّوْجَةَ حَتَّى أَرَامَتْ لَهُ أَرَامَةً مَشَاقِقِي
 أَرَامَةً قَامَتْ عَلَيْهِمُ الْوَجْهَ مِنْ حَتَّى أَرَامَتْ خِدْمَةَ

١٥١
 لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا عَامَةً إِلَّا لَمْ يَكُنْ يَلْقَى فِيهَا
 أَيْ الزَّوْجَةَ حَتَّى أَرَامَتْ لَهُ أَرَامَةً مَشَاقِقِي
 أَرَامَةً قَامَتْ عَلَيْهِمُ الْوَجْهَ مِنْ حَتَّى أَرَامَتْ خِدْمَةَ



